

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *UN APPARTEMENT À  
PARIS* KARYA GUILLAUME MUSSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**Eri Duwi Agustina**

13204241008

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2018**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207

<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN  
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/35-01  
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP : 195706271985112002

sebagai Dosen Pembimbing,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Eri Duwi Agustina

No. Mhs. : 13204241008

Judul TA : Analisis Struktural-Semiotik Roman *Un Appartement à Paris*

Karya Guillaume Musso

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 7 Juni 2018

Dosen Pembimbing,

Dra. Alice Armini, M.Hum

NIP. 195706271985112002

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Struktural-Semiotik Roman *Un Appartement à Paris* Karya Guillaume Musso” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 29 Juni 2018 dan dinyatakan LULUS.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		10 Juli 2018
Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris		10 Juli 2018
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Penguji Utama		5 Juli 2018

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M.Hum  
NIP. 195712311983032004



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Eri Duwi Agustina

NIM : 13204241008

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini benar-benar pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sebagai penulis.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

Penulis



Eri Duwi Agustina

## **MOTTO**

“Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan –Imam Syafi’i”

## **PERSEMBAHAN**

Terima kasih banyak atas dukungan dalam bentuk apapun itu, dan pada akhirnya skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibuku tercinta.
2. Kakakku.
3. Sahabatku.
4. Keluarga *Chez Nous*.
5. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan.
6. Dan semua yang pernah datang baik yang tinggal maupun yang telah pergi. Terima kasih atas segala pengalaman yang membuatku belajar dan lebih baik lagi. Qu'Allah nous bénisse.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya saya haturkan kepada Ibu Dra. Alice Armini, M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya guna membimbing, membantu, dan memberikan motivasi kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff akademika di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kedua orang tua, serta keluarga yang telah memberikan dorongan dan kekuatan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Tidak lupa ucapan terima kasih kepada teman-teman jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang tidak dapat saya sebut satu-persatu atas pengertian yang mendalam, kebersamaan, semangat, canda, dan tawa sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa terdapat banyak ketidaksempurnaan dalam penyusunan tugas akhir ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

Penulis

Eri Duwi Agustina

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>xiv</b>
<b>Extrait .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN TEORI.....</b>	<b>7</b>
A. Roman Sebagai Karya Sastra .....	7
B. Analisis Struktural Karya Sastra .....	9
1. Alur .....	9
2. Penokohan.....	15
3. Latar .....	17
4. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dan Tema.....	19
C. Semiotik dalam Karya Sastra .....	21



1. Ikon .....	23
2. Indeks.....	25
3. Simbol.....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Subjek dan Objek Penelitian .....	30
B. Prosedur Penelitian .....	30
1. Pengadaan Data.....	31
2. Inferensi .....	32
3. Teknik Analisis Data.....	32
C. Uji Validitas dan Reliabilitas .....	33
<b>BAB IV ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN UN</b>	
<b><i>APPARTEMENT À PARIS</i> KARYA GUILLAUME MUSSO .....</b>	<b>34</b>
A. Wujud Alur, Penokohan, dan Latar dalam Roman <i>Un Appartement à Paris</i> karya Guillaume Musso .....	34
1. Alur.....	34
2. Penokohan .....	49
3. Latar .....	69
4. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dan Tema .....	86
B. Analisis Semiotik dalam Roman <i>Un Appartement à Paris</i> Karya Guillaume Musso.....	90
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>110</b>
A. Kesimpulan.....	110
B. Implikasi .....	111
C. Saran.....	112
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>
<b><i>Lampiran 1</i> .....</b>	<b>115</b>
LE RÉSUMÉ DE L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN <i>UN APPARTEMENT À PARIS</i> DE GUILLAUME MUSSO .....	115
<b><i>Lampiran 2</i>.....</b>	<b>125</b>
SEKUEN ROMAN <i>UN APPARTEMENT À PARIS</i> KARYA GUILLAUME MUSSO.....	125
<b><i>Lampiran 3</i> .....</b>	<b>132</b>

SINOPSIS ROMAN <i>UN APPARTEMENT À PARIS</i> KARYA GUILLAUME MUSSO .....	132
<b><i>Lampiran 4</i></b> .....	<b>133</b>
<i>LA BIOGRAPHIE DE GUILLAUME MUSSO</i> .....	133

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Skema Aktan atau Penggerak Cerita .....	13
Gambar 2 : Struktur Triadik.....	22
Gambar 3 : Contoh Struktur Triadik .....	23
Gambar 4 : Rambu Perlintasan Kereta Api .....	24
Gambar 5 : Skema Aktan Roman <i>Un Appartement à Paris</i> Karya Guillaume Musso.....	46
Gambar 6 : Sampul Depan Roman <i>Un Appartement à Paris</i> Karya Guillaume Musso .....	91

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Tahapan Alur menurut Robert Besson .....	13
Tabel 2 : Tahapan Alur Roman <i>Un Appartement à Paris</i> Karya Guillaume Musso .....	37

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Le Résumé .....	115
Lampiran 2 : Sekuen Roman <i>Un Appartement à Paris</i> Karya Guillaume Musso .....	125
Lampiran 3 : Sinopsis Roman <i>Un Appartement à Paris</i> Karya Guillaume Musso .....	132
Lampiran 4 : <i>La Biographie de</i> Guillaume Musso .....	133

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *UN APPARTEMENT À  
PARIS* KARYA GUILLAUME MUSSO**

**Oleh :  
Eri Duwi Agustina  
13204241008  
Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.

Subjek penelitian ini adalah roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso yang diterbitkan oleh XO Éditions pada tanggal 30 Maret 2017. Objek penelitian yang akan dikaji adalah (1) wujud intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar, (2) wujud keterkaitan antarunsur intrinsik yang diikat oleh tema, (3) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten. Validitas data diperoleh dan diuji menggunakan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan berulang dan penafsiran teks roman *Un Appartement à Paris* serta melalui *expert judgement*.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa: (1) roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso diceritakan menggunakan jenis roman *récit policier*, dengan alur progresif dan memiliki akhir cerita *fin heureuse*. Tokoh utama dalam roman ini adalah Madeline, kemudian didukung oleh tokoh tambahan di antaranya Gaspard, Lorenz, Adriano, dan Bernard. Penceritaan roman ini mengambil latar tempat di Paris dan New York, diceritakan selama 5 tahun 1 bulan lebih 5 hari dengan menggambarkan kehidupan masyarakat perkotaan atau masyarakat urban, (2) unsur-unsur intrinsik dalam roman ini saling terkait satu sama lain sehingga membuat kesatuan cerita yang utuh, kemudian diikat oleh tema mayor dan tema minor. Tema mayor yang melatar belakangi penceritaan roman ini adalah kematian, didukung oleh tema minor yakni perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang, (3) wujud hubungan tanda dan acuannya terdapat pada ikon (topografis, diagramatis, metaforis), indeks (*l'indice trace, empreinte, indication*), dan simbol (*emblème, allégorie, ecthèse*). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa roman ini berkisah tentang perjuangan seorang wanita dalam melakukan sebuah penyelidikan hingga tuntas demi memenuhi naluri dan panggilan jiwa yang dimilikinya.



**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE**  
**DU ROMAN *UN APPARTEMENT À PARIS* PAR GUILLAUME MUSSO**

**Par :**  
**Eri Duwi Agustina**  
**13204241008**  
**Extrait**

Le but de cette recherche sont: (1) de décrire les éléments intrinsèques du roman tels que l'intrigue, les personnages, les espaces, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques liés par le thème, (3) de décrire la relation entre les signes et les références comme l'icône, l'indice, et le symbole du roman *Un Appartement à Paris* de Guillaume Musso.

Le sujet de cette recherche est roman intitulé *Un Appartement à Paris* par Guillaume Musso, publié par les éditions XO le 30 mars 2017. L'objet de cette recherche sont:(1) la forme d'intrinsèque comme l'intrigue, les personnages, et les espaces, (2) la forme de la relation d'intrinsèque liée par le thème, (3) la forme de la relation entre les signes et les références comme une icône, un indice et un symbole. La méthode de cette recherche utilisée est la méthode descriptive-qualitative avec l'approche technique d'analyse du contenu. La validité des données obtenues et testées avec la validité sémantique. La fiabilité des données obtenues avec la technique de lecture et d'interprétation répétées du texte du roman *Un Appartement à Paris* et par un jugement d'expert.

Les résultats de cette recherche montrent que: (1) roman *Un Appartement à Paris* par Guillaume Musso est un récit policier, avec de l'intrigue progressive et une fin de l'histoire tardive heureuse. Le personnage principal dans ce roman est Madeline, soutenue par les personnages supplémentaires comme Gaspard, Lorenz, Adriano, et Bernard. La narration du roman a lieu à Paris et à New York, aurait été pendant 5 ans 1 mois 5 jours en décrivant la vie des communautés urbaines, (2) les éléments intrinsèques de ce roman entre liés les uns avec les autres rendant ainsi toute l'histoire de l'unité, alors elle est liée par les thèmes majeurs et mineurs. Le thème majeur est la mort, soutenue par les thèmes mineurs la lutte, la sacrifice, et l'affection, (3) la relation entre les signes contenue sur les icônes (topographique, diagramme, métaphorique), les indices (trace, empreinte, indication) et les symboles (emblème, allégorie, échèse). Donc, selon cette analyse, on peut conclure que ce roman d'écrit l'histoire de la lutte d'une femme dans la conduite d'une enquête à fond pour répondre à son appel de l'instinct.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra adalah sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarananya. Karya sastra mengungkapkan hal-hal yang dipikirkan pengarang sebagai refleksi pengarang atas realita kehidupan yang dilihat, dibaca, didengar, atau dialami (Djojuroto, 2006: 9). Karya sastra merupakan cerminan tentang kehidupan pengarang yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreativitas yang dimiliki pengarang dalam proses penciptaannya.

Jenis-jenis karya sastra berdasarkan sarana perwujudannya terdiri dari tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah teks atau karya rekaan yang tidak berbentuk dialog, yang isinya dapat merupakan kisah sejarah atau sederetan peristiwa (Budianta, 2008: 77). Macam-macam prosa antara lain roman atau novel, cerita pendek, dongeng, catatan harian, otobiografi, anekdot, dan lain-lain.

Roman merupakan salah satu karya sastra dalam bentuk prosa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (via Budianta, 2008: 127), roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing. Dalam sebuah roman, pengarang akan menceritakan kisah kehidupan seseorang disertai pengaruh yang dialaminya berkaitan dengan hubungan di sekitarnya. Dengan kata lain, roman mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang berpengaruh di sekitarnya yang disertai dengan watak dan karakternya masing-masing.

Subjek penelitian ini adalah sebuah roman berbahasa Prancis yang berjudul *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso. Karya sastra ini adalah salah satu roman karya seorang pengarang besar Prancis bernama Guillaume Musso. Ia lahir di Antibes, Prancis pada tahun 1974. Musso tertarik pada dunia sastra pada usia 10 tahun sejak ia menghabiskan liburan musim panasnya di perpustakaan. Ia mulai menjadi pengarang saat masih bersekolah. Pada usia 19 tahun, Musso yang terpesona dengan Amerika berpindah untuk tinggal di New York dan juga New Jersey selama beberapa bulan tempat ia bekerja menjadi seorang penjual *ice cream*. Di sana ia tinggal dengan pegawai lain dengan banyak perbedaan latar belakang budaya yang membuatnya memutuskan untuk belajar banyak selama masa itu.

Setelah itu, Musso kembali ke Prancis dengan banyak ide untuk novel-novelnya (Musso, 2004). Karya-karya yang telah ia ciptakan antara lain *Et après* (2004), *Sauve-moi* (2005), *Seras-tu là?* (2006), *Parce que je t'aime* (2007), *Je reviens te chercher* (2008), *Que serais-je sans toi?* (2009), *La Fille de papier* (2010), *L'Appel de l'ange* (2011), *7 ans après*(2012), *Demain* (2013), *Central Park* (2014), *L'instant présent* (2015), *La Fille de Brooklyn* (2016), *Un Appartement à Paris* (2017), *La Jeune Fille et la nuit* (2018).

Salah satu roman yang menarik karya Guillaume Musso adalah *Un Appartement à Paris* yang diterbitkan oleh XO Éditions pada 30 Maret 2017. Roman ini telah diterjemahkan hingga ke dalam 40 bahasa. Selain itu, roman ini dinobatkan sebagai *The Number One International Bestseller* dengan penjualan lebih dari 28 juta *copy* di dunia. Hal ini menandakan bahwa roman ini sangat

diresepsi dengan baik oleh masyarakat. Di samping itu, dengan roman *Un Appartement à Paris*, Guillaume Musso ingin menciptakan sebuah cerita *thriller* sekaligus menawan yang berbeda dari roman *thriller* pada umumnya. Hal ini Musso tunjukkan dengan sajian awal cerita yang mengecoh pembaca untuk berpikir bahwa roman ini ber-*genre* drama komedi yang selanjutnya dirusak oleh sebuah kasus investigasi tragis yang menggiring pembaca pada suasana yang menegangkan (Musso, 2004).

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Istilah *struktur* yang tersirat di dalamnya berarti dikaji melalui unit-unit struktur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, latar, dan tema. Kemudian unit-unit tersebut dikaji keterkaitannya satu dengan yang lain sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh dalam karya sastra.

Selanjutnya, penelitian ini juga dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotik. Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik merupakan lanjutan dari pendekatan struktural. Hal ini dikarenakan karya sastra dibangun dari struktur tanda-tanda yang bermakna. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda yang dikemukakan oleh Charles S Peirce. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial yang terjadi di masyarakat merupakan sebuah tanda yang memiliki makna. Oleh karena itu, penelitian ini dikaji dengan pendekatan struktural yang kemudian dilanjutkan dengan pendekatan semiotik untuk mengupas makna cerita secara lebih mendalam.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi permasalahan yang muncul adalah sebagai berikut.

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.
3. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.
4. Fungsi penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.
5. Makna cerita yang terkandung dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso berdasarkan penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

## **C. Batasan Masalah**

Guna memfokuskan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan permasalahan. Penelitian roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso ini akan difokuskan pada tiga pokok permasalahan yaitu wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema; keterkaitan antarunsur intrinsik; serta wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso?
3. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema dalam membangun roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.
2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.
3. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.



## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mempermudah pembaca dalam memahami cerita yang disajikan dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.
2. Menambah khasanah penelitian sastra Prancis terutama dalam penelitian struktural-semiotik roman, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Memperkaya pengetahuan intelektual bagi pembaca dari gagasan, pesan moral, dan nilai-nilai yang terkandung dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso serta dalam menikmati karya-karyanya yang lain, khususnya bagi mahasiswa jurusan bahasa Prancis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Roman Sebagai Karya Sastra**

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan sebuah karya seni atau karya sastra. Menurut Fananie (2002: 4), suatu karya sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu *decore* berarti memberikan sesuatu kepada pembaca, *delectare* berarti memberikan kenikmatan melalui unsur estetik, dan *movere* berarti mampu menggerakkan kreativitas pembaca. Karya sastra memiliki keragaman berdasarkan kriterianya. Aristoteles (melalui Fananie, 2002: 7) membagi sastra ke dalam 3 jenis yang dilihat dari sarana perwujudannya, yaitu prosa, puisi, dan drama. Prosa adalah karya sastra fiksi atau rekaan yang menceritakan sederetan peristiwa tertentu yang dialami oleh pelaku cerita yang disertai dengan perwujudan latar tertentu, sehingga membentuk suatu cerita. Ragam prosa antara lain roman, novel, cerita pendek, dongeng, catatan harian, otobiografi, anekdot, dan sebagainya.

Roman adalah salah satu karangan yang berbentuk prosa. Sebuah roman menceritakan atau melukiskan suatu kehidupan, baik fisik maupun psikis, jasmani maupun rohani (Tarigan, 1985: 118). Senada dengan Tarigan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (melalui Budianta, 2008: 127) memberikan definisi bahwa roman adalah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing-masing.

Roman merupakan sebuah cerita yang mengandung pengalaman dan perasaan yang dialami oleh pengarang. Peyrouet (2002: 12), mengklasifikasikan cerita (*récit*) ke dalam beberapa jenis, yaitu:

1. *Le récit réaliste* adalah cerita yang melukiskan peristiwa-peristiwa nyata,
2. *Le récit historique* adalah cerita yang melukiskan peristiwa yang benar-benar terjadi pada suatu masa,
3. *Le récit d'aventures* adalah cerita yang melukiskan perjalanan petualangan yang dialami oleh pelaku cerita,
4. *Le récit policier* adalah cerita yang melukiskan kisah kepahlawanan, berkaitan dengan polisi maupun detektif,
5. *Le récit fantastique* adalah cerita yang melukiskan kisah imajinatif dan tidak masuk akal, dan
6. *Le récit de science-fiction* adalah cerita yang di dalamnya mengandung ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa roman adalah sebuah karya fiksi berbentuk prosa yang menceritakan sebuah perjalanan kehidupan pelaku cerita beserta permasalahannya yang dialami baik secara fisik maupun psikis. Roman diciptakan berdasarkan imajinasi dan kreativitas pengarang. Selain sebagai hiburan melalui cerita-cerita yang disajikan di dalamnya, roman juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat memberikan dampak positif kepada pembaca.

## **B. Analisis Struktural Karya Sastra**

Sebuah karya sastra terdiri dari unsur-unsur pembangun yang bersama-sama membentuk suatu kebulatan dalam membangun karya sastra itu sendiri. Analisis struktural merupakan kajian yang mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra sering disebut dengan unsur-unsur intrinsik. Adapun unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam sebuah roman meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Berikut wujud unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra.

### **1. Alur**

Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013: 167) mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, dengan kata lain peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa lain. Alur terwujud berdasarkan peristiwa-peristiwa yang disusun secara logis dan kronologis yang saling berkaitan membentuk kesatuan cerita. Alur merupakan salah satu unsur yang berperan penting karena alurlah yang menggerakkan jalannya suatu cerita. Untuk memahami isi cerita dalam roman, alur merupakan tahap awal yang harus diidentifikasi.

Untuk mengidentifikasi sebuah alur, diperlukan adanya satuan cerita atau sekuen karena peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak selalu menjadi acuan untuk membentuk sebuah alur cerita. Kumpulan dari sekuen-sekuen tersebut akan membentuk sebuah alur cerita dalam roman.

Sekuen “*séquence*” merupakan urutan yang terbentuk secara logis dan saling terkait satu sama lain oleh hubungan kerikatan (Barthes, 1966: 13). Schmitt (1982: 63) menambahkan “*une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout coherent autour d’une même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspondre à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action*”. “Sekuen secara umum merupakan suatu rangkaian cerita yang membentuk sebuah hubungan keterkaitan dalam satu titik perhatian. Sekuen menghubungkan beberapa tindakan yang hadir dalam suatu tahapan perkembangan cerita”.

Selain itu, Schmitt (1982: 27) juga membagi sekuen dalam dua kriteria sebagai berikut.

- a. “*Les séquence doivent correspondre à une même concentration de l’intérêt (ou focalisation) soit qu’on y observe un seul même objet (un même fait, un même personnage, une même idée)*”

“Sekuen harus berpusat pada satu titik perhatian yang sama (fokalisasi) dan objek yang diamati haruslah objek tunggal (yang memiliki satu peristiwa yang sama, tokoh yang sama, ide yang sama)”

- b. “*Elles doivent former cohérent dans le temps ou dans l’espace, se situer en même lieu ou en même moment ou rassembler plusieurs lieux et moments*”

“Sekuen harus membentuk keterkaitan cerita dalam waktu dan tempat, terletak dalam tempat yang sama atau saat yang sama atau kumpulan berbagai tempat dan waktu”

Berdasarkan hubungan antar sekuen, Barthes (1966: 9-10) membagi fungsi sekuen ke dalam dua jenis yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *fonction catalyse* (fungsi katalisator). Satuan cerita yang masuk ke dalam

fungsi utama dikaitkan dengan hubungan sebab akibat, sehingga dapat mengarahkan jalannya cerita. Sedangkan satuan cerita yang memiliki fungsi katalisator berperan sebagai penghubung antara satuan-satuan cerita, sehingga dapat membentuk hubungan kronologi yang membangun pembentukan sebuah cerita.

Berdasarkan kriteria urutan waktunya, Nurgiyantoro (2013: 213-215), membagi alur menjadi tiga, yaitu :

- a. Alur lurus (progresif) yaitu jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Atau, secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, konflik), dan tahap akhir (penyelesaian);
- b. Alur sorot-balik (regresif atau *flash back*), menyajikan kejadian yang dikisahkan dalam cerita fiksi tidak bersifat kronologis. Cerita dapat dimungkinkan dimulai dari tahap tengah, dilanjutkan dengan tahap akhir dan tahap awal. Pengarang biasanya menggunakan teknik dengan menggambarkan tokohnya dalam keadaan merenung kembali ke masa lalu maupun melalui sebuah penceritaan yang dilakukan kepada tokoh lain secara lisan atau tertulis;
- c. Alur campuran, menyajikan kemungkinan alur tidak mutlak berjalan secara progresif atau regresif, tetapi keduanya mengambil tempat secara bergantian yang membentuk kepaduan cerita.

Selanjutnya, cerita dalam sebuah roman terdiri dari beberapa tahapan. Besson (1987: 118) membagi tahap penceritaan dalam lima tahapan, yaitu :



a. *La situation initiale* (tahap penyituasian)

Tahap ini merupakan tahap awal yang menyajikan tentang penyituasian berupa pengenalan dan penggambaran situasi yang menjadi pembuka cerita, pemberian informasi tertentu, dan lain-lain.

b. *L'action de déclenche* (tahap pemunculan konflik)

Tahap ini menyajikan kemunculan masalah-masalah yang menyulut terjadinya konflik. Sebuah konflik dapat berkembang ke dalam berbagai macam konflik.

c. *L'action se développe* (tahap peningkatan konflik)

Tahap ini menyajikan perkembangan intensitas konflik yang telah muncul sebelumnya. Peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita menjadi semakin tegang dan mengarah pada klimaks yang tidak dapat dihindari. Tokoh utama dapat menjadi pelaku dan/atau penderita klimaks.

d. *L'action se dénoue* (tahap anti-klimaks)

Tahap ini berisi penurunan konflik dari klimaks dimana intensitasnya paling tinggi menuju ke tahap penyelesaian.

e. *La situation finale* (tahap penyelesaian)

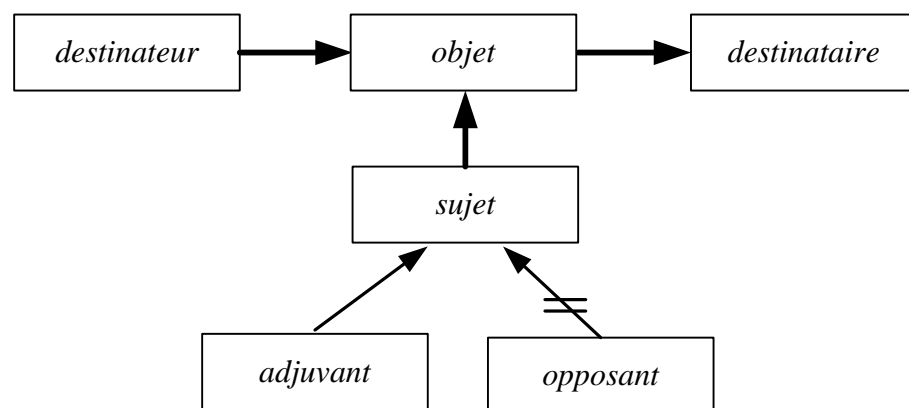
Tahap ini merupakan tahap akhir dalam cerita yang berisi situasi akhir dan jalan keluar dari masalah yang telah muncul.

Kemudian kelima tahapan pembentukan cerita tersebut dapat digambarkan ke dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 1 : Tahapan Alur menurut Robert Besson (1987: 123).**

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement du</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Setelah menganalisis fungsi utama dengan tabel tahapan pembentukan cerita, diperlukan analisis unsur-unsur yang menggerakkan cerita. Greimas (melalui Schmitt, 1982: 73) mengemukakan pendapatnya tentang analisis penggerak lakuan (*forces agissantes*) dalam sebuah skema aktan, “*la notion d’actants sont des fonctions obligées dans toute action que peuvent occuper toutes sortes d’entités*”. “Skema aktan merupakan fungsi yang harus hadir dalam setiap cerita yang dapat menjaga adanya setiap entitas.”



**Gambar 1 : Skema Aktan menurut Greimas**

Berdasarkan skema aktan tersebut, Greimas (melalui Schmitt, 1982: 74) memberikan penjelasan sebagai berikut.

- a. *“Le destinateur, qui a le pouvoir de donner (un objet, un ordre), qui provoque (lorsqu’il donne) ou entrave (lorsqu’il refuse) le mouvement de l’action.”*  
*“Destinateur adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi penggerak cerita, yang menjalankan (saat ia menerima) maupun menghambat (saat ia menolak) pergerakan cerita.”*
- b. *“Le destinataire, qui reçoit.”*  
*“Destinataire adalah seseorang atau sesuatu yang menerima (objet hasil tindakan sujet).”*
- c. *“Le sujet, qui désire, vise, poursuit une chose, un bien, une personne.”*  
*“Sujet adalah seseorang atau sesuatu yang menginginkan, mengincar sesuatu atau seseorang.”*
- d. *“L’objet, donné ou recherché.”*  
*“Objet adalah sesuatu atau seseorang yang diinginkan atau dicapai (oleh sujet).”*
- e. *“L’adjuvant, qui aide (il peut y avoir des adjuvants de chacune des fonctions précédents).”*  
*“Adjuvant adalah sesuatu atau seseorang yang membantu sujet untuk mendapatkan objet.”*
- f. *“L’opposant, qui entrave.”*  
*“Opposant adalah sesuatu atau seseorang yang menghambat (atau menggagalkan usaha sujet untuk mendapatkan objet).”*

Analisis fungsi utama dan analisis penggerak lakuan yang sudah diuraikan tersebut dapat pula berfungsi untuk mengetahui akhir cerita dalam sebuah roman. Peyroutet (2002: 8) mengklasifikasikan tipe-tipe akhir cerita ke dalam tujuh tipe sebagai berikut.

- a. *Fin retour à la situation de départ* adalah akhir cerita yang kembali pada situasi di awal cerita,
- b. *Fin heureuse* adalah akhir cerita yang bahagia,
- c. *Fin comique* adalah akhir cerita yang lucu,

- d. *Fin tragique sans espoir* adalah akhir cerita yang tragis dan tanpa harapan,
- e. *Fin tragique mais espoir* adalah akhir cerita tragis namun masih memiliki harapan,
- f. *Suite possible* adalah akhir cerita yang masih memiliki kelanjutan,
- g. *Fin réflexive* adalah akhir cerita yang mengandung pesan dari isi cerita.

## 2. Penokohan

Penokohan merupakan satu unsur yang harus ada dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita, tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema (Fananie, 2002: 86). Selain itu, semua tindakan yang dilakukan oleh tokohlah yang membentuk konflik dalam cerita. Tokoh cerita dalam sebuah roman akan ditafsirkan oleh pembaca mengenai karakteristik dan kualitas moralnya dalam berbagai hal seperti apa yang diekspresikannya dalam ucapan maupun tindakan apa yang dilakukannya. Hal ini senada dengan pendapat Abrams (melalui Fananie, 2002: 87) yang mengemukakan bahwa untuk menilai karakter tokoh dapat dilihat dari apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan.

Dalam pengidentifikasian karakter yang dimiliki tokoh, Schmitt (1982: 69-70) menjelaskan penggambarannya ke dalam dua kriteria sebagai berikut.

- a. *Le portrait* yaitu jika tokoh dalam cerita digambarkan secara langsung mengenai tampilan fisik, moral, dan sosialnya. Gabungan dari gambaran ketiga aspek tersebut akan membentuk *le portrait du personnage*.

- b. *Les personnages en actes* yaitu penggambaran karakter tokoh secara tidak langsung. Karakter dapat diidentifikasi melalui apa yang dilakukan, dikatakan, dan dirasakan oleh tokoh dalam cerita.

Peyroutet (2002: 14) memiliki pendapat yang hampir senada dengan Schmitt dan Viala, mengemukakan model yang dipakai pengarang dalam melukiskan karakter tokohnya melalui dua metode, yaitu :

- a. *“Méthode directe. Le narrateur décrit directement une attitude, un geste, un costume, un trait de caractère. Il fait parler le personnage qui livre ainsi ses sentiments.”*

“Metode langsung yaitu pengarang menuliskan secara langsung mengenai sikap, tindakan, fisik, dan perasaan dari tokoh yang bersangkutan.

- b. *“Méthode indirecte. Le personnage peut être connoté: son caractère, ses jugements sont déduits par le lecteur, à partir d’un geste, d’une façon de s’exprimer.”*

“Metode tidak langsung yaitu karakter tokoh dapat dibangun melalui cara pengambilan keputusan yang disimpulkan oleh pembaca, mulai dari cara tokoh bertindak dan cara tokoh mengekspresikan perasaannya.

Selanjutnya, Pujiharto (2012: 45) mengklasifikasikan tokoh ke dalam tiga aspek, yaitu berdasarkan fungsi penampilannya, tingkat kepentingan peranannya, dan dilihat dari wataknya. Berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibagi menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang dikagumi oleh pembaca dan merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi pembaca. Sedangkan tokoh antagonis yaitu tokoh yang berkonflik dengan tokoh protagonis dan menjadi penyebab terjadinya konflik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Di samping itu, tokoh juga dapat dibagi berdasarkan tingkat kepentingan peranannya yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Tokoh utama selalu hadir dalam setiap kejadian dan menentukan jalannya alur secara keseluruhan. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya hanya sebagai pelengkap tokoh utama.

Kemudian klasifikasi tokoh dilihat dari wataknya antara lain tokoh sederhana dan tokoh bulat/ kompleks. Tokoh sederhana yaitu tokoh yang sifat dan tingkah lakunya datar, monoton, dan hanya satu watak tertentu yang dicerminkannya. Sedangkan tokoh bulat/ kompleks yaitu tokoh yang sifat dan tingkah lakunya mengalami perubahan yang mampu memunculkan efek kejutan pada pembacanya.

### **3. Latar**

Latar atau setting adalah salah satu unsur pembentuk cerita yang sangat penting setelah alur dan penokohan, karena perilaku dan karakter tokoh akan lebih diwujudkan dengan situasi cerita tertentu dalam sebuah roman. Abrams (melalui Pujiharto, 2012: 47) menjelaskan bahwa latar cerita adalah lingkungan yang secara umum berkenaan dengan tempat, waktu, sejarah, dan sosial yang di dalamnya terjadi aksi. Pengkajian latar dapat memberikan kesan nyata kepada pembaca baik dari segi tempat, waktu, maupun bagaimana sebuah peristiwa berlangsung yang berkaitan dengan unsur sosial seperti tradisi, kebiasaan hidup, serta pandangan hidup masyarakatnya.



Abrams (melalui Pujiharto, 2012: 48) membedakan setting ke dalam tiga indikator yaitu *general locale* (latar tempat), *historical time* (latar waktu), dan *social circumstances* (latar sosial). Hal ini diperkuat dengan pendapat oleh Nurgiyantoro (2013: 314-322) yang juga membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat adalah latar yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan. Hal ini berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, maupun lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata, misalnya kota Paris. Penggunaan latar tempat dengan nama tertentu haruslah mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Sedangkan tempat dengan inisial tertentu biasanya berupa huruf kapital yang mewakili nama suatu tempat, seperti kota L, S, T, dan lain-lain. Kemudian, latar tempat tanpa nama jelas dapat berupa jalan, sungai, taman, dan sebagainya.

b. Latar Waktu

Latar waktu menunjuk pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar waktu tersebut dapat menentukan bahwa cerita tersebut dapat dikategorikan sebagai cerita realis atau non realis. Hal ini dihubungkan dengan waktu faktual yakni waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu

sejarah itu berperan untuk mendorong pembaca semakin masuk ke dalam suasana cerita.

c. Latar Sosial

Latar ini menunjuk pada perilaku kehidupan sosial masyarakat pada suatu tempat dalam suatu karya sastra yang mencerminkan pengetahuan-pengetahuan di luar karya sastra itu sendiri. Hal ini dapat berupa tata cara kehidupan masyarakat yang mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, maupun atas. Keberadaan latar sosial ini berhubungan dengan latar tempat dan waktu yang terjadi dalam cerita, karena latar tempat dan waktu tersebut mampu menunjukkan latar sosial yang terjadi dalam suatu karya sastra.

Bertolak dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa latar (*setting*) adalah unsur dalam sebuah cerita yang melingkupi lingkungan, waktu, kehidupan sosial, dan peristiwa yang turut berhubungan dengan unsur lain dalam membentuk sebuah kesatuan cerita.

#### **4. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dan Tema**

Roman adalah salah satu karya sastra yang terwujud atas unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut dinamakan unsur intrinsik yang di dalamnya meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Kepaduan dari semua unsur cerita tersebut akan membentuk sebuah keutuhan

cerita yang dapat menentukan keberhasilan sebuah teks fiksi sebagai suatu karya sastra. Jika terjadi kelemahan pada salah satu unsurnya, hal itu dapat didukung oleh unsur-unsur lain yang lebih kuat. Dengan kata lain, tidak dimungkinkan hilangnya salah satu unsur tersebut, karena dapat menimbulkan ketidakutuhan sebuah cerita.

Alur memiliki peranan penting karena merupakan tulang punggung cerita, jelas Stanton (melalui Nurgiyantoro, 2013: 255). Alur dalam sebuah cerita terbentuk dari detail-detail peristiwa dan konflik yang saling berkaitan. Dalam kaitan ini, peristiwa dan konflik tersebut merupakan wujud perjalanan kehidupan tokoh. Tokoh dalam cerita akan diuraikan perjalanan hidupnya melalui alur, sehingga dapat menunjukkan jati diri tokoh. Oleh karena itu, hubungan antara alur dan penokohan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling mempengaruhi dan menggantungkan satu sama lain.

Di sisi lain, keberadaan latar juga tidak dapat dipisahkan dengan unsur alur dan penokohan, karena perilaku dan karakter tokoh dalam menjalani hidupnya akan lebih diwujudkan dengan situasi tertentu dalam sebuah cerita. Latar secara umum berkenaan dengan tempat, waktu, dan lingkungan sosial terjadinya sebuah peristiwa dalam cerita. Ketiga aspek latar tersebut juga mempengaruhi perwatakan dan cara berpikir tokoh dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari asal-usul tempat tinggal tokoh, jaman ketika tokoh hidup, dan latar belakang sosial budaya tokoh dalam cerita. Keseluruhan unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian akan diikat oleh suatu tema agar makna dalam cerita dapat tersampaikan dengan baik.

Unsur tema adalah unsur utama fiksi yang mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur agar membentuk suatu cerita yang padu. Kehadiran tema sangat berkaitan dan bergantung pada berbagai unsur yang lain. Sebuah tema akan menjadi makna cerita jika memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur cerita lainnya. Unsur-unsur tersebut (alur, penokohan, dan latar) berperan untuk mendukung dan menyampaikan tema tersebut (Nurgiyantoro, 2013: 122).

Tema sendiri berdasarkan tingkat keutamaannya dibagi ke dalam dua jenis yaitu tema utama (mayor) dan tema tambahan (minor). Tema utama adalah tema pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Sedangkan tema tambahan merupakan tema yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang berperan untuk mendukung tema utama.

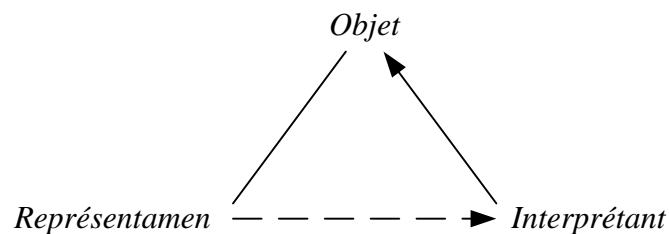
Dari pemaparan tersebut, akhirnya dapat disimpulkan bahwa suatu cerita terbentuk dari kepaduan yang utuh dari unsur-unsur pembangunnya. Masing-masing unsur tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Hal ini ditunjukkan melalui keterkaitan antara alur, penokohan, dan latar yang diikat oleh sebuah tema. Keberadaan semua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena kehadirannya saling mendukung dalam membentuk sebuah keutuhan suatu cerita.

### **C. Semiotik dalam Karya Sastra**

Unsur-unsur pembentuk karya sastra (struktural) tidak dapat dipisahkan dengan semiotik, karena terdapat struktur tanda-tanda yang memiliki makna di dalam karya sastra. Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda tersebut harus dikaji agar isi maupun pesan dalam karya sastra

dapat dipahami dengan baik. Konsep tanda ini dapat berupa bahasa dan nonbahasa. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan sebagainya, jelas Peirce (melalui Nurgiyantoro, 2013: 67).

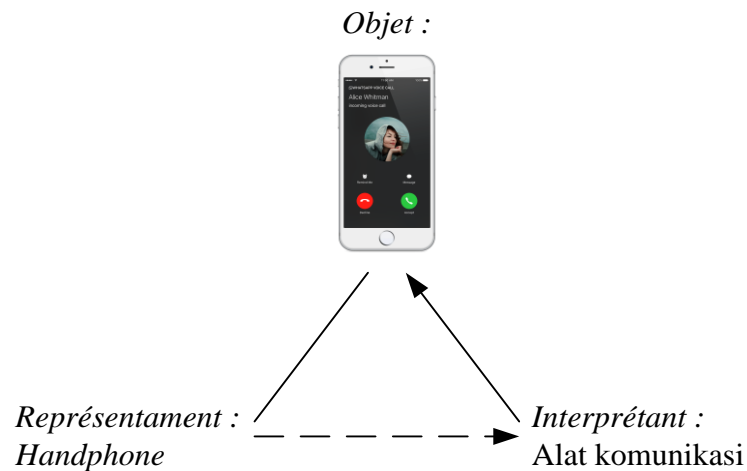
Peirce (1978: 229) mengemukakan terdapat tiga unsur dalam tanda yaitu *représentamen*, *objet*, dan *interprétant*. Kemudian hubungan antar ketiga unsur tersebut digambarkan dalam sebuah segitiga triadik sebagai berikut.



**Gambar 2 : Struktur Triadik menurut Peirce**

Dari gambar tersebut dapat dipaparkan bahwa sebuah tanda yang disebut *représentamen*, haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang disebut *objet*. *Représentamen* adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu, *objet* adalah sesuatu yang diwakili, sedangkan *interprétant* adalah tanda yang ada dalam pikiran si penerima setelah melihat *représentamen*. Dalam proses pembentukan sebuah tanda dari *représentamen* diperlukan adanya *ground*. *Ground* adalah persamaan pengetahuan yang dimiliki oleh pengirim dan penerima tanda agar *représentamen* tersebut dapat dipahami. Apabila *ground* tidak ada, maka *représentamen* tidak dapat dipahami oleh penerima tanda (Zaimar, 2008: 4).

Berikut adalah contoh relasi antara *représentamen*, *objet*, dan *interprétant* yang membentuk sebuah struktur triadik.



**Gambar 3 : Contoh Struktur Triadik**

Kata *handphone* adalah sebuah tanda (*représentamen*), karena ia mewakili *objet* tertentu yaitu gambar *handphone*. Kemudian kata ini memunculkan tanda lain di dalam pikiran (*interprétant*), misalnya alat untuk berkomunikasi.

Menurut Peirce (1978: 139), suatu tanda berdasarkan hubungannya antara tanda dengan yang ditandakan dapat dibedakan menjadi ikon, indeks, dan simbol.

### 1. Ikon

Peirce (1978: 140) menjelaskan bahwa “*une icône est un signe qui renvoie à l’objet qu’il dénote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non*”. “Ikon adalah sebuah tanda yang merujuk pada objek yang secara sederhana menunjukkan karakter-karakter

yang dimilikinya, baik objek tersebut ada maupun tidak.” Dalam artian, ikon merupakan tanda yang secara inheren memiliki kesamaan arti dengan objek yang ditunjuk. Misalnya, tanda ikonik seperti pada gambar berikut.



**Gambar 4 : Rambu Perlintasan Kereta Api**

Rambu di atas menandakan adanya kereta api yang melintasi jalan yang tidak berpalang pintu. Rambu tersebut merupakan sebuah ikon karena memiliki kesamaan wujud dengan kereta api yang menjadi objek acuannya.

Selanjutnya, Peirce mengklasifikasikan ikon menjadi tiga, yaitu *l'icône image*, *l'icône diagramme*, dan *l'icône métaphore*.

a. *L'icône image* (ikon topografis)

Menurut Peirce (1978: 149), “*les signes qui font partie des simples qualités*”. “*L'icône image* adalah tanda-tanda yang merupakan bagian dari kualitas-kualitas yang sederhana.” *L'icône image* merupakan tanda yang mengacu pada suatu objek sebab adanya kesamaan dengan objek tersebut. Kesamaan dalam hal ini adalah kesamaan visual, profil, maupun garis seperti pada foto, gambar, dan grafis.

b. *L'icône diagramme* (ikon digramatis)

Peirce (1978: 149) mengungkapkan bahwa “*les signes qui représentent les relations, principalement dyadiques ou considérés comme telles, des parties d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties, sont des diagrammes*”. “*L'icône diagramme* adalah tanda-tanda yang mewakili hubungan, terutama menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama bagian-bagian dari suatu hal dalam hubungan analogis dengan bagian dari hal itu sendiri”. Ikon ini secara sederhana dilihat dari persamaan strukturnya seperti pada diagram, skema, rumus matematika, dan sebagainya.

c. *L'icône métaphore* (ikon metaforis)

“*L'icône métaphore est celles qui représentent le caractère représentatif d'un représentamen en représentant parallelisme dans quelque chose d'autre*” (Peirce, 1978: 149). “Ikon metaforis adalah tanda-tanda yang mewakili karakter dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili kesamaan yang ada dalam suatu hal yang lain”. Ikon ini dilihat berdasarkan persamaan dua kenyataan yang didenotasikan sekaligus secara langsung maupun tidak langsung. Ikon ini dapat berupa alegori maupun parabel.

## 2. Indeks

Peirce (1978: 140) menyatakan bahwa “*un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet*”. “Indeks adalah sebuah tanda yang mengacu pada objek yang ditandakan sebab



tanda tersebut sangat tergantung pada objek yang ditunjukkan.” Indeks mengacu pada tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Misalnya, asap yang menandakan adanya api.

Peirce (melalui Marty, 2016) menggolongkan indeks ke dalam tiga jenis yaitu *l'indice trace*, *l'indice empreinte*, dan *l'indice indication*.

a. *L'indice trace*

*“L'indice trace est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”* (Marty, 2016). *”L'indice trace* adalah tanda yang mempunyai hubungan persamaan kualitas objek yang berdasarkan pada hubungan nyata dengan objek yang bersangkutan”. Indeks ini dapat berupa nama marga atau nama keluarga, karena nama tersebut menunjukkan *l'indice trace* seseorang.

b. *L'indice empreinte*

*“L'indice empreinte est un signe qui possède des dyades des qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”* (Marty, 2016). *“L'indice empreinte* adalah tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki persamaan kualitas yang didasarkan pada hubungan nyata dengan objek yang bersangkutan”. Indeks ini berhubungan dengan perasaan seperti kebahagiaan, kesedihan, kecemasan, dan sebagainya.

c. *L'indice indication*

*“L'indice indication est un signe qui possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”* (Marty, 2016). *”L'indice indication* merupakan tanda yang memiliki hubungan triadik yang objeknya juga memiliki kualitas yang didasarkan pada hubungan nyata dengan objek yang bersangkutan”. Indeks ini secara sederhana dapat dilihat dari adanya kesamaan antara dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama seperti pada penyebutan gelar kebangsawanan.

### 3. Simbol

Peirce (1978: 140) mengemukakan bahwa *“un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet”*. “Simbol adalah suatu tanda yang merujuk pada objek yang ditandakan berdasarkan kesepakatan, biasanya berupa gagasan umum, yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu”. Simbol merupakan tanda yang memiliki hubungan makna dengan apa yang ditandakan yang bersifat arbitrer dan sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu (Endraswara, 2003: 65).

Peirce (melalui Marty, 2016) membedakan simbol ke dalam tiga jenis yaitu *le symbole emblème, le symbole allégorie, dan le symbole ecthèse*.

a. *Le symbole emblème*

Menurut (Marty, 2016) "*Le symbole emblème est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement lié à un autre ensemble de qualités que possède son objet*". "*Le symbole emblème* adalah tanda yang kesatuan kualitas persamaan dasarnya secara konvensional menunjukkan kualitas sejumlah persamaan yang lain yang dimiliki objek". Simbol ini seperti pada warna bendera putih di daerah tertentu yang menandakan adanya orang meninggal, namun di daerah lain justru bendera kuning yang menandakan adanya orang meninggal. Hal ini didasarkan pada konvensi di lingkungan sosial di daerah tersebut.

b. *Le symbole allégorie*

"*Le symbole allégorie qui est un signe dans lequel une dyade de qualités est conventionnellement liée à une autre dyade de qualités que possède son objet*" (Marty, 2016). "*Le symbole allégorie* adalah tanda dimana kualitas diadik objeknya secara konvensional dihubungkan dengan kualitas diadik lain yang ditunjukkan objek tersebut". Misalnya, simbol dari Uni Eropa yang memiliki 12 bintang yang melambangkan kesempurnaan, keutuhan, dan kesatuan (<http://ees.europa.eu> diakses pada tanggal 3 Maret 2017).

c. *Le symbole ecthèse*

"*Le symbole ecthèse est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet*" (Marty, 2016). "*Le symbole ecthèse* adalah tanda dimana kualitas

hubungan triadiknya secara konvensional menunjukkan suatu kualitas hubungan triadik yang lain yang dimiliki oleh objek yang bersangkutan”. Hal ini dapat dimisalkan para penjajah dari Belanda yang menjajah Indonesia pada zaman pra kemerdekaan merupakan orang yang kejam, maka semua orang Belanda dianggap orang yang juga kejam seperti para penjajah pada zaman itu.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi karya Nur Oktafia Rachmawati (2017) yang berjudul “ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK ROMAN *DEMAIN, TU MOURRAS* KARYA LAURENCE TOURNAY”. Hasil dari penelitian ini menghasilkan jawaban-jawaban yang terdapat di dalam rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut mengenai pengkajian menggunakan teori struktural dan semiotik untuk menganalisis roman *Demain, tu mourras*. Hasil penelitian ini dapat memaparkan beberapa unsur-unsur pembangun cerita di dalam roman seperti alur, penokohan, latar dan tema menggunakan teori struktural. Sedangkan wujud tanda seperti ikon, indeks dan simbol dapat dijelaskan menggunakan pengkajian semiotik.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah roman berjudul *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso yang diterbitkan oleh XO Éditions pada tanggal 30 Maret 2017. Roman ini telah terjual lebih dari 28 juta *copy* di dunia dan diterjemahkan hingga ke dalam 40 bahasa.

Adapun objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dalam roman *Un Appartement à Paris* meliputi alur, penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun roman tersebut. Peneliti juga melakukan analisis semiotik melalui perwujudan tanda berupa ikon, indeks, dan simbol untuk menemukan makna yang lebih dalam pada roman tersebut.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Metode yang digunakan untuk mengkaji roman dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan teknik analisis konten (*content analysis*), sebab data-data dalam roman ini merupakan data yang memerlukan penjelasan secara deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuchdi (1993: 1-6) yang mengungkapkan bahwa analisis konten merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan yang terdapat pada dokumen, lukisan, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya.

Adapun prosedur penelitian dengan teknik analisis konten meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

## **1. Pengadaan Data**

Langkah-langkah pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data tanpa melakukan penentuan sampel.

### **a. Penentuan unit analisis**

Menurut Zuchdi (1993: 30), penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit paling kecil yaitu kata, selanjutnya diikuti unit-unit yang lebih besar berupa frasa, kalimat, paragraf, dan wacana. Unit analisis yang ingin dikaji dalam penelitian ini meliputi informasi mengenai unsur-unsur intrinsik karya sastra, keterkaitan antarunsur tersebut, dan semua bentuk sistem tanda yang terdapat dalam roman *Un Appartement à Paris*. Penentuan unit analisis didasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi.

### **b. Pengumpulan dan pencatatan data**

Pengumpulan data merupakan proses pengambilan data melalui proses pembacaan dan penerjemahan. Proses pembacaan sumber data yang dilakukan secara berulang-ulang kemudian diikuti dengan proses penerjemahan, pengamatan, dan penelaahan data secermat mungkin. Kegiatan selanjutnya dilanjutkan dengan proses mencatat sumber data secara eksplisit. Data yang dicatat berupa informasi mengenai kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik yakni alur, penokohan, latar, dan tema, keterkaitan antarunsur tersebut, serta wujud tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

## **2. Inferensi**

Inferensi merupakan proses pemberian makna pada data yang sesuai dengan konteksnya. Zuchdi (1993: 22) mengungkapkan bahwa untuk menganalisis isi komunikasi hanya diperlukan deskripsi, sedangkan untuk menganalisis makna, maksud, atau akibat komunikasi diperlukan adanya penggunaan inferensi. Dalam roman *Un Appartement à Paris*, inferensi dilakukan dengan memahami konteks yang terdapat di dalam roman tersebut, dan sebisa mungkin untuk tidak mengurangi makna simboliknya pada saat menganalisis data, kemudian dilanjutkan dengan proses memaknai unsur-unsur intrinsiknya yang berupa alur, penokohan, latar, dan tema, serta teori semiotiknya yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

## **3. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif, sebab data dalam penelitian ini berupa data yang bersifat kualitatif dan memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data-data yang diperoleh akan dikaji dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data mengenai struktur cerita dideskripsikan dengan menggunakan analisis struktural, sedangkan untuk pemaknaan cerita dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik. Langkah selanjutnya, deskripsi yang diperoleh akan diinterpretasikan secara kualitatif dan dihubungkan sesuai dengan konteksnya.

### C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Menurut Zuchdi (1993: 73), hasil penelitian dikatakan valid jika didukung oleh fakta, yaitu benar secara empiris, akurat, dan konsisten dengan teori. Bertolak ukur dari hal itu, maka untuk menjaga kevalidan dan keabsahan hasil dari sebuah penelitian diperlukan adanya uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dalam penelitian ini yaitu uji validitas semantik karena diukur berdasarkan tingkat kesensitifan makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas ini dilakukan dengan pembacaan secara teliti sehingga diperoleh interpretasi yang tepat.

Sedangkan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *intra-rater* yaitu dengan teknik membaca dan mengidentifikasi data-data yang terdapat dalam roman secara berulang-ulang dalam waktu yang berbeda agar dapat ditemukan data yang reliabel. Selain itu, uji keabsahan dalam penelitian ini dilakukan dengan konsultasi dengan ahli (*expert judgement*) yakni didasarkan pada pertimbangan pembimbing, Ibu Dra. Alice Armini, M. Hum. agar tercapai realibilitas yang objektif dan akurat.



## BAB IV

### WUJUD UNSUR-UNSUR STRUKTURAL DAN SEMIOTIK ROMAN *UN APPARTEMENT À PARIS* KARYA GUILLAUME MUSSO

#### A. Wujud Alur, Penokohan, dan Latar dalam Roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso

Untuk menganalisis isi dari sebuah roman, langkah awal yang dilakukan adalah menganalisis wujud unsur-unsur intrinsik dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso yang meliputi alur, penokohan, latar, tema, dan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam roman. Unsur-unsur ini merupakan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri yang saling berkaitan dalam membentuk kepaduan cerita. Berikut analisis unsur intrinsik roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.

##### 1. Alur

Penentuan sebuah alur cerita dilakukan dengan menyusun satuan-satuan cerita yang disebut sekuen. Dari sekuen tersebut akan dipilih peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan yang mengandung sebab akibat yang disebut dengan Fungsi Utama (FU) guna memperoleh sebuah kerangka cerita. Roman *Un Appartement à Paris* ini memiliki 128 sekuen (terlampir) yang dibagi ke dalam 35 fungsi utama (FU). Fungsi Utama ini yang selanjutnya dianalisis untuk menemukan jalannya cerita dalam roman tersebut.

Adapun fungsi utama dalam roman *Un Appartement à Paris* adalah sebagai berikut.

1. Kedatangan Madeline di Paris untuk melupakan impiannya berkeluarga dengan Jonathan, mantan kekasihnya.
2. Pertemuan Gaspard (penulis naskah drama) dan Madeline (mantan polisi) di sebuah apartemen di Paris yang dulunya merupakan galeri seni milik Lorenz.
3. Keputusan Gaspard dan Madeline untuk bekerja sama dalam mengungkap misteri meninggalnya Lorenz dan putranya yang bernama Julian atas cerita dari Bernard, pengelola apartemen.
4. Kemunculan petunjuk bahwa tiga lukisan terakhir Lorenz yang hilang dapat mengungkap kematian Julian yang mayatnya tidak ditemukan.
5. Kedekatan Gaspard dan Madeline mengiringi pencarian informasi tentang kasus kematian Julian.
6. Interogasi Gaspard ke rumah Pauline, tetangga apartemen Lorenz.
7. Pencarian informasi oleh Madeline melalui internet tentang biografi Lorenz.
8. Terkejutnya Madeline tentang berita kematian Julian yang dibunuh di depan mata Pénélope, ibu Julian.
9. Kebersamaan Madeline dan Gaspard mengiringi interogasi Bernard di restoran *le Grand Café* yang memajang lukisan Lorenz.
10. Terungkapnya gambar bintang dari *QR code* lukisan Lorenz yang mengacu pada nama sekolah Julian yaitu *L'École des Étoiles* di Montparnasse.
11. Keberhasilan Gaspard dan Madeline menemukan tiga lukisan terakhir Lorenz yang disembunyikan di kelas Julian.
12. Terbongkarnya pesan di balik lukisan ketiga Lorenz yang membentuk kaligrafi bertuliskan bahwa Julian masih hidup.
13. Ditemukannya daftar panggilan telepon Lorenz di apartemen karena keingintahuan Gaspard tentang maksud pesan di lukisan Lorenz.
14. Komunikasi Gaspard dengan Cliff Eastmen (nama yang terdapat di daftar telepon Lorenz di hari kematian Lorenz) melalui telepon.
15. Munculnya informasi dari Cliff Eastmen bahwa Adriano Sotomayorlah yang menangani kasus kematian Julian.

16. Pencarian Adriano Sotomayor di Kantor Polisi Harlem Timur, New York.
17. Munculnya informasi dari kantor polisi bahwa Adriano telah tewas tertikam sekitar 2 tahun yang lalu di dekat rumahnya di Jalan Bilberry.
18. Kemunculan petunjuk dari Bernard melalui telepon tentang dokumen Adriano yang disimpan oleh Lorenz di hotel yang sama dengan hotel tempat Madeline menginap di New York saat ini.
19. Terbongkarnya dokumen milik Adriano yang berisi artikel kasus penculikan anak-anak oleh pembunuh berjulukan *le Roi des aulnes*.
20. Munculnya empat dugaan Madeline tentang kematian Lorenz dan Adriano yang berkaitan dengan kasus Julian.
21. Kelanjutan penyelidikan Madeline dengan bertemu Antonella Boninsegna (mantan guru Adriano) di sebuah panti jompo.
22. Munculnya informasi dari Antonella tentang kehidupan Adriano sedari kecil bersama Ernesto (ayahnya) yang bersikap kasar dan Bianca (ibunya) yang kabur bersama Reuben (adiknya) dari rumah mereka di Tibberton.
23. Kelanjutan penyelidikan Gaspard di rumah Adriano yang kini ditempati Isabella, sepupu Adriano.
24. Munculnya informasi dari André (suami Isabella) kepada Gaspard bahwa dalam kunjungannya, Lorenz merobek karpet mobil tua milik Adriano setelah sehari-hari memeriksanya dengan teliti.
25. Kemunculan petunjuk baru dari buku agenda Lorenz tentang pertemuan Lorenz dengan dokter Stockhausen di New York tepat di hari sebelum kematiannya.
26. Terkuaknya uji tes DNA yang dilakukan Lorenz terhadap darah yang ia temukan di karpet mobil Adriano saat Gaspard menginterogasi dokter Stockhausen.
27. Terkejutnya Gaspard atas pengakuan dokter Stockhausen bahwa hasil uji tes DNA itu positif darah milik Julian.
28. Penyusunan kronologi cerita oleh Gaspard dan Madeline di balik kasus kematian Julian bahwa Adrianolah yang dijuluki sebagai *le Roi des aulnes*.

29. Munculnya informasi tentang kapal layar Bianca yang kini telah rusak di pangkalan *Staten Island* di New York.
30. Ditemukannya mayat Bianca dalam kondisi yang sudah membusuk sekitar 3 minggu di dalam kapal *Night Shift*.
31. Ditemukannya Julian yang masih hidup di dalam kapal yang gelap gulita.
32. Keputusan Madeline untuk tidak melanjutkan operasinya dan menjadi ibu angkat Julian karena Pénélope telah bunuh diri selama proses penyelidikan berlangsung.
33. Pemulihan Julian di *Children Center de Larchmont* selama sebulan setelah ditemukan oleh Madeline dan Gaspard.
34. Diangkatnya Julian menjadi Julian Coutances oleh Gaspard sebagai ayah dan Madeline sebagai ibu secara sah.
35. Kebersamaan Madeline, Gaspard, dan Julian menetap di New York dalam ikatan sebuah keluarga setelah 5 tahun tinggal di Yunani.

Tahapan-tahapan dalam fungsi utama (FU) tersebut digambarkan dalam tabel tahapan pembentukan cerita. Berikut gambaran tahapan alur roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso dalam tabel tahapan pembentukan cerita.

**Tabel 2 : Tahapan Alur Roman *Un Appartement à Paris* Karya Guillaume Musso**

<i>Situation initiale</i>	<i>Action proprement du</i>			<i>Situation finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU 1 – FU 2	FU 3	FU 4 – FU 31	FU 32 – 34	FU 35

Keterangan :

FU : Fungsi Utama (FU) cerita roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso

Tanda (-) : sampai

Cerita ini diawali dengan pengenalan tokoh bernama Madeline Greene, seorang mantan polisi yang melakukan perjalanan dari London ke Paris. Maksud dari perjalanan Madeline adalah untuk mengobati luka hatinya dan melupakan impiannya untuk berkeluarga bersama Jonathan, mantan kekasihnya (FU 1). Madeline adalah seorang wanita lajang yang memasuki usia 40 tahun. Pada usianya tersebut, hampir tidak mungkin bagi Madeline untuk memiliki anak dari rahimnya sendiri karena kondisi Madeline yang memiliki kelemahan dalam memproduksi sel telur, sehingga impian yang pernah Madeline dambakan bersama Jonathan semakin membuat Madeline merasa tertekan.

Cerita juga diawali dengan pengenalan tokoh bernama Gaspard Coutances, seorang penulis naskah drama misantropis Amerika yang ditugaskan ke Paris untuk menulis naskah dramanya. Karena kesalahan dari Bernard Benedick, pengelola apartemen, Madeline dan Gaspard yang menyewa apartemen tersebut dalam waktu bersamaan diharuskan tinggal bersama selama beberapa hari. Tahap penyituasian dalam roman ini ditandai dengan kedatangan Madeline di Paris dan pertemuannya dengan Gaspard di sebuah apartemen yang dulunya merupakan galeri seni milik Lorenz, teman Bernard (FU 2).

Galeri seni tersebut milik pelukis terkenal di Paris bernama Sean Paul Lorenz yang telah meninggal dunia setahun yang lalu setelah kematian anaknya yang bernama Julian, buah hatinya bersama Pénélope. Madeline dan Gaspard yang memiliki perbedaan karakter memutuskan untuk bekerja sama dalam mengungkap teka-teki di balik kematian Lorenz dan Julian (FU 3). Hal ini menandai adanya permulaan kemunculan konflik dalam roman ini, sebab

Madeline yang merupakan seorang mantan polisi bekerja sama dengan Gaspard, seorang penulis drama yang berkarakter misantropis atau menarik diri dari masyarakat. Namun demikian, keingintahuan dan keputusan Gaspard untuk mulai peduli terhadap kasus yang ada di hadapannya inilah yang mendorong Gaspard bersedia untuk melakukan penyelidikan kasus Julian bersama Madeline. Konflik mulai mengalami peningkatan dalam bagian ini dengan kemunculan petunjuk dari Bernard bahwa Lorenz telah meninggalkan teka-teki pada tiga buah lukisan yang menghilang sejak kematiannya yang merupakan petunjuk untuk mengungkap kematian Julian yang mayatnya tidak pernah ditemukan (FU4).

Cerita berlanjut pada kedekatan yang mulai terjalin antara Gaspard dengan Madeline yang mengiringi pencarian informasi tentang kasus kematian Julian (FU 5). Gaspard melakukan kunjungan ke rumah Pauline, tetangga apartemen (FU 6). Sedangkan Madeline mencari informasi melalui internet (FU 7). Madeline dikejutkan dengan berita yang tertulis bahwa Julian telah diculik sebelum akhirnya dibunuh di depan mata Pénélope (FU 8). Hal ini menandai perkembangan konflik yang membuat Madeline melakukan interogasi kepada Bernard ditemani oleh Gaspard di restoran *le Grand Café* (FU 9). Seiring dengan jalannya penyelidikan kasus Julian, kebersamaan antara Madeline dan Gaspard menjadi semakin akrab sehingga keduanya memutuskan untuk tetap tinggal dalam satu apartemen hingga kasus tersebut menemukan titik terang.

Sebuah kebetulan bagi Madeline dan Gaspard sebab di dalam restoran tersebut terdapat lukisan mosaik besar karya Lorenz yang dipajang. Lukisan

tersebut memberikan petunjuk kepada mereka untuk menemukan tiga lukisan terakhir Lorenz yang hilang, sebab Madeline berhasil membaca pesan dari *QR code* bergambar bintang yang mengacu pada nama sekolah Julian yaitu *L'École des Étoiles* di Montparnasse (FU 10).

Sesampainya di *L'École des Étoiles*, Madeline dan Gaspard berhasil menemukan tiga buah lukisan terakhir Lorenz yang hilang. Ketiga lukisan tersebut dipajang di dalam sebuah kelas yang diduga adalah kelas Julian (FU 11). Lukisan ketiga adalah lukisan yang paling luar biasa karena dapat memberikan kesan kepada orang yang melihat menjadi larut masuk ke dalam lukisan tersebut. Madeline berhasil mendimensikannya ke dalam bentuk kaligrafi. Intensitas konflik terus meningkat di tahap ini, sebab kaligrafi tersebut membentuk sebuah tulisan bahwa Julian masih hidup (FU 12).

Cerita berlanjut pada perpisahan antara Gaspard dengan Madeline yang akan melanjutkan impiannya menjadi seorang ibu tunggal dengan melakukan operasi program kehamilan di Madrid, sebab misinya telah selesai dengan ditemukannya tiga buah lukisan tersebut. Namun demikian, Gaspard meyakini pesan pada lukisan bahwa Julian masih hidup. Dengan gigih tokoh Gaspard terus menyelidiki segala hal yang ada di apartemen hingga menemukan daftar panggilan terakhir yang dihubungi Lorenz sebelum kematiannya (FU 13). Dari daftar tersebut, terdapat panggilan dari seseorang bernama Cliff Eastmen yang kemudian dihubungi oleh Gaspard melalui telepon (FU 14). Dari komunikasi tersebut, didapatlah nama Adriano Sotomayor, rekan kerja Cliff Eastmen yang menangani kasus kematian Julian (FU 15).

Cerita dilanjutkan dengan pencarian Adriano di Kantor Polisi Harlem Timur, New York (FU 16). Namun, informasi dari pihak kantor polisi menyebutkan bahwa Adriano telah tewas tertikam saat memisahkan pemuda yang sedang bertengkar sekitar 2 tahun yang lalu di dekat rumahnya di jalan Bilberry (FU 17). Hal ini menandai kemunculan konflik lain dalam memecahkan misteri kematian Julian dalam roman ini.

Tokoh Bernard kembali memberikan petunjuk tentang kasus Julian, sebab Bernard mengetahui tentang dokumen Adriano yang ditemukan oleh Lorenz setahun yang lalu. Bernard berpikir jika dokumen tersebut tidak ada di rumah Adriano yang kini ditempati Isabella, maka dimungkinkan tertinggal di hotel tempat Lorenz menginap di New York yang tak lain adalah hotel yang sama dengan tempat Madeline menginap saat ini (FU 18).

Konflik terus mengalami peningkatan dengan terbongkarnya dokumen milik Adriano yang disimpan Lorenz berisi artikel tentang kasus penculikan dan pembunuhan anak-anak oleh pelaku dengan julukan *le Roi des aulnes* (FU 19). Hal ini menumbuhkan kecurigaan bagi Madeline tentang kemungkinan adanya keterkaitan antara kematian Julian dengan kasus *le Roi des aulnes*. Layaknya masih menjadi seorang polisi, Madeline memikirkan dengan kritis tentang beberapa dugaan. Pertama, jika target pembunuhan *le Roi des aulnes* adalah anak-anak, kemungkinan Julian adalah salah satu korbannya. Namun demikian, mayat Julian tidak ditemukan seperti mayat anak-anak lain yang ditemukan di hutan pohon *aulnes*. Kedua, jika Julian selamat dari insiden itu, lantas Madeline tidak habis pikir dimana Julian bertahan hidup selama ini. Ketiga, jika Adriano



memiliki dokumen kasus *le Roi des aulnes*, maka kemungkinan Adriano telah mengetahui sesuatu yang menyebabkan nyawanya dicabut oleh pelakunya. Terakhir, jika Lorenz menyimpan dokumen tersebut pasca kematian Adriano, maka dimungkinkan dugaan pertama dan kedua adalah benar, sehingga Lorenz kerap berkunjung ke rumah Adriano untuk mencari titik terang mengenai kasus Julian hingga di ujung kematiannya (FU 20).

Penyelidikan Madeline dilanjutkan ke sebuah panti jompo untuk menemui mantan guru Adriano yang bernama Antonella Boninsegna (FU 21). Antonella menceritakan kehidupan masa kecil Adriano saat masih menjadi muridnya. Tokoh Adriano adalah buah hati Ernesto Sotomayor dengan Bianca Sotomayor. Namun, masa kecil Adriano tidak seindah anak lainnya disebabkan perilaku temperamen Ernesto. Perilaku kasar tersebut tidak hanya kepada Adriano tapi juga kepada Bianca yang akhirnya memutuskan kabur dari rumah bersama Reuben (adik Adriano) dan meninggalkan Adriano tumbuh bersama Ernesto (FU 22). Informasi-informasi tersebut membuat konflik terus mengalami peningkatan pada tahap ini.

Sementara itu, Gaspard melanjutkan penyelidikan di rumah Adriano yang kini ditempati Isabella, sepupu Adriano (FU 23). Fokus Gaspard tertuju pada cerita André Langlois (suami Isabella) tentang sikap aneh Lorenz yang membuat Gaspard penasaran. Setahun yang lalu, dalam kunjungan Lorenz selama beberapa hari, Lorenz memeriksa mobil tua milik Adriano sebelum merobek karpet mobilnya dan membawanya pergi (FU 24). Dari sinilah Gaspard menduga

bahwa Adriano adalah kaki tangan Beatriz yang menyembunyikan sesuatu di mobil tua tersebut tentang kasus Julian yang dicari Lorenz.

Penyelidikan Gaspard dilanjutkan dengan menggali informasi melalui dokumen yang ditemukan di rumah Isabella. Di antara beberapa dokumen tersebut terdapat nama dokter Stockhausen di buku agenda Lorenz yang berisi daftar pertemuannya di New York sebelum kematiannya (FU 25). Dalam interogasi lanjutan Gaspard kepada dokter Stockhausen, terkuaklah uji tes DNA yang dilakukan Lorenz dengan darah yang ia temukan di karpet mobil Adriano (FU 26). Pada tahap ini intensitas konflik terus berkembang, sebab hasil tes DNA tersebut menunjukkan hasil positif bahwa darah itu adalah darah Julian (FU 27).

Cerita dilanjutkan dengan pertemuan antara Gaspard dan Madeline untuk menyusun kronologi cerita di balik kasus kematian Julian. Dari diskusi serius dan beberapa bukti yang mendukung dugaan, maka terungkaplah bahwa Adriano adalah pelaku yang dijuluki sebagai *le Roi des aulnes* dan Bianca adalah korban dari rasa dendam Adriano di masa lalu yang ditinggalkan oleh Bianca, sedangkan anak-anak yang tewas adalah korban tidak bersalah yang dijadikan sebagai alat pembunuhan oleh Adriano sebelum membunuh Bianca (FU 28). Dugaan ini menandai peningkatan konflik yang semakin berkembang dalam roman ini.

Rasa dendam yang disimpan Adriano inilah yang kemudian merubah Adriano menjadi menjadi pembunuh kejam. Adriano merasa hanya dengan membunuh Bianca tidak akan cukup untuk membalaskan dendamnya, maka

Adriano membunuh Reuben dan beberapa anak lain di depan mata Bianca sebelum akhirnya mengakhiri hidup Bianca.

Dalam diskusi tersebut, tokoh Gaspard dan Madeline juga menduga bahwa alasan perbuatan Beatriz kepada Julian adalah perasaan dendam yang sama seperti yang dirasakan Adriano kepada Bianca, namun rencana Beatriz yang dibantu oleh Adriano tersebut telah gagal sebab sebelum membunuh Julian dan Bianca, Adriano telah tertikam oleh orang asing di dekat rumahnya. Oleh karena itu, hingga kini mayat Julian yang diberitakan sudah tewas tidak ditemukan dan keberadaan Bianca menghilang.

Tahap pengaluran cerita semakin memuncak berkat informasi Big Sam, pemilik restoran tempat Gaspard dan Madeline berdiskusi bahwa Bianca memiliki sebuah kapal yang kini telah rusak di pangkalan *Staten Island* di New York (FU 29). Konflik cerita terus meningkat mengiringi Madeline dan Gaspard yang berhasil menemukan kapal *Night Shift* di *Staten Island* yang berada di sekitar hutan pohon *aulnes*. Semakin menelusuri ke dalam kapal, Gaspard mencium bau busuk yang ternyata bersumber dari mayat Bianca yang diperkirakan sudah membusuk sekitar tiga minggu yang lalu (FU 30). Penemuan mayat ini semakin membawa alur pada konflik yang semakin tinggi.

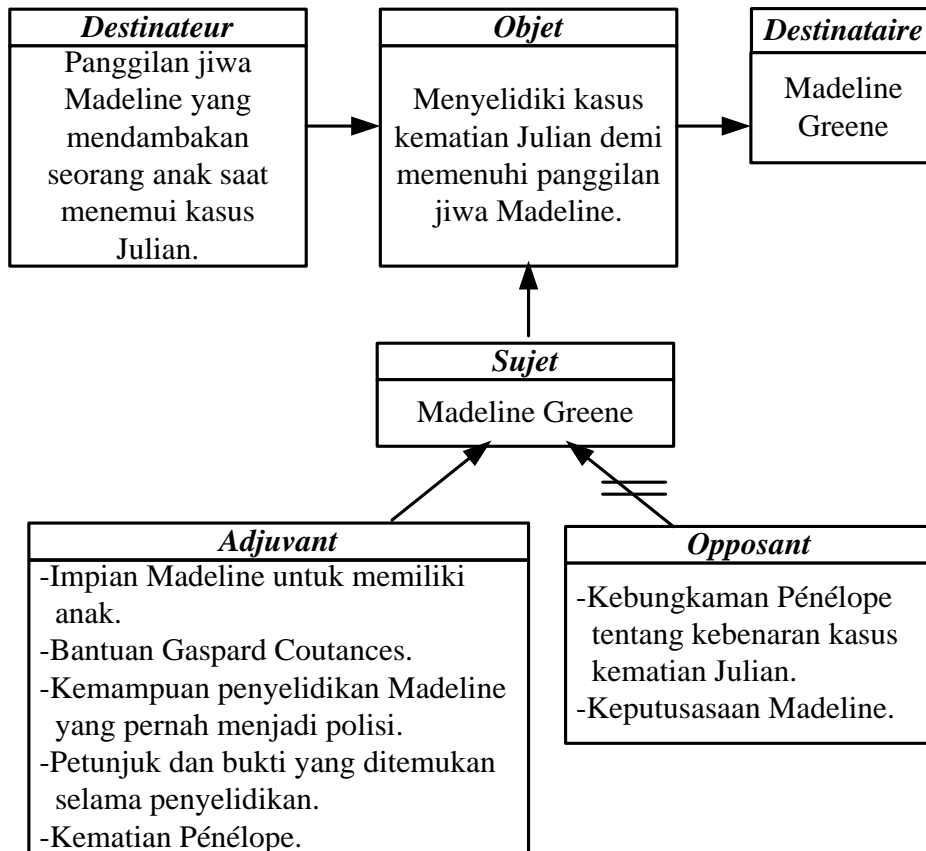
Tak jauh dari mayat Bianca yang mengenaskan tersebut, ditemukanlah sosok Julian yang masih hidup dalam keadaan kaku kedinginan, kepala terluka, dan mata yang tidak bisa melihat. Hal ini menandai adanya tahap klimaks dalam roman ini. Julian diduga telah dikurung di dalam kapal yang gelap gulita

bersama Bianca selama dua tahun terakhir sebelum akhirnya Bianca meninggal dunia (FU 31).

Cerita dilanjutkan dengan penurunan konflik yang menandai adanya tahap penyelesaian dalam roman ini yakni dengan keputusan Madeline yang tidak melanjutkan operasi program kehamilannya dengan menjadi ibu bagi Julian yang sejatinya juga akan memberikan kebahagiaan yang sama bagi Madeline (FU 32). Begitu keluar dari kapal yang penuh tragedi tersebut., Julian dirawat hingga pulih dan dapat melihat lagi di *Children Center de Larchmont* selama sebulan (FU 33) hingga akhirnya diangkat menjadi Julian Coutances oleh Gaspard sebagai ayah dan Madeline sebagai ibunya karena Pénélope telah bunuh diri selama proses penyelidikan (FU 34).

Di akhir cerita diceritakan pula kebahagiaan Gaspard dan Madeline bersama Julian yang mengawali hidup baru bersama di New York dalam ikatan sebuah keluarga setelah 5 tahun lamanya tinggal di Yunani begitu Julian pulih dari perawatan (FU 35).

Setelah dilakukan analisis fungsi utama (FU), langkah yang selanjutnya dilakukan adalah menganalisis komponen–komponen penggerak cerita. Analisis komponen penggerak cerita roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso digambarkan menggunakan skema aktan sebagai berikut.



**Gambar 5 : Skema Aktan Roman *Un Appartement à Paris* Karya Guillaume Musso**

Berdasarkan skema aktan di atas dapat diketahui bahwa yang berperan sebagai *destinateur* dalam cerita ini adalah panggilan jiwa Madeline yang mendambakan seorang anak saat dihadapkan dengan kasus kematian anak bernama Julian yang mayatnya tidak ditemukan. *Destinateur* mempunyai peran yang mendorong Madeline sebagai *sujet* untuk berjuang menyelidiki kasus kematian Julian demi memenuhi panggilan jiwa Madeline (*objet*). Usaha Madeline untuk menyelidiki kasus kematian Julian tersebut juga tidak mudah. Beberapa hambatan (*opposant*) yang Madeline temui di antaranya sikap penolakan Pénélope yakni istri Lorenz yang bungkam terhadap kasus kematian

Julian dan keputusasaan Madeline yang sempat percaya bahwa Julian benar-benar sudah tewas.

Namun demikian, terdapat beberapa hal yang juga mendukung Madeline untuk mengungkap kasus Julian. Pendukung (*adjuvant*) tersebut adalah impian Madeline untuk memiliki seorang anak yang melatarbelakanginya dalam melakukan penyelidikan, hadirnya tokoh Gaspard yang membantu Madeline selama proses penyelidikan, bahkan saat Madeline sempat putus asa pun tokoh Gaspard dengan gigih terus mencari informasi yang mendukung proses penyelidikan. Pendukung lain meliputi kemampuan penyelidikan Madeline yang pernah menjadi polisi serta petunjuk dan bukti yang ditemukan selama proses penyelidikan berupa pesan dibalik lukisan Lorenz yang hilang, dokumen-dokumen, dan peran dari para informan pendukung yang memberikan informasi mengenai tragedi yang menimpa keluarga Lorenz. Selain itu, kematian Pénélope juga menjadi pendukung sebab hal ini juga yang menjadi alasan Madeline memutuskan untuk membesarkan Julian sebagai anaknya.

Dari peran *sujet* yang dibantu oleh faktor pendukung tersebut, terkuaklah jawaban atas penyelidikan kasus kematian Julian. Hasil penyelidikan tersebut menunjukkan bahwa tragedi penculikan yang dilakukan Adriano tidak berujung pada kematian Julian. Sebaliknya, di akhir cerita Julian ditemukan dalam kondisi hidup. Selain itu, impian Madeline untuk memiliki seorang anak tercapai dengan menjadi ibu angkat bagi Julian.

Cerita dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso ini berakhir bahagia (*fin heureuse*) karena tokoh utama dalam cerita ini, Madeline

berhasil mengungkap kebenaran kasus kematian Julian yang ternyata salah, sebab Julian masih hidup dan selamat dari insiden pembunuhan oleh *le Roi des aulnes* yang tidak lain adalah Adriano. Selain itu, impian Madeline untuk menjadi seorang ibu terwujud dengan menjadi ibu angkat Julian karena Pénélope telah bunuh diri selama Madeline dan Gaspard melakukan penyelidikan. Kebahagiaan juga ditandai dengan bersatunya Gaspard dan Madeline yang memutuskan untuk mengangkat dan membesarkan Julian dalam ikatan sebuah keluarga seperti dalam kutipan berikut :

*C'est comme ça que tu es devenu officiellement Julian Coutances, né le 12 octobre 2011 à Paris de M. Gaspard Coutances et de Mme Madeline Greene* (Musso, 2017: 309).

Demikianlah kamu telah resmi bernama Julian Coutances yang lahir pada tanggal 12 Oktober 2011 di Paris, anak angkat dari Tuan Gaspard Coutances dan Nyonya Madeline Greene.

Selain itu, roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso ini berjenis *roman policier*, karena adanya penyelidikan dari kasus kematian Julian yang menjadi dasar cerita dan melibatkan peran para tokoh di dalamnya. Meskipun demikian, pembaca sempat dibawa kepada alur cerita roman komedi romantik pada awal penceritaan roman saat kemunculan tokoh Gaspard dan Madeline.

Roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso ini memiliki alur maju atau alur progresif. Hal ini dikarenakan peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam roman diceritakan secara kronologis. Meskipun terdapat sorot balik pada saat mengisahkan masa lalu tokoh, roman ini tetap dikategorikan menggunakan

alur progresif. Hal ini ditunjukkan dengan dominasi penggerakan cerita dalam fungsi utama (FU) yang diceritakan secara logis.

## **2. Penokohan**

Penentuan penokohan dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso ini dilakukan berdasarkan intensitas kemunculan tokoh pada fungsi utama (FU), serta perannya dalam skema aktan. Berikut ini adalah gambaran para tokoh dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.

### **a) Madeline Greene**

Madeline Greene adalah tokoh utama dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso karena dari 35 fungsi utama (FU), tokoh ini muncul sebanyak 22 kali. Tokoh Madeline juga berperan sebagai subjek dalam skema aktan yang artinya menjadi pokok berkembangnya cerita dalam roman ini. Nama Madeline sendiri memiliki arti seseorang yang mandiri dan teguh pada prinsipnya (Youssef, 2018). Hal itu selaras dengan sikap Madeline yang terus berjuang hingga akhir dalam menyelidiki kasus kematian Julian, meskipun dalam prosesnya tak jarang menemui beberapa hambatan. Hal ini ditunjukkan dengan cara kerjanya yang mandiri dan cara berpikirnya yang kritis dalam menghadapi suatu kasus. Meskipun mandiri, Madeline juga merupakan sosok yang dapat bekerja sama dan beradaptasi dengan orang baru yakni Gaspard yang menjadi rekannya dalam menyelidiki kasus Julian bersama-sama (FU 3).



Tokoh Madeline digambarkan menggunakan metode langsung (*méthode direct*) yaitu seorang wanita lajang yang memasuki usia 40 tahun. Madeline lahir di Manchester, Inggris, namun hidupnya berpindah-pindah menyesuaikan pekerjaannya. Pada tahun 2009, Madeline berprofesi sebagai polisi di markas besar kepolisian Manchester. Madeline juga pernah bekerja di kantor pelayanan administratif WITSEC (program keamanan bagi saksi di meja hukum). Terakhir, Madeline bekerja sebagai polisi NYPD di New York. Namun, karena kegagalannya dalam menangani sebuah kasus, Madeline diberhentikan sebagai polisi. Madeline kehilangan pekerjaannya dan pernah mengelola sebuah toko bunga di Paris sebelum akhirnya kembali lagi ke Inggris. Madeline juga pernah tinggal di Manhattan, tempat ia bertemu kekasihnya di masa lalu. Ciri-ciri fisik tokoh Madeline dilukiskan sebagai seorang wanita muda yang sederhana dan aktif. Hal ini didukung dengan cara berpakaian Madeline yang biasa memakai atasan kemeja denim atau kaos yang dilapisi jaket *hoodie* atau jaket kulit yang dibiarkan terbuka dengan bawahan celana *jeans* dan bersepatu bot. Madeline juga memiliki kepribadian yang cenderung cuek dan apa adanya, sebab Madeline hanya membiarkan rambut panjang pirangnya terurai dan tidak menggunakan parfum maupun *make up* seperti wanita pada umumnya.

Sosok Madeline adalah seorang wanita muda yang optimis, meskipun pikirannya diisi dengan kesedihan. Jonathan Lempereur adalah mantan kekasih Madeline yang meninggalkannya untuk menikah dengan wanita lain dan telah memiliki seorang anak yang dulu Madeline pernah impikan

bersamanya. Selain itu, Madeline juga sedang menjalani sebuah operasi program kehamilan yaitu penyuntikan hormon untuk merangsang pertumbuhan sel telur di sebuah klinik di Madrid. Meskipun memiliki kekurangan dan luka di masa lalunya, Madeline memiliki keyakinan dapat menyembuhkan lukanya dengan memiliki seorang anak untuk menemani hidupnya dengan lebih baik.

Di sisi lain, Madeline juga seorang sosok wanita yang berani dan berkarakter frontal seperti dalam kutipan berikut :

*“Ta gueule”, répondit-elle en recrachant une volute de fume dans sa direction pour le provoquer (Musso, 2017: 17).*

“Diam”, jawab Madeline sambil menyemburkan asap rokok ke arahnya untuk sengaja memancingnya.

Kalimat yang diucapkan Madeline dalam dialog tersebut menunjukkan kekasaran Madeline dilihat dari cara berbicara dan tindakannya. Dialog tersebut juga melukiskan bahwa Madeline adalah seorang wanita perokok. Selain itu, keberanian Madeline muncul dalam kutipan berikut :

*“Il y a un échelle de corde dans la passerelle. je vais la chercher!”, cria-t-elle en faisant demi-tour (Musso, 2017: 300).*

“Ada sebuah tangga tali di jembatan, aku akan mencarinya ke sana!”, teriak Madeline sambil membalikkan badannya.

Kalimat tersebut menandakan bahwa Madeline adalah wanita pemberani dilihat dari keberaniannya menaiki tangga tali yang bagi sebagian wanita dianggap berbahaya.

Namun ada kalanya Madeline menjadi sosok yang putus asa dan ceroboh. Hal tersebut terjadi saat Madeline mengetahui bahwa tokoh Gaspard menipunya dengan dokumen yang sudah disiapkan agar Madeline bersedia menemaninya ke New York untuk melanjutkan penyelidikan tepat usai operasinya di Madrid. Karena kekesalannya, Madeline membuang dokumen-dokumen penyelidikan kasus kematian Julian di jalan dan meninggalkan Gaspard dengan mobil yang sebelumnya Madeline sewa. Madeline enggan untuk melanjutkan penyelidikan yang hampir menemukan titik terang. Dengan kekesalan yang menyelimutinya, Madeline tidak fokus dalam mengendarai mobilnya. Madeline memutuskan untuk menepi setelah tergelincir karena tidak berhasil menghindari lubang di jalan.

Di sisi lain, Madeline juga memiliki sifat penyayang dan keibuan. Hal tersebut ditunjukkan pada saat perjalanan menuju rumah sakit bersama Gaspard usai menemukan Julian dalam keadaan yang terluka. Madeline memiliki keyakinan bahwa tidak ada seseorang yang lebih baik untuk merawat Julian selain dirinya sepeninggalan kematian Pénélope. Madeline bertekad untuk meninggalkan program operasinya dan beralih untuk membesarkan Julian. Pada akhirnya, Madeline mengurus berkas administrasi tentang pengangkatan Julian sebagai anaknya bersama Gaspard. Dalam hal tersebut juga menandai bahwa Madeline adalah tokoh bulat/ kompleks karena perubahan tekadnya yang meninggalkan program operasi untuk membesarkan Julian mampu memunculkan efek kejutan pada pembacanya (FU 32).

Perjuangan Madeline dalam menyelidiki kebenaran kasus kematian Julian yang diiringi dengan kemunculan kasus lain dan sempat diwarnai dengan keputusan berujung pada sebuah keberhasilan. Anggapan orang-orang tentang kematian Julian berhasil dibuktikan salah dengan ditemukannya Julian yang masih hidup (FU 31). Perjuangan Madeline yang tulus tanpa mengharapkan imbalan inilah yang menandai bahwa Madeline adalah sosok wanita teguh yang memperjuangkan suatu hal hingga akhir. Pembaca juga diarahkan bahwa Madeline adalah tokoh protagonis yang dikagumi oleh pembaca dan merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi pembaca dilihat dari sikap optimis, pekerja keras, dan penyayang yang dimilikinya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Madeline adalah wanita muda yang memiliki luka di masa lalunya dan ingin memiliki seseorang anak dengan menjalani sebuah program operasi untuk menyembuhkan lukanya. Namun, keinginannya berubah setelah dihadapkan pada sebuah kasus yang menunjukkan berbagai macam sisi dalam dirinya secara seimbang.

#### **b) Gaspard Coutances**

Tokoh Gaspard dalam roman *Un Appartement à Paris* Karya Guillaume Musso adalah tokoh tambahan yang mendukung dan senantiasa mengiringi peran Madeline. Kemunculan tokoh Gaspard dalam fungsi utama (FU) hampir selalu disandingkan dengan Madeline. Gaspard muncul sebanyak 18 kali dari 35 fungsi utama (FU). Sama halnya dengan Madeline,

tokoh Gaspard juga digambarkan dengan *méthode direct* yaitu seorang laki-laki berusia 42 tahun yang berprofesi sebagai penulis naskah drama yang terkenal di Eropa dan Amerika. Nama Gaspard sendiri memiliki arti seorang pekerja keras yang berani dan bersikap tenang dalam mengambil sebuah solusi (Youssef, 2018). Hal itu selaras dengan sikap Gaspard yang gigih untuk bekerja sama dengan Madeline dalam mengumpulkan informasi terkait penyelidikan kasus kematian Julian (FU 6-31). Selain itu, caranya yang tenang dalam mengambil solusi ditunjukkan Gaspard pada saat memutuskan untuk membesarkan dan mengangkat Julian sebagai anaknya (FU 34). Tokoh Gaspard juga memiliki arti seseorang yang fokus pada *passion*-nya, hal ini ditunjukkan dengan dedikasinya sebagai penulis naskah drama yang menghabiskan waktu hingga 16 jam dalam sehari untuk menulis.

Ciri-ciri fisik tokoh Gaspard dilukiskan sebagai seorang yang berpenampilan rapi hal ini dilihat dari caranya berpakaian yang memakai celana *jeans* dengan atasan kemeja yang dilapisi jas, memakai kaca mata, dan memiliki sedikit jenggot. Gaspard lahir di Paris pada tahun 1974. Ayahnya bernama Jacques Coutances berasal dari Calvados dan bekerja sebagai manajer konstruksi di sebuah perusahaan di Paris. Sedangkan ibunya berkewarganegaraan Amerika bekerja sebagai pengacara di New York. Ayah dan ibu Gaspard tidak menjalani hubungan yang harmonis, sehingga Gaspard kecil dirawat oleh seorang pengasuh bernama Djamila.

Profesi Gaspard sebagai penulis naskah drama sudah ia tekuni selama 20 tahun. Kantornya berada di Jalan Coutellerie yang kini ditempati agennya yang bernama Karen. Namun, Gaspard selalu berpindah-pindah saat menulis sebuah naskah drama yang menghabiskan waktunya hingga 16 jam dalam sehari. Hal ini membuat tokoh Gaspard jarang berhubungan sosial dengan orang lain selain untuk kebutuhan profesinya.

Sosok Gaspard memiliki kepribadian misantropis, yaitu seseorang yang cenderung menarik diri dari masyarakat dan berpikiran buruk pada suatu hal di sekitarnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut :

*“Putain de vacances de Noël,” se lamenta Gaspard en prenant une grande goulée d’air vicié (Musso, 2017: 10)*

“Persetan dengan liburan natal,” umpat Gaspard sambil menarik napas dalam-dalam dari udara yang berpolusi.

Kalimat yang diucapkan Gaspard saat tiba di Paris tersebut mewakili perasaannya bahwa ia membenci suasana liburan natal di Paris. Sebaliknya, masyarakat pada umumnya tentu akan menikmati liburan natal yang sudah mereka nantikan. Selain itu, Paris adalah salah satu tujuan wisata utama dunia untuk menikmati malam natal. Namun tidak dengan Gaspard yang membenci suatu hal yang ia sebut dengan sindrom Paris. Gaspard memiliki perasaan yang selalu ingin berperang dengan kekacauan yang ia rasakan sendiri. Sejak 25 tahun, Gaspard tidak pernah menyalakan layar televisi dan menolak hampir seluruh fasilitas yang terhubung dengan internet. Bahkan Gaspard masih mengendarai mobil *Dodge* keluaran tahun 1970 di era yang sudah memasuki abad ke-21 ini.

Sikap misantropis Gaspard tersebut, membuatnya sering menghabiskan waktu di sela-sela pekerjaannya untuk sekedar melakukan perjalanan dan menikmati pemandangan alam yang menjadi salah satu ketertarikan Gaspard. Namun demikian, keputusan Gaspard untuk mulai membuka pikirannya dan mencoba peduli terhadap sesama saat dihadapkan dengan kasus Julian membuatnya bekerja sama dengan Madeline untuk menyelidiki kasus tersebut bersama-sama (FU 3).

Di sisi lain Gaspard juga memiliki sisi buruk. Ia adalah seorang peminum alkohol yang cukup berat. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut :

*“Je m’appelle Gaspard Coutances et je suis alcoolique”* (Musso, 2017: 290)

“Namaku Gaspard Coutances dan aku adalah seorang pecandu alkohol.”

Bagi Gaspard alkohol adalah satu-satunya teman yang paling mengerti situasi hatinya. Ia juga sering meneguk beberapa gelas alkohol saat menulis untuk membantunya berpikir kritis. Demikian juga yang ia lakukan saat memikirkan strategi maupun dugaan saat melakukan penyelidikan tentang kasus kematian Julian bersama Madeline.

Namun demikian, setelah Gaspard mengenal dan selalu bersama dengan Madeline untuk menyelidiki kasus tersebut selama beberapa waktu, ia memutuskan untuk berhenti minum alkohol. Selain itu, ia yang selama ini tidak pernah menggunakan telepon berniat untuk membelinya setelah berpisah dengan Madeline yang akan menjalani operasi di Madrid usai

menemukan ketiga lukisan Lorenz yang hilang. Ia sedikit demi sedikit merubah penampilannya dengan menggunakan setelan jas dan memakai parfum. Bahkan, ia juga memutuskan untuk tidak akan menulis naskah drama di tahun tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendiriannya mulai berubah sejak mengenal dekat tokoh Madeline dan sejak terjun dalam penyelidikan kasus kematian Julian, sehingga Gaspard termasuk ke dalam tokoh bulat/ kompleks yaitu tokoh yang sifat dan tingkah lakunya mengalami perubahan.

Sosok Gaspard dibuat kewalahan saat menghadapi kasus Julian. Sikapnya yang menarik diri dari masyarakat terhapus oleh sikap penyayang yang diam-diam ada di dalam hatinya. Dengan tekad yang besar dan tulus ia berjuang mengungkap kebenaran kasus kematian Julian bersama Madeline hingga menemukan titik terang yaitu ditemukannya Julian yang ternyata masih hidup (FU 31). Dari sifat penyayang dan perjuangan tulusnya tersebut, maka ia tersebut masuk ke dalam tokoh protagonis yang perannya dikagumi oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Gaspard adalah seorang laki-laki misantropis berusia 42 tahun yang berperan sebagai pendamping Madeline dalam melakukan penyelidikan kasus tentang kematian Julian. Berkat pertemuannya dengan Madeline (FU 2) dan kasus tersebutlah, Gaspard sedikit demi sedikit merubah kepribadian misantropisnya.



c) **Sean Paul Lorenz**

Sean Paul Lorenz adalah tokoh tambahan dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso. Tokoh ini muncul sebanyak 5 kali dari 35 fungsi utama (FU). Kemunculan perannya dalam fungsi utama secara keseluruhan adalah peran yang Lorenz lakukan sebelum kematiannya atas informasi yang diberikan oleh Bernard dan informan lain yang berguna bagi Madeline dan Gaspard yang saat ini sedang melakukan proses penyelidikan kasus kematian Julian yang tak lain adalah putra Lorenz. Nama Sean sendiri memiliki arti pandai dan perasa (Youssef, 2018). Hal itu selaras dengan kepandaiannya di bidang seni lukis yang ia tekuni selama 20 tahun. Tokoh Sean atau kerap disebut Lorenz dalam roman ini selalu menyisipkan pesan di balik karya lukisnya yang luar biasa. Sikapnya yang perasa ditunjukkan pada saat Lorenz yakin bahwa Julian, anak kandungnya masih hidup meskipun berita yang beredar mengatakan dengan jelas bahwa Julian telah tewas dibunuh.

Tokoh Lorenz adalah seorang pelukis Paris yang memiliki karya luar biasa selama 20 tahun hingga akhir hidupnya. Ia lahir di New York pada tanggal 8 November 1966. Ibunya bernama Elena Lorenz berprofesi sebagai guru dan ayahnya berprofesi sebagai seorang dokter. Seperti pelukis pada umumnya, sosok Lorenz digambarkan berpenampilan santai karena sering mengenakan mantel hitam besar yang melapisi kaosnya, memakai topi, dan bersepatu *converse* saat sedang melukis. Selain itu, berbeda dengan pelukis

graffiti lainnya yang erat dengan musik hiphop, Lorenz yang berjiwa bebas lebih menyukai musik *jazz* dan kontemporer.

Lorenz memiliki sebuah grup lukis bernama *Les Artificiers* yang dibentuk di Manhattan yang terdiri dari dirinya, Beatriz Muñoz seorang wanita berbadan gempal berjulukan *LadyBird*, dan Adriano Sotomayor. *Les Artificiers* adalah grup lukis yang beraliran pada lukisan graffiti yang sering mendapat tawaran untuk mewarnai layanan publik seperti dinding kota maupun kendaraan umum.

Tokoh Lorenz memiliki istri bernama Pénélope Kurkowski, seorang wanita yang melambangkan kecantikan di tahun 1990-an berkat sosoknya yang ramping, berkaki jenjang, memiliki kulit dan wajah berseri, rambut berwarna tembaga, dan sensual. Lorenz jatuh cinta pada Pénélope saat masih berusia 18 tahun. Pénélope adalah seorang anak keturunan dari Korsika dan Polandia. Pénélope berprofesi sebagai seorang model terkenal di New York dan Paris.

Lorenz juga memiliki seorang anak yang tampan dan cerdas bernama Julian yang lahir pada bulan Oktober 2011 di New York. Lorenz adalah sosok ayah yang penyayang, sebab Lorenz sempat berhenti melukis selama 3 tahun untuk fokus membesarkan dan memberi kasih sayang kepada Julian.

Kasih sayang yang diberikan Lorenz pada Julian menemukan ujung pada tanggal 12 Desember 2014 dengan berita kematian Julian. Saat itu Lorenz meninggalkan Julian bersama Pénélope di rumahnya di Paris untuk mengikuti acara MoMA (*Museum of Modern Art*) di New York. Menurut

berita dan kesaksian Pénélope, Julian diculik oleh Beatriz untuk meminta sejumlah uang tebusan karena dendam masa lalunya kepada Lorenz. Insiden penculikan tersebut berakhir dengan pembunuhan Julian di depan mata Pénélope yang hingga kini mayat Julian tidak pernah ditemukan. Sejak saat itu Lorenz tidak melukis lagi dan kembali ke masa kelamnya yang erat dengan alkohol dan obat-obatan terlarang hingga kesehatannya mulai menurun dan sering sakit. Sejak saat itu juga hubungan Lorenz dan Pénélope yang diam-diam masih berhubungan dengan mantan kekasihnya yang bernama Phillippe semakin tidak harmonis dan berujung pada perceraian.

Tokoh Lorenz meninggal dunia pada usia 49 tahun. Sebelum kematiannya pada tanggal 23 Desember 2015 di New York karena serangan jantung, Lorenz sempat menyelidiki kasus kematian Julian. Ia memiliki keyakinan bahwa Julian masih hidup setelah mengalami *experiences de mort imminente (EMI)*, yakni kehadiran bayangan orang-orang yang telah tiada selama mengalami koma. Dalam bayangan tersebut Lorenz tidak melihat Julian, ia hanya melihat ibunya, teman-temannya, dan Beatriz, sehingga ia yakin bahwa Julian masih hidup. Hal ini dibuktikan dengan pesan Lorenz kepada Bernard saat berada di New York selama beberapa hari setelah kematian Julian sebagai berikut.

*“Il était parti quelques jours à New York pour consulter un cardiologue. C’est là qu’il m’a déclaré qu’il avait recommencé à peindre et qu’il avait déjà achevé trois toiles. Qu’elles se trouvaient à Paris et que je les verrais bientôt”* (Musso, 2017: 48).

“Dia pergi ke New York selama beberapa hari untuk menemui seorang kardiolog. Saat itulah Lorenz mengatakan kepadaku bahwa diasudah mulai melukis lagi dan bahkan sudah menyelesaikan tiga buah lukisan. Lukisan tersebut berada di Paris dan aku ingin segera melihatnya.”

Kutipan tersebut adalah penjelasan yang diberikan Bernard kepada Madeline. Dari pesan itu menunjukkan bahwa Lorenz beralasan kepada Bernard tentang kunjungannya ke New York untuk bertemu seorang kardiolog yang pada kenyataannya adalah untuk menyelidiki kasus kematian Julian yang menurut kesaksian Pénélope dibunuh oleh Beatriz. Lorenz juga sudah menyelesaikan tiga lukisan pasca kematian Julian yang setelah beberapa tahun memutuskan untuk berhenti melukis saat membesarkan Julian. Ketiga lukisan tersebut diyakini oleh Bernard memiliki pesan mengenai kematian Julian sesuai dengan penjelasan Diane Raphaël, psikiater Lorenz bahwa ia memiliki kondisi jiwa yang berpengaruh pada karya lukisnya. Namun demikian hingga kematian Lorenz, Bernard tidak menemukan keberadaan ketiga lukisan tersebut.

Sehari sebelum kematiannya di New York, Lorenz berkunjung ke rumah Adriano untuk mencari dokumen kasus penculikan anak-anak yang ditangani Adriano dan melakukan tes DNA dari darah yang ia temukan di karpet mobil milik Beatriz yang terparkir di rumah Adriano pada tanggal 22 Desember 2015. Pada tanggal 23 Desember 2015 Lorenz dikabarkan meninggal dunia di New York karena serangan jantung dalam perjalanannya ke rumah sakit. Hal tersebut terjadi setelah Lorenz mengetahui bahwa hasil

tes DNA darah miliknya dengan darah di karpet mobil yang ia temukan adalah positif darah milik Julian.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lorenz adalah sosok ayah penyayang yang hingga akhir hidupnya berjuang untuk mencari kebenaran kasus kematian Julian meskipun kebenaran yang ia harapkan tersebut belum terungkap hingga kematiannya (FU 24-27). Selain itu, perannya yang mendukung tokoh Madeline dalam melakukan penyelidikan melalui informasi yang diberikan oleh Bernard (FU 3-18) juga membuat Lorenz termasuk ke dalam tokoh protagonis jika dilihat dari sudut pandang pembaca.

**d) Adriano Sotomayor**

Tokoh Adriano dalam roman *Un Appartement à Paris* Karya Guillaume Musso merupakan tokoh tambahan yang kemunculannya secara *méthode indirect* (metode tidak langsung). Kemunculan tokoh Adriano sebanyak 5 kali dari 35 fungsi utama (FU). Sama seperti tokoh Lorenz, kemunculan peran Adriano dalam fungsi utama secara keseluruhan adalah peran yang ia lakukan sebelum kematiannya atas informasi dari para informan yang berguna bagi Madeline dan Gaspard yang saat ini sedang melakukan proses penyelidikan kasus kematian Julian. Nama Adriano sendiri memiliki arti seseorang yang memiliki temperamen kuat, ambisius, dan nekat (Youssef, 2018). Hal itu selaras dengan sikap Adriano yang menyimpan rasa dendam di masa kecilnya hingga dewasa dan merubahnya menjadi seorang pembunuh kejam. Adriano dengan caranya yang keji

dengan nekat menghabisi nyawa Reuben, adiknya sendiri dan anak-anak tak bersalah lainnya di depan mata Bianca, ibunya untuk membalaskan dendam masa kecilnya saat ia ditinggalkan oleh Bianca dan dibiarkan hidup dengan Ernesto, ayahnya yang juga bertemperamen kasar (FU 22).

Adriano adalah putra Ernesto Sotomayor dan Bianca Sotomayor. Adriano memiliki darah keturunan Itali dan Jerman. Bianca dulunya adalah seorang perawat cantik yang pernah menikah beberapa kali sebelum akhirnya menikah dengan Ernesto dan memiliki dua anak yaitu Adriano dan Reuben Sotomayor yang telah meninggal dunia saat berusia 7 tahun pada tahun 2011.

Masa kecil Adriano tidak sebahagia anak-anak lain pada umumnya. Hal ini disebabkan sifat Ernesto yang temperamen dan suka melampiaskan kekesalannya dengan berperilaku kasar kepada Bianca dan Adriano. Bianca yang tak mampu menahan sifat Ernesto akhirnya memutuskan untuk pergi dari rumah bersama Reuben dan meninggalkan Adriano bersama Ernesto. Setelah 8 tahun Adriano tinggal di Tibberton bersama kekejaman ayahnya, ia diselamatkan dan dipindahkan oleh gurunya yang bernama Antonella yang mengetahui tentang sifat keji Ernesto. Adriano pindah dan tinggal di rumah keluarga Wallis di Harlem untuk dirawat dan dibesarkan dengan baik. Setelah tumbuh remaja, Adriano meninggalkan rumah Wallis dan berprofesi sebagai polisi di Harlem.

Namun demikian, sosok Adriano yang pada mulanya bersifat baik semakin dewasa memiliki sifat yang berubah seperti kekasaran ayahnya

karena rasa dendam yang ia pendam sejak kecil saat ditinggalkan oleh Bianca yang mengedepankan keegoisannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

*“.....qu’Adriano était un petit garçon calme et aimant et que nous, ses parents, étions des monstres”* (Musso, 2017:280).

“..... bahwa pada mulanya Adriano adalah seorang anak yang tenang dan mudah dicintai, dan bahwa kita, orang tuanya adalah monsternya.”

Sifat itulah yang akhirnya membuat Adriano berubah menjadi pembunuh kejam yang tega menghabisi nyawa anak-anak tidak bersalah, bahkan Reuben di depan mata Bianca (FU 19). Puncak dari kekejamannya, Adriano berencana akan membunuh Julian dan Bianca. Julian yang pada awalnya diculik oleh Beatriz, dipengaruhi oleh Adriano untuk dijadikan korbannya. Adriano mengurung Bianca dan Julian di sebuah kapal tua milik Bianca tanpa cahaya, air, dan makanan sebelum dibunuh. Namun demikian, rencana pembunuhan Julian dan Bianca gagal karena Adriano telah tewas tertikam pada 14 Februari 2015 saat memisahkan dua pemuda mabuk yang bertengkar di dekat rumahnya (FU 17).

Pada 25 Desember 2016, mayat Bianca yang sudah membusuk sekitar 3 minggu ditemukan oleh Madeline dan Gaspard di dalam kapal di daerah *Staten Island* (FU 30), karena tidak dapat membebaskan diri setelah dikurung oleh Beatriz dan Adriano yang telah meninggal dunia. Bianca tewas pada usia 70 tahun atas kekejaman dan dendam Adriano yang tak lain adalah anak kandungnya sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Adriano adalah seorang laki-laki yang tumbuh dengan perasaan dendam yang ia bawa sejak masih kecil. Dendam mendalam tersebut merubahnya menjadi seorang pembunuh keji yang jauh dari rasa kemanusiaan. Oleh sebab itu, Adriano adalah tokoh tambahan yang termasuk ke dalam tokoh antagonis yaitu tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik, dalam hal ini adalah kasus kematian Julian yang sedang diselidiki oleh Madeline dan Gaspard.

e) **Bernard Benedict**

Selain Gaspard, Bernard Benedict juga adalah tokoh tambahan dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso. Bernard muncul sebanyak 3 kali dari 35 fungsi utama (FU). Kemunculan tokoh Bernard terjadi setelah pertemuannya dengan Madeline dan Gaspard. Peran Bernard dalam cerita ini sangat penting untuk memberikan petunjuk dan informasi dalam menyelidiki kebenaran kasus kematian Julian.

Nama Bernard sendiri memiliki arti seseorang yang memiliki perwujudan dan hati yang sama-sama baik serta erat dengan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi (Youssef, 2018). Hal itu selaras dengan sikap Bernard yang peduli dengan Lorenz bahkan setelah kematian Lorenz, Bernard memiliki keinginan untuk mengungkap petunjuk kematian Julian dibalik lukisan yang Lorenz tinggalkan (FU 4). Selain itu, rasa tanggung jawab Bernard dilukiskan pada saat ia bersedia untuk mengembalikan uang sewa salah satu dari Madeline atau Gaspard yang menyewa sebuah apartemen dalam waktu bersamaan, meskipun pada akhirnya keduanya



bersedia untuk tinggal bersama di apartemen selama beberapa hari. Hal tersebut disebabkan kesalahan anak buah Bernard, pengelola apartemen dalam mendata agenda tamu yang akan menyewa apartemen.

Sosok Bernard Benedict digambarkan dengan *méthode direct* seperti pada tokoh sebelumnya. Bernard adalah teman seorang pelukis terkenal yang bernama Sean Paul Lorenz. Ia berprofesi sebagai galeris yang berpenampilan rapi. Hal ini dilukiskan dengan caranya berpakaian dengan memakai kemeja berkerah tinggi yang dilapisi jas dan memakai kacamata yang membingkai mukanya yang lonjong dan matanya yang bulat berkilauan.

Bernard bukanlah seorang seniman dan tidak memiliki bakat khusus, namun saat pertama kali bertemu Lorenz pada tahun 1993 dan melihat karyanya, ia tertarik dan menawarkan kepada Lorenz untuk memajang lukisannya di galeri milik Bernard. Ia jugalah yang pada mulanya menyarankan kepada Lorenz untuk meninggalkan dunia grafitinya dan beralih pada lukisan kanvas dengan cat minyak.

Saat mendengar kabar kematian Lorenz di New York, Bernard yang berada di Paris segera terbang menuju New York untuk mengurus jenazahnya dan membereskan pakaian serta agendanya yang tertinggal di hotel tempat Lorenz menginap. Sejak kematian Lorenz tersebut, Bernard-lah yang mewarisi seluruh lukisan yang dipajang di galerinya sekaligus menjadi pengelola sebuah apartemen yang kini disewa oleh Madeline dan Gaspard dalam waktu yang hampir bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa

hubungan persahabatan Lorenz dengan Bernard cukup erat, ditandai dengan kesetiaan Bernard yang menolong Lorenz hingga akhir hidupnya.

Sebelum kematiannya, Lorenz sempat menghubungi Bernard bahwa ia sedang berada di New York untuk memeriksakan penyakit jantungnya. Dalam komunikasi tersebut, Lorenz juga berpesan kepada Bernard bahwa ia telah meninggalkan 3 lukisan terakhirnya yang dapat menjadi petunjuk untuk mengungkap kasus kematian Julian seperti dalam kutipan berikut:

*“..... je l’ai eu au téléphone la veille de sa mort. Il était parti quelques jours à New York pour consulter un cardiologue. C’est là qu’il m’a déclaré qu’il avait recommencé à peindre et qu’il avait déjà achevé trois toiles. Qu’elles se trouvaient à Paris et que je les verrais bientôt”* (Musso, 2017: 48).

“..... aku berhasil meneleponnya sehari sebelum Lorenz meninggal dunia. Dia pergi ke New York selama beberapa hari untuk menemui seorang kardiolog. Saat itulah Lorenz mengatakan kepadaku bahwa diasudah mulai melukis lagi dan bahkan sudah menyelesaikan tiga buah lukisan. Lukisan tersebut berada di Paris dan aku ingin segera melihatnya.”

Berkat pesan tersebutlah, Bernard memiliki peran penting dalam cerita ini. Karena pesan itu juga yang Bernard sampaikan kepada Madeline dan Gaspard yang akhirnya berhasil menumbuhkan ketertarikan dan keingintahuan Madeline dan Gaspard untuk menemukan ketiga lukisan yang tidak berhasil Bernard temukan dan mengungkap kebenaran kasus kematian Julian (FU 3-4).

Peran Bernard yang terdapat dalam 4 fungsi utama (FU) tersebut, secara keseluruhan memiliki fungsi sebagai informan yang memberikan cerita dan petunjuk kepada Madeline dan Gaspard untuk melakukan

penyelidikan mengenai tragedi keluarga Lorenz. Oleh sebab itu, tokoh Bernard termasuk ke dalam tokoh protagonis yang dikagumi pembaca.

Dari penjelasan di atas dibuktikan bahwa Bernard adalah sosok teman dekat Lorenz yang memiliki peran penting berkat jasanya sebagai informan utama bagi Madeline dan Gaspard dalam melakukan penyelidikan mengenai kasus kematian Julian hingga dapat ditemukan titik terangnya.

Berdasarkan analisis penokohan roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso dapat disimpulkan bahwa tokoh utama (*personnage principal*) dalam roman ini adalah Madeline Greene yang diceritakan dengan metode langsung yakni pengarang menuliskan secara langsung mengenai sikap, tindakan, fisik, dan perasaan dari tokoh yang bersangkutan. Madeline adalah seorang mantan polisi. Profesi yang pernah ia tekuni ini berpengaruh dengan cara berpikir dan bertindak Madeline saat menemui kasus kematian Julian. Selain itu, keinginan dari hati kecil Madeline untuk memiliki seorang anak seperti sosok Julian juga mendorong Madeline untuk terjun dalam penyelidikan mengungkap kebenaran kasus tersebut. Keinginan Madeline akhirnya terjawab setelah ditemukannya sosok Julian dalam kondisi hidup yang kemudian ia angkat sebagai anaknya.

Sementara itu, tokoh tambahan (*personnages complémentaires*) terdiri dari Gaspard Coutances, Sean Paul Lorenz, Adriano Sotomayor, dan Bernard Benedick. Adapun tokoh Gaspard dan Bernard dalam roman ini juga diceritakan dengan metode langsung yang memiliki peran penting dalam mendampingi dan memberikan informasi yang mendukung proses

penyelidikan Madeline. Sementara itu, tokoh Lorenz dan Adriano digambarkan dengan metode tidak langsung yakni karakternya dibangun melalui cara pengambilan keputusan yang disimpulkan oleh pembaca, mulai dari cara tokoh bertindak dan cara tokoh mengekspresikan perasaannya. Hal ini dapat dilihat dari peran yang Lorenz dan Adriano lakukan sebelum kematiannya atas informasi yang diberikan oleh para informan yang berguna sebagai petunjuk bagi Madeline yang saat ini melakukan proses penyelidikan kasus kematian Julian.

### **3. Latar**

Latar dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Rangkaian peristiwa yang terjadi dalam roman ini terlukis dalam urutan fungsi utama (FU) yang tidak terlepas dari gambaran tempat, waktu, dan kondisi sosial masyarakat tempat terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan nyata dalam penggambaran cerita. Berikut penjelasan dari ketiga unsur latar yang terdapat dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.

#### **a) Latar Tempat**

Latar tempat yang mendominasi dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso adalah kota Paris dan kota New York. Selain itu, terdapat juga beberapa kota lain yang melatari cerita yaitu kota-kota yang dikunjungi Madeline dan Gaspard dalam pencarian informasi dan petunjuk yang mendukung proses penyelidikan kasus kematian Julian.

Latar tempat pertama yang berfungsi sebagai penyituasian cerita berada di kota Paris. Paris menjadi latar tempat apartemen yang disewa oleh Madeline dan Gaspard. Dikarenakan kesalahan pengelola apartemen yang bernama Bernard dalam membuat agenda sewa apartemen, Madeline dan Gaspard diharuskan tinggal bersama dalam satu apartemen selama beberapa hari. Apartemen yang terletak di Jalan Cherche-Midi dan berhadapan dengan restoran *Chez Dumonet* tersebut dulunya merupakan sebuah galeri seni milik pelukis bernama Sean Paul Lorenz yang telah meninggal dunia setahun yang lalu. Pada apartemen inilah tokoh Gaspard dan Madeline bertemu untuk pertama kali yang kemudian diikuti dengan tahap kemunculan konflik.

Diceritakan bangunan apartemen itu adalah bangunan terakhir di gang Jeanne-Hebuterne. Tampak luar apartemen tampak seperti kubus beton yang tersusun dari batu bata merah dan hitam. Di lantai dasar apartemen terdapat sebuah dapur yang terbuka dengan ruang makan dan ruang tengah. Dibawahnya, terdapat sebuah taman yang membagi dua buah kamar. Sedangkan di lantai satu seluruhnya merupakan bengkel seni dengan sebuah kamar dan kamar mandi seperti pada kutipan berikut :

*“..... En descendant un escalier en bois brut, on atterrissait sur un plateau en rez-de-jardin, partagé en deux chambres qui donnaient sur une fontaine entourée de plantes grimpantes. Quant au premier étage, il était entièrement occupé par un immense atelier, une chambre et sa salle de bains.”* (Musso, 2007: 24)

“..... Dengan menuruni tangga kayu, terdapat sebuah taman yang membagi dua buah kamar yang berhadapan dengan air mancur dan tanaman rambat yang mengelilinginya. Sedangkan di lantai satu seluruhnya merupakan bengkel seni dengan sebuah kamar dan kamar mandi.”

Penggunaan latar tempat dalam apartemen ini bertujuan untuk menunjukkan aktivitas sehari-hari semasa hidup Lorenz yang berprofesi sebagai seorang pelukis Paris yang sudah ditekuninya selama 20 tahun. Selain itu, adanya taman dan air mancur yang dikelilingi tanaman rambat di dalam apartemen ini mendukung karakter tenang Lorenz yang berjiwa bebas dan menyukai musik *jazz* yang dapat mengiringi inspirasinya dalam mengerjakan lukisan-lukisan luar biasa dan tak jarang mengandung pesan tersembunyi di setiap lukisannya.

Latar tempat selanjutnya adalah rumah Pauline tempat Gaspard menggali informasi untuk pertama kalinya mengenai kasus kematian putra Lorenz yang bernama Julian yang diceritakan oleh Bernard sebelumnya. Rumah Pauline berada di dekat apartemen yang disewa Madeline dan Gaspard. Pada latar inilah konflik mulai mengalami peningkatan.

Latar tempat berikutnya adalah sebuah restoran bernama *le Grand Café* di sudut Jalan Saint-Germain dan Jalan Saints-Pères. Restoran tersebut adalah tempat bertemunya kembali Madeline dan Gaspard dengan Bernard untuk melakukan interogasi mengenai kasus kematian Julian. *Le Grand Café* adalah salah satu restoran sekaligus tempat pembuatan bir di Paris dengan dekorasi interior yang kuno namun berkesan hangat dengan sentuhan gaya mediterania dan pohon anggur palsu yang menempel di langit-langitnya seperti pada kutipan sebagai berikut.

*“le Grand Café était une brasserie de quartier à la décoration un peu vieillotte, mais chaleureuse : boiseries, chaises Baumann en bois courbé, petites tables de bistrot, grand miroir, carrelage à damier. Une touche méditerranéenne complétait le tableau avec de*

*la fausse vigne qui s'accrochait au plafond comme sous une tonnelle*" (Musso, 2017: 94).

"*le Grand Café* adalah salah satu restoran dan bar dengan dekorasi sedikit kuno, tetapi berkesan hangat : panel-panel kayu, kursi-kursi *Baumann* yang melengkung, meja-meja bistro kecil, cermin besar, dan berubin kotak-kotak. Sentuhan mediterania melengkapi lukisan dan pohon anggur palsu yang tergantung di langit-langit seakan seperti di bawah sebuah punjung."

Pada restoran ini pulalah terpajang lukisan mosaik Lorenz yang menarik. Madeline dan Gaspard menemukan lambang bintang yang terdapat dalam *QR code* lukisan tersebut. Lambang bintang tersebut merujuk pada sekolah Julian yang bernama *L'école des Étoiles* yang menjadi latar tempat selanjutnya dalam roman ini.

*L'école des Étoiles* terletak di Jalan Huyghens dan berhadapan dengan tempat pemakaman Montparnasse. Sekolah Julian ini adalah latar tempat Madeline dan Gaspard menemukan tiga buah lukisan Lorenz yang hilang. Penggunaan latar tempat ini dipilih oleh Lorenz karena lukisan tersebut memang ditujukan untuk memberikan pesan mengenai Julian yang bersekolah di sekolah tersebut. Salah satu dari tiga lukisan luar biasa tersebut merupakan petunjuk yang ditinggalkan Lorenz setelah kematiannya. Pesan yang tersembunyi di balik lukisan monokrom itu membentuk kaligrafi yang berbunyi bahwa Julian masih hidup. Pesan inilah yang memunculkan konflik lain dan membimbing Madeline menuju latar berikutnya untuk memastikan kebenaran mengenai kematian Julian.

Latar tempat berikutnya dalam roman *Un Appartement à Paris* berada di kota New York. Di kota ini Madeline dan Gaspard kembali melanjutkan

penyelidikan mengenai kasus kematian Julian. Lokasi pertama di New York bertempat di sebuah Kantor Kepolisian Harlem Timur tempat kerja tokoh Adriano yang pernah menangani kasus Julian. Diceritakan kantor polisi tersebut merupakan bangunan tua kecil yang berbatu bata kuning dan kotor terletak di *119 Street* tak jauh dari rel metro dan halaman parkir seperti pada kutipan sebagai berikut :

“..... *ils arrivèrent devant le commissariat de East Harlem, un petit bunker vieillot, en brique jaune et sale, construit sur la 119ème Rue à coté du métro aérien et d'un parking en plain air*” (Musso, 2017: 196).

”..... mereka tiba di depan Kantor Kepolisian Harlem Timur, sebuah *bunker* tua kecil dari batu bata kuning dan kotor yang dibangun di *119 Street* di dekat rel metro dan sebuah halaman parkir.”

Pada latar tempat inilah terjadi tahap peningkatan konflik karena Madeline dan Gaspard mendapatkan informasi bahwa Adriano yang mereka cari telah tewas tertikam sekitar 2 tahun yang lalu di dekat rumahnya yang berada di Jalan Bilberry yang tak jauh dari kantor polisi tersebut.

Madeline yang awalnya putus asa karena kematian Adriano adalah sebuah jalan buntu baginya, mendapatkan semangat baru di hotel tempatnya menginap yang menjadi latar tempat berikutnya. Atas informasi dari Bernard, Madeline mendapatkan petunjuk berupa berkas kasus penculikan *le Roi des aulnes* yang ditangani Adriano yang tertinggal oleh Lorenz setahun yang lalu saat menginap di kamar nomor 41 dalam hotel yang terletak di Jalan Greenwich tersebut.



Kemudian latar tempat dilanjutkan di sebuah panti jompo di *Long Island* yang menjadi tempat penyelidikan Madeline berikutnya. *Long Island* memiliki panorama yang begitu kontras dan menawan terdiri dari rumah-rumah para jutawan dengan sudut bangunan yang lurus ala tahun 1950-an. Tak jauh dari situ terdapat sebuah pantai berpasir putih yang membentang. Diceritakan disitulah terdapat sebuah panti jompo yang berupa bangunan besar tua yang dikelilingi oleh pohon pinus. Penggunaan latar tempat ini dipilih sesuai dengan suasana kedamaian dan ketenangan yang tepat yang dibutuhkan oleh para penghuni panti jompo yang kini beresiko untuk dihancurkan dan digantikan dengan hotel mewah mengingat daerah tersebut adalah kawasan yang cukup elit seperti pada kutipan berikut.

*“Le bâtiment va être détruit pour construire un hôtel de luxe à la place”* (Musso, 2017: 252).

“Gedung ini akan dihancurkan untuk pembangunan hotel mewah di daerah ini.”

Di tempat ini Madeline bertemu dengan Antonella seorang mantan guru Adriano yang menceritakan mengenai kehidupan Adriano sedari kecil bersama Ernesto (ayah Adriano) yang bersikap kasar dan Bianca (ibu Adriano) yang kabur bersama Reuben (adik Adriano) dari rumah mereka di Tibberton yang berguna bagi Madeline dalam proses penyelidikannya.

Sementara itu, Gaspard yang terus gigih berjuang untuk melanjutkan pencarian informasi di rumah Adriano yang terletak di Jalan Bilberry, Manhattan yang menjadi latar berikutnya. Jalan Bilberry adalah sebuah gang yang diapit oleh rumah-rumah berbata merah dan pepohonan kastanye

diantara *131 Street* dan *132 Street*. Dari rumah Adriano yang kini ditempati oleh Isabella yang tak lain adalah sepupu Adriano tersebut, Gaspard mendapatkan beberapa informasi yakni bahwa Adriano adalah teman lukis Lorenz dan Beatriz dalam grup lukis *Les Artificiers*, informasi mengenai kunjungan Lorenz ke rumahnya setahun yang lalu setelah kematian Julian.

Selain itu, dari latar tempat ini Gaspard mendapatkan informasi dari André, suami Isabella bahwa saat Lorenz berkunjung setahun yang lalu ia merobek karpet mobil tua milik Adriano setelah sehari-hari memeriksanya dengan teliti kemudian membawanya pergi. Di rumah Adriano ini juga Gaspard menemukan petunjuk baru dari buku agenda Lorenz yang membawa intensitas konflik semakin meningkat.

Selanjutnya, berdasarkan agenda yang ditemukan, Gaspard melanjutkan penyelidikan ke laboratorium milik dokter Stockhausen yang menjadi latar berikutnya dalam roman ini. Laboratorium ini terletak di Jalan Raya Madison. Bangunannya berupa sebuah kubus berkaca polikrom yang berwarna abu-abu dan merah tua yang kontras dengan bangunan di sekitarnya. Di laboratorium inilah terkuak rahasia tentang uji tes DNA yang dilakukan Lorenz terhadap darah yang ia temukan di karpet mobil Adriano setahun yang lalu dimana hasil DNA itu adalah positif darah milik Julian yang menandai peningkatan konflik yang semakin tinggi.

Setelah Madeline dan Gaspard berpisah untuk menemukan informasi masing-masing, keduanya kembali bertemu di sebuah restoran untuk menyusun kronologi cerita kasus Julian. Restoran bernama *The Old*

*Fisherman* inilah yang menjadi latar tempat berikutnya. Restoran ini berada di Tibberton, Inggris yang tak jauh dari rumah masa kecil Adriano. Di restoran ini Madeline dan Gaspard berhasil menguak pelaku dari pembunuh Julian yaitu Adriano, pembunuh keji berjulukan *le Roi des aulnes* berdasarkan pada beberapa bukti yang mereka temukan. Selain itu, di restoran ini pula, Madeline dan Gaspard mendapat informasi dari Big Sam, pemilik restoran bahwa Bianca memiliki kapal bernama *Nightshift* yang kini sudah tidak berlayar lagi dan berada di pangkalan kapal *Staten Island*, New York.

Latar kemudian dilanjutkan di *Staten Island* tempat berkumpulnya kapal-kapal tua yang sudah tidak berlayar lagi. Pemilihan latar tempat ini memiliki fungsi yang sesuai sebagai tempat persembunyian mengingat jaranganya orang yang akan menginjak daerah tersebut ditambah lagi pada musim dingin yang berlangsung saat ini membuat daerah tersebut menjadi tertutup salju, dingin, dan licin. Latar ini juga memiliki fungsi yang tepat untuk membangun suasana mencekam pencarian yang dilakukan oleh Madeline dan Gaspard. Di sanalah Madeline dan Gaspard menemukan kapal *Nightshift* milik Bianca yang berada di sekitar pohon *aulnes* yang dipercayai kramat oleh masyarakat. Kapal *Nightshift* menjadi latar tempat penting dalam roman ini sebab di kapal inilah ditemukannya mayat Bianca dan sosok Julian yang masih hidup dalam keadaan lemah yang sekaligus menandai tahap klimaks dalam roman ini.

Latar terakhir berada di New York tempat Madeline dan Gaspard mengangkat Julian menjadi anak mereka dan memulai hidup baru dalam

sebuah ikatan keluarga setelah merawat Julian selama sebulan di *Children Center de Larchmont* dan memulihkan mentalnya di Yunani selama lima tahun, sebab Pénélope telah bunuh diri selama proses penyelidikan berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa roman *Un Appartement à Paris* menggunakan latar tempat yang sebagian besar berada di kota Paris dan kota New York. Bagian "Parisian" dalam roman ini sepenuhnya berorientasi pada dunia seni, lukisan, galeri, dan potret karakter Sean Lorenz yang sesuai dengan budaya Paris sebagai kiblat karya seni dunia. Hal ini tepat dalam menciptakan suasana di tahap penyituasian dalam roman ini. Sedangkan sisi New York merujuk pada suasana mencekam yang mengiringi penyelidikan dan kriminalitas yang sesuai dengan kemajuan sistem kepolisian dan peran FBI di New York. Adapun Tibberton dan Yunani merupakan latar yang tidak digambarkan secara rinci dalam roman ini. Penggambaran latar tempat pada roman ini dapat memberikan gambaran nyata dan realis berdasarkan nama-nama tempat yang digunakan. Selain itu, penggunaan latar tempat juga mempengaruhi peran tokoh yang menjalankan alur cerita.

#### **b) Latar Waktu**

Latar waktu yang digunakan pada roman ini adalah masa penceritaan peristiwa yang terjadi dalam cerita. Secara keseluruhan masa penceritaan berlangsung selama 5 tahun lebih 1 bulan 5 hari yang ditulis sepanjang 311 halaman. Di bagian awal ditampilkan bahwa cerita dalam roman ini dimulai

saat kedatangan Madeline dan Gaspard di apartemen pada pertengahan musim dingin pada hari Selasa, 20 Desember yang menandai tahap penyituasian dalam roman ini. Hal ini tertulis jelas pada di setiap halaman sebelum *chapitre* dimulai. Pada masa ini juga banyak masyarakat di Prancis yang sedang menantikan hari raya natal sehingga diceritakan suasana riuhnya para wisatawan yang berdatangan seperti pada kutipan berikut.

*“Des gamins surexcité faisaient la course entre les barrièrs en hurlant, un couple de personnes âgées se tenaient l’une à l’autre pour ne pas s’effondrer, un bébé vomissait son biberon dans le cou de sa mere”* (Musso, 2017: 10).

“Anak-anak yang berlarian dengan semangat diantara antrian sambil berteriak, sepasang suami istri yang berdiri satu sama lain agar tetap rapi dalam antrian, dan seorang bayi yang melemparkan botol ke arah leher ibunya.”

Pada masa itu juga, musim dingin sedang berlangsung. Hal ini juga didukung oleh cara berbusana Madeline dan Gaspard yang sering mengenakan jas, jaket kulit, jaket *hoodie*, maupun sweater yang melapisi kemeja yang mereka gunakan.

Tahun peristiwa dalam roman ini tidak disebutkan secara langsung, namun dalam narasi disebutkan bahwa kematian Julian pada tanggal 12 Desember 2014, sedangkan kematian Lorenz adalah setahun setelah kematian Julian yang berarti pada tahun 2015. Selain itu, disebutkan pula bahwa Madeline dan Gaspard tiba di apartemen tersebut setahun setelah kematian Lorenz, sehingga dapat disimpulkan bahwa awal penceritaan dalam roman ini dimulai pada tanggal 20 Desember 2016 saat Madeline dan Gaspard tiba di apartemen tersebut.

Masa penceritaan dalam roman ini yang berlangsung selama 5 hari digambarkan ke dalam 307 halaman, sedangkan 5 tahun lebih 1 bulan digambarkan di 4 halaman pada bagian akhir roman. Peristiwa-peristiwa yang terjadi diawali pada tanggal 20 Desember 2016 digambarkan sebanyak 71 halaman yang terdiri dari 4 *chapitre*. Cerita dimulai dengan kedatangan Gaspard dan Madeline di apartemen yang dulunya merupakan sebuah galeri seni milik Sean Paul Lorenz yang telah meninggal dunia setahun sebelumnya setelah setahun kematian Julian, anaknya yang hingga kini mayatnya tidak ditemukan. Saat tersebut juga menandai pertemuan dan pengenalan tokoh Madeline dan Gaspard untuk pertama kalinya sekaligus pemunculan konflik berupa petunjuk dari sebuah kasus yang menarik perhatian kedua tokoh untuk diselidiki.

Cerita dilanjutkan dengan pencarian informasi mengenai biografi dan kehidupan Lorenz yang dilakukan Madeline yang pernah berprofesi sebagai polisi dengan mengunduh informasi dari internet dan Gaspard dengan menemui Pauline, tetangga apartemen Lorenz, serta informasi dari Bernard, pengelola apartemen sekaligus teman dekat Lorenz.

Kemudian di hari kedua yaitu pada tanggal 21 Desember 2016 digambarkan dari halaman 72 hingga halaman 135 yang terdiri dari 4 *chapitre*. Peristiwa yang terjadi di tanggal ini adalah kelanjutan pencarian informasi yang dilakukan oleh Madeline dan Gaspard mengenai kehidupan Lorenz bersama Pénélope, istrinya dan Julian, anaknya. Selain itu, pada tanggal ini juga diceritakan informasi mengenai karya seni Lorenz dan

persahabatannya dengan Beatriz dan Adriano yang tergabung dalam grup lukis *Les Artificiers*. Kisah kematian Lorenz dan kematian Julian juga diungkapkan di bagian ini. Informasi tersebut didapat berdasarkan cerita yang diberikan oleh Bernard dan Pauline dalam pertemuan yang kedua kalinya.

Selanjutnya, pada bagian ini diceritakan kedekatan antara Madeline dan Gaspard yang mulai terjalin sejak menyelidiki kasus bersama-sama. Di penghujung hari, diceritakan bahwa Madeline dan Gaspard telah berhasil menemukan tiga lukisan yang hilang yang berada di sekolah Julian. Dari tiga lukisan tersebut, salah satunya mengandung pesan bahwa Julian masih hidup. Pesan ini sekaligus menjadi tanda adanya konflik baru dalam roman ini.

Hari berikutnya yaitu pada tanggal 22 Desember 2016 digambarkan dari halaman 136 hingga halaman 176 yang terdiri dari 3 *chapitre*. Peristiwa yang terjadi pada tanggal ini yaitu keputusan Madeline untuk berpisah dengan Gaspard, sebab Madeline menganggap bahwa misinya telah selesai dengan menemukan ketiga lukisan tersebut dan percaya akan berita yang beredar mengenai kematian Julian.

Namun demikian, Gaspard yang lebih percaya dengan pesan di balik lukisan yang ditinggal oleh Lorenz bahwa Julian masih hidup terus gigih dalam berjuang menemukan petunjuk lain dengan mengamati barang-barang milik Lorenz yang masih tersisa di apartemen. Pencariannya membuahkan hasil dengan adanya nama Cliff Eastmen di daftar panggilan terakhir yang dihubungi Lorenz sebelum kematiannya. Dari informasi yang didapat dari

Cliff Eastmen melalui telepon, muncullah nama Adriano Sotomayor seorang polisi yang menangani kasus kematian Julian.

Hari ketiga yaitu pada tanggal 23 Desember 2016 digambarkan dari halaman 177 sampai halaman 216 yang terdiri dari 3 *chapitre*. Peristiwa yang terjadi pada hari ketiga ini yaitu penyelidikan Madeline dan Gaspard yang berangkat ke New York dengan tujuan Kantor Polisi Harlem Timur, tempat bekerja Adriano. Namun demikian, pihak kepolisian menginformasikan tentang kematian Adriano yang terjadi setahun yang lalu. Selanjutnya, Gaspard melanjutkan penyelidikan dengan mengunjungi rumah Adriano yang kini ditempati oleh Isabella, sepupu Adriano. Dari kunjungan tersebut, Isabella menceritakan mengenai hubungan Adriano dan Lorenz serta kedatangan Lorenz setahun yang lalu setelah kematian Julian.

Hari keempat yaitu pada tanggal 24 Desember 2016 digambarkan dari halaman 217 hingga halaman 294 yang terdiri dari 6 *chapitre*. Peristiwa yang terjadi di hari keempat ini yaitu ditemukannya dokumen milik Adriano yang berprofesi sebagai polisi mengenai kasus penculikan anak oleh *le Roi des aulnes* yang disimpan oleh Lorenz sejak setahun lalu di hotel yang sama dengan tempat Madeline menginap saat ini. Dengan adanya dokumen tersebut muncullah dugaan Madeline bahwa Adriano dan Lorenz mengetahui sesuatu tentang kematian Julian. Di bagian ini juga Madeline dan Gaspard kembali melanjutkan penyelidikan dengan menemui dokter Stockhausen dan Antonella (mantan guru Adriano) yang menggiring intensitas konflik semakin meningkat.



Pertemuan Gaspard dengan dokter Stockhausen terjadi berkat agenda yang ditemukan Gaspard di rumah Isabella tentang pertemuan Lorenz dengan dokter tersebut tepat sehari sebelum kematian Lorenz. Dari pertemuan Gaspard tersebut terungkaplah bahwa Lorenz melakukan tes DNA dengan darah yang ia temukan di karpet mobil Adriano yang menunjukkan hasil positif darah milik Julian. Setelah keduanya bertemu kembali, Madeline dan Gaspard saling membagikan informasi dan menyusun kronologi sehingga terkuaklah bahwa *le Roi des aulnes* adalah sosok Adriano yang menjadi pembunuh keji sebab memiliki dendam kepada Bianca, ibunya. Di penghujung hari, Gaspard mendapatkan petunjuk dari pemilik restoran bahwa Bianca yang dulunya seorang kapten layar memiliki kapal bernama *Nightshift* yang sudah tak terpakai di pangkalan *Staten Island*.

Hari kelima yaitu pada tanggal 25 Desember 2016 tergambar dari halaman 295 hingga halaman 307 yang terdiri dari 1 *chapitre*. Atas petunjuk yang didapatkan Madeline dan Gaspard di hari sebelumnya, keduanya menuju ke *Staten Island* untuk menemukan kapal *Nightshift*. Pencarian mereka membuahkan hasil dengan ditemukannya mayat Bianca di dalam kapal dan sosok Julian yang masih hidup dalam keadaan terluka yang menandai tahap klimaks dalam roman ini. Madeline dan Gaspard menduga bahwa Bianca dan Julian disekap selama dua tahun di dalam kapal sebelum dibunuh oleh Adriano yang kini telah meninggal dunia. Kematian Bianca disebabkan tidak dapat bertahan hidup dan menjaga Julian hingga akhir hidupnya. Sementara itu, Julian yang masih hidup segera dibawa oleh

Madeline dan Gaspard keluar menuju rumah sakit. Di bagian ini juga diceritakan bahwa Madeline dan Gaspard menyimpan rasa kasih sayang kepada Julian, sehingga memutuskan untuk membesarkan Julian dengan mengabaikan prinsip hidup mereka masing-masing, sebab atas informasi dari Bernard mengatakan bahwa Pénélope telah bunuh hari saat Madeline dan Gaspard melakukan proses penyelidikan .

Di *chapitre* terakhir dalam roman ini yang tergambar dari halaman 308 hingga halaman 311 mewakili masa penceritaan selama 5 tahun lebih 1 bulan. Setelah ditemukannya Julian, Madeline dan Gaspard membawanya ke *Children Center de Larchmont* milik Diane untuk dirawat selama 1 bulan seperti pada kutipan berikut.

“*Tu y resté hospitalisé un mois*” (Musso, 2017: 309).

“Di sana kamu dirawat selama sebulan.”

Kemudian setelah Julian sembuh, Julian diangkat menjadi anak oleh Gaspard sebagai ayah dan Madeline sebagai ibu secara sah. Setelah resmi menjadi sebuah keluarga, Madeline, Gaspard, bersama Julian tinggal di Yunani untuk memulihkan mental Julian. Lima tahun setelah tinggal di Yunani, mereka kembali ke New York untuk memulai kehidupan baru lagi dengan sebuah ikatan keluarga. Hal ini menunjukkan akhir cerita bahagia yang disebut dengan *fin heureuse*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa roman ini diceritakan secara runtut dengan masa penceritaan yang berlangsung selama 5 tahun lebih 1 bulan 5 hari. Berlatar belakang pada musim dingin dan suasana

menjelang hari raya natal, roman ini berlangsung singkat dengan menampilkan begitu banyak peristiwa. Oleh karena itu, hal ini berpengaruh pada tahapan peningkatan konflik dan peranan para tokoh yang terlibat didalamnya untuk menyelesaikan konflik tersebut.

### c) Latar Sosial

Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kondisi sosial masyarakat yang terdapat dalam cerita, seperti kebiasaan hidup, cara berpikir seseorang atau pandangan suatu masyarakat tertentu. Kehidupan masyarakat perkotaan menjadi latar belakang dalam roman ini. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa latar tempat yang digunakan adalah kota Paris dan kota New York. Keberadaan lokasi ini mempengaruhi keseluruhan tindakan tokoh dan peningkatan konflik.

Kehidupan para tokoh dalam roman ini juga tidak terlepas dari keseharian mereka sebagai masyarakat urban atau masyarakat perkotaan. Jika dikategorikan dalam kelas sosial, pekerjaan para tokoh seperti Madeline sebagai polisi, Gaspard sebagai penulis, Lorenz sebagai pelukis, dan juga Bernard sebagai pengelola apartemen berada pada tingkatan sosial menengah ke atas dan merupakan profesi yang sudah umum bagi masyarakat urban.

Selain itu latar masyarakat urban juga ditunjukkan pada gaya kehidupan tokoh Madeline dan Gaspard yang bebas. Hal ini ditunjukkan dengan gaya berpakaian Madeline dan Gaspard yang mengenakan celana *jeans*, jaket *hoodie*, dan sepatu *converse* serta kesediaan kedua tokoh tersebut untuk

tinggal bersama dalam satu apartemen dan keseharian mereka yang erat dengan alkohol dan rokok.

Hal ini mempengaruhi cara pandang tokoh terhadap setiap masalah yang mereka hadapi dalam cerita. Dimulai dari keinginan tokoh Madeline yang dihadapkan dengan suatu kasus kematian anak dari pelukis yang memiliki kejanggalan sebab mayatnya ditemukan. Kasus tersebut yang akhirnya menggiring Madeline dengan cara berpikir dan bertindak untuk memulai penyelidikan layaknya polisi, pekerjaan yang telah ia tinggalkan. Selain itu, juga dilihat dari tokoh Gaspard yang bersedia menemani Madeline untuk melakukan penyelidikan hingga mengorbankan pekerjaan dan mengubah karakternya yang *introvert* menjadi lebih bersahabat selama proses penyelidikan kasus kematian yang telah dipercaya kebenarannya oleh masyarakat. Apa yang mereka lakukan menjadi hal yang tidak akan dilakukan oleh masyarakat urban yang cenderung individualis. Sehingga, tidak dimungkinkan adanya tokoh yang rela mengorbankan prinsip hidupnya demi menyelidiki sebuah kasus yang sudah dipercaya kebenarannya sejak dua tahun berlalu.

Selain itu, pihak kepolisian juga tidak berhasil menemukan mayat Julian dan akhirnya menutup kasus dengan membenarkan kematian Julian didukung oleh kesaksian Pénélope yang ternyata direkayasa. Masyarakat dibuat percaya bahwa kematian tragis Julian adalah benar tanpa memikirkan kemungkinan jika berita tersebut salah maupun memiliki inisiatif sendiri

untuk terlibat dalam sebuah kasus rumit yang berkaitan dengan pihak kepolisian.

Namun demikian, lain halnya dengan tokoh Madeline dan Gaspard yang menganggap berita itu janggal dan memiliki inisiatif untuk mengungkap kebenaran kasus dimulai dengan petunjuk yang diberikan oleh Bernard tentang pesan di balik ketiga lukisan terakhir Lorenz yang hilang. Madeline dan Gaspard sama-sama memiliki keingintahuan tinggi dan kebulatan tekad untuk fokus berjuang pada suatu hal, dalam hal ini kasus kematian Julian. Penyelidikan rumit yang dilakukan oleh Madeline dan Gaspard hingga bertemu beberapa informan dari berbagai tempat membuahkan hasil yang dapat mengejutkan masyarakat. Kasus kematian Julian terbukti salah dengan ditemukannya Julian dalam kondisi hidup yang selama ini disekap di dalam kapal tua yang tidak terjamah oleh siapapun. Keberanian serta ketulusan hati tanpa pamrih tokoh Madeline dan Gaspard ini sangat berpengaruh bagi masyarakat dan pihak yang berkaitan dengan kasus tersebut, terutama bagi Julian yang berhasil untuk diselamatkan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat kota melatar belakangi penceritaan dalam roman ini. Hal tersebut dapat diamati dari peran dan tindakan para tokoh dalam menyelesaikan konflik yang muncul di sepanjang cerita.

#### **4. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dan Tema**

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah

mengkaitkan ketiga unsur tersebut untuk menemukan unsur intrinsik berupa tema. Dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso, ketiga unsur intrinsik yang terdiri dari alur, penokohan, dan latar saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

Alur merupakan keseluruhan rangkaian peristiwa yang dipaparkan dalam sebuah cerita dan terdiri dari beberapa aksi. Roman ini menyajikan alur progresif dengan jenis penulisan alur yaitu *récit en parallèle*. Gambaran peristiwa yang berurutan dari peristiwa yang satu ke peristiwa lainnya menimbulkan peningkatan intensitas konflik menjadi lebih tampak. Hal tersebut juga memberikan dampak bagi para tokoh yang memiliki peranan masing-masing dalam pemunculan konflik roman ini.

Dimulai dengan kemunculan tokoh Madeline yang mendapat panggilan jiwa untuk mengungkap kebenaran kasus kematian Julian, putra dari pelukis bernama Sean Lorenz didampingi oleh tokoh Gaspard. Dilanjutkan dengan munculnya tokoh Bernard dalam membantu memberikan petunjuk berupa lukisan Lorenz yang hilang serta informasi yang berguna dalam proses penyelidikan Madeline dan Gaspard. Kemudian di tengah-tengah tokoh tersebut, muncullah tokoh Adriano Sotomayor yang menjadi pelaku sekaligus otak dari kasus tersebut. Kemunculan tokoh secara satu per satu hingga bertemunya para tokoh satu dengan yang lainnya mengacu pada konflik yang mereka hadapi dan akan mereka selesaikan.

Peran para tokoh dalam kemunculan konflik dan penyelesaiannya didukung oleh penggunaan latar yang memiliki makna dan maksud tertentu.

Beberapa lokasi di kota Paris dipilih untuk menggambarkan penceritaan penyelidikan Madeline dan Gaspard yang berorientasi pada segi seni yang erat kaitannya dengan budaya di Paris. Selain itu, beberapa lokasi di kota New York dipilih untuk menggambarkan penceritaan penyelidikan Madeline dan Gaspard yang mewakili sisi kriminalitas yang didukung dengan kemajuan sistem kepolisian dan peran FBI yang ada di New York.

Kemudian, seluruh peristiwa dalam roman ini diceritakan cepat dan runtut dengan durasi selama 5 tahun lebih 1 bulan 5 hari. Hal tersebut erat kaitannya dengan usaha penyelidikan yang dilakukan Madeline dan Gaspard dalam mengungkap kasus kematian Julian yang didukung oleh petunjuk dan informan yang ditemui selama proses penyelidikan berlangsung. Sementara itu, penceritaan dalam roman ini juga dilatar belakangi oleh kehidupan masyarakat urban atau masyarakat perkotaan yang keras dan individualis.

Berdasarkan penjelasan mengenai keterkaitan antarunsur intrinsik yang berupa alur, penokohan, dan latar tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema mayor yang menjadi latar belakang penceritaan roman *Un Appartement à Paris* adalah kematian. Hal ini berkaitan jelas dengan adanya kasus kematian Lorenz yang menutupi kasus kematian Julian yang mayatnya tidak ditemukan. Sejak mengetahui kasus tersebut, timbullah keingintahuan Madeline dan Gaspard untuk mengungkap kebenaran kasus dengan menemukan tiga lukisan terakhir Lorenz yang hilang sebagai petunjuk. Selain itu, selama proses penyelidikan tersebut terungkaplah kematian-kematian tokoh lain yaitu Lorenz, Adriano, Reuben, dan Bianca. Bahkan, di tengah-tengah proses penyelidikan dikabarkan

pula kematian Pénélope yang meninggal dunia karena bunuh diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh Madeline dan Gaspard yang mengungkap kasus kematian beberapa tokoh selama proses penyelidikan berlangsung menggiring seluruh pemunculan konflik dan pertemuan antar tokoh dalam roman ini.

Selain tema mayor, penceritaan dalam roman ini juga dilatar belakangi oleh tema pendukung atau tema minor antara lain perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang. Perjuangan ditunjukkan oleh tokoh Madeline dan Gaspard dalam mengungkap kasus kebenaran kasus kematian Julian. Madeline berdedikasi tinggi dalam penyelidikan secara menyeluruh hingga akhirnya menemukan titik terang dari kasus yang ditanganinya. Meskipun, pada bagian tengah roman diceritakan mengenai keputusan Madeline yang sempat hadir akibat kehabisan petunjuk dan kondisi Madeline yang sedang menjalani operasi. Begitu juga dengan tokoh Gaspard yang dengan gigih berjuang dalam melanjutkan kasus di saat Madeline mulai menyerah.

Pengorbanan ditunjukkan pula oleh tokoh Madeline yang meninggalkan klinik usai operasinya selesai dan tidak mengikuti terapi pasca operasi untuk melanjutkan kasus penyelidikan kematian Julian. Bahkan, saat Julian akhirnya ditemukan dalam kondisi hidup, Madeline memutuskan untuk meninggalkan program kehamilannya dan beralih untuk membesarkan Julian bersama Gaspard. Pengorbanan juga ditunjukkan oleh tokoh Gaspard yang memutuskan untuk tidak menulis sebuah naskah drama apapun pada tahun itu. Selain itu,



sedikit demi sedikit Gaspard juga dapat mengubah karakternya yang misantropis menjadi lebih terbuka.

Sementara itu, kasih sayang ditunjukkan oleh tokoh Lorenz yang tidak mempercayai berita yang beredar mengenai kematian Julian dan memutuskan untuk menyelidiki kasus kematian anaknya seorang diri hingga di akhir hidupnya. Kasih sayang juga ditunjukkan oleh tokoh Madeline yang berniat membesarkan Julian sepeninggalan Pénélope yang telah bunuh diri. Selain itu, tokoh Gaspard juga menunjukkan kasih sayangnya dengan mengangkat Julian sebagai anaknya. Hati kecil Gaspard tergerak karena tidak ada lagi yang bisa membesarkan Julian dan memulihkan trauma yang dialami Julian selain dengan membentuk sebuah keluarga baru bersamanya dan juga Madeline.

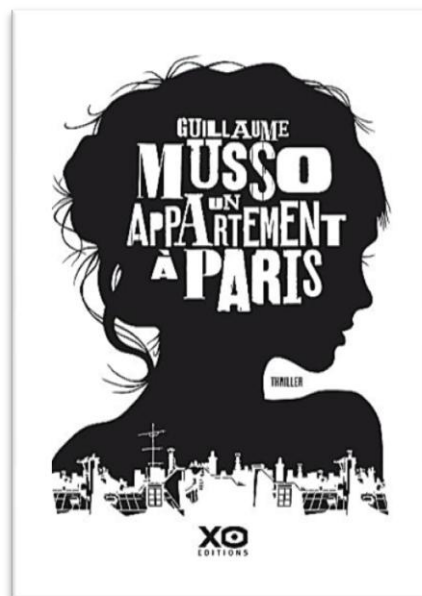
Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh peristiwa dalam roman ini membuat tokoh melakukan tindakan yang menunjukkan karakter dalam dirinya. Hal tersebut terjadi dalam suatu latar yang kemudian diangkat menjadi sebuah tema yang terdiri dari tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum dalam roman. Sedangkan tema minor merupakan tema yang terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita yang berperan untuk mendukung tema mayor.

## **B. Analisis Semiotik dalam Roman *Un Appartement à Paris* Karya Guillaume Musso**

Unsur-unsur pembentuk karya sastra (struktural) tidak dapat dipisahkan dengan semiotik. Analisis semiotik dipakai untuk melanjutkan analisis semantik

agar didapat pemahaman yang mendalam terkait makna dan isi cerita dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso. Berikut adalah analisis semiotik roman *Un Appartement à Paris*.

Wujud tanda pertama yang ditemukan dalam roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso adalah ikon topografis atau *l'icône image*. Wujud ikon topografis berupa gambar sampul pada roman ini menampilkan adanya simbol seorang wanita (*la femme*) dan juga sebuah apartemen (*l'appartement*) seperti pada gambar berikut.



**Gambar 6 :**

**Sampul depan roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.**

Simbol yang terdapat dalam sampul roman ini berupa bayangan separuh badan dari seorang wanita dengan gambaran beberapa gedung di bagian bawahnya. Robert (1976: 1650) mendefinisikan simbol bayangan (*la silhouette*) adalah potret diri seseorang yang bentuknya merupakan proyeksi dari wujud

yang sebenarnya. Potret diri tersebut dalam roman ini berkaitan dengan perwujudan tokoh yang memiliki keterlibatan dan berperan penting dalam roman ini.

Selanjutnya, bayangan tersebut merupakan bayangan seorang wanita, sehingga dapat disimpulkan bahwa bayangan tersebut mewakili sosok Madeline Greene yang menjadi tokoh utama dalam roman ini. Larousse (1994: 433) mendefinisikan wanita (*la femme*) sebagai perempuan yang dianggap dewasa dalam kaitannya dengan kualitas, kesalahan, aktivitas, dan asal-usul yang dimilikinya. Pemilihan sosok Madeline yang digambarkan pada sampul tersebut jelas menunjukkan peranannya yang paling banyak muncul dalam menjalankan alur cerita dari awal hingga akhir dalam roman ini.

Berdasarkan kualitasnya, Madeline adalah sosok wanita yang berdedikasi tinggi saat melakukan proses penyelidikan kasus kematian Julian. Selain itu, usaha Madeline yang berjuang tanpa pamrih dalam menyelidiki kasus kematian Julian hingga menemukan titik terang yakni ditemukannya Julian dalam kondisi yang masih hidup juga menunjukkan kualitas dalam diri Madeline. Di sisi lain, keputusan yang diambil oleh Madeline dengan meninggalkan program kehamilannya untuk membesarkan Julian yang sudah ditinggalkan oleh ayah dan ibunya juga memberikan nilai lebih pada karakter diri sosok Madeline.

Pada bagian bawah sampul roman ini, bayangan wanita tersebut digambarkan di atas gambaran beberapa gedung. Gambaran tersebut dalam roman ini berkaitan dengan gedung-gedung di kota Paris maupun New York yang menjadi latar tempat dalam roman ini. Berfokus pada beberapa latar tempat

yang ada dalam roman ini, gedung tersebut merujuk pada apartemen yang menjadi latar tempat bermulanya pemunculan konflik yang akhirnya membawa para tokoh untuk berpetualang dalam perjalanan rumit untuk menguak sebuah misteri yang harus dipecahkan.

Robert (1976: 73) mendefinisikan apartemen sebagai bagian dari rumah yang terdiri dari beberapa kamar yang berfungsi sebagai tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan gambaran latar mengenai apartemen tempat bertemunya tokoh Madeline dengan Gaspard untuk pertama kali yang terjadi karena kesalahan pengelola apartemen dalam menjadwalkan agenda sewa, sehingga mengharuskan kedua tokoh tersebut untuk tinggal dalam satu apartemen selama beberapa hari.

Apartemen tersebut dulunya merupakan sebuah galeri seni milik pelukis terkenal bernama Sean Paul Lorenz yang juga dilengkapi dengan beberapa kamar di dalamnya. Permunculan konflik hadir di apartemen ini karena kematian Lorenz dan putranya yang bernama Julian masih meninggalkan misteri. Misteri kematian inilah yang menumbuhkan keinginan Madeline dan Gaspard untuk mengungkap kasus kematian Julian bersama-sama yang mana menjadi benang merah jalannya penceritaan dari awal sampai akhir roman hingga misteri tersebut terungkap. Hal inilah yang menjadi maksud bersandingnya bayangan Madeline dan gambaran apartemen pada sampul roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.

Tanda ikon selanjutnya yaitu *l'icône diagramme* atau ikon diagramatis yakni ikon yang menunjukkan tingkatan kelas sosial masyarakat. Dalam roman

ini, tokoh-tokoh hidup dalam kelas sosial menengah ke atas. Hal ini ditunjukkan oleh pekerjaan yang dimiliki para tokoh seperti Madeline yang pernah berprofesi sebagai polisi, Gaspard sebagai penulis, Lorenz sebagai pelukis, Adriano sebagai polisi, dan juga Bernard sebagai pengelola apartemen. Selain itu, kelas sosial menengah ke atas juga ditunjukkan dengan alat transportasi yang dipakai oleh Madeline dan Gaspard yang kerap menggunakan pesawat dan mobil dalam perjalanan selama proses penyelidikan. Di samping itu, harta keluarga Lorenz berupa apartemen dan rumah megah dengan perabotan mewah yang berada di kawasan *elite* juga menunjukkan kemewahan hidup Lorenz dalam kelas sosial menengah ke atas.

Dalam roman ini juga ditemukan beberapa ikon metaforis atau *l'icône métaphore*. Ikon ini dilihat berdasarkan persamaan dua kenyataan yang didenotasikan sekaligus secara langsung maupun tidak langsung yang dapat berupa alegori maupun parabel. Wujud *l'icône métaphore* pertama muncul pada kutipan berikut.

*Des traits fins qui émergent d'une bouille ronde de poupon encadrée de courtes bouclettes lumineuses comme une meule de foin sous le soleil d'été* (Musso, 2017: 3).

Garis-garis halus muncul dari sebuah wajah bundar menyerupai boneka yang dibingkai oleh rambut ikal pendek berwarna cerah seperti tumpukan jerami di bawah terik matahari saat musim panas.

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan *les courtes bouclettes lumineuses* yakni rambut ikal pendek berwarna cerah dengan *une meule de foin sous le soleil d'été* yang berarti tumpukan jerami di

bawah terik matahari saat musim panas. Penggunaan kata tersebut merujuk pada warna rambut milik Joseph yang ikal dan berwarna kuning cerah keemasan yang serupa dengan warna cerah jerami di bawah terik matahari saat musim panas.

Wujud *l'icône métaphore* berikutnya terdapat pada kutipan berikut.

*Dans la salle de contrôle des passeports, des centaines de voyageurs s'agglutinaient en un file d'attente congestionnée qui s'étirait et serpentait comme un boa obèse* (Musso, 2017: 9).

Di ruang kontrol paspor, ratusan wisatawan berkumpul bersama dalam sebuah antrian padat yang membentang dan mengular seperti seekor ular boa yang gemuk.

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan *les centaines de voyageurs* yakni ratusan wisatawan dengan *un boa obèse* yang berarti seekor ular boa yang gemuk. Penggunaan kata tersebut merujuk pada ratusan wisatawan yang sedang berkumpul dalam antrian padat yang membentang dan mengular serupa dengan bentuk ular boa yang besar dan panjang. Wujud *l'icône métaphore* selanjutnya terdapat pada kutipan berikut.

*Serrés comme des sardines, dégoulinants de pluie, les passagers s'étaient résignés à boire le calice jusqu'à la lie* (Musso, 2017: 19).

Berjajar rapat seperti ikan sarden, di saat suasana hujan yang terus turun, para penumpang menanggung penderitaannya yang tak habis-habis.

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan *les passagers* yakni kerumunan penumpang dengan *les sardines* yang berarti ikan sarden. Dalam kata tersebut penumpang diumpakan dengan ikan sarden, sehingga kerumunan tersebut terdiri dari individu yang jumlahnya banyak.

Penggunaan kata tersebut merujuk pada para kerumunan penumpang yang terdiri dari banyak orang dalam satu kelompok besar yang serupa dengan kerumunan ikan sarden. Wujud *l'icône métaphore* berikutnya terdapat pada kutipan berikut.

*Un vieux barbu bourré de tics qui portait une casquette de capitaine et suçait un bâton de réglisse comme un bébé sa tétine (Musso, 2017: 286).*

Seorang pria tua berjanggut tebal yang memakai topi layaknya kapten menghisap sebatang kayu manis seperti seorang bayi yang menghisap botol dotnya.

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan *le vieux suçait un bâton de réglisse* yakni orang tua yang menghisap kayu manis dengan *un bébé sa tétine* yaitu seorang bayi yang menghisap dotnya. Seperti yang diketahui bahwa seorang bayi memiliki kebiasaan menghisap dot. Penggunaan kata tersebut merujuk pada kebiasaan yang dimiliki seorang pria tua yang menghisap kayu manis seperti kebiasaan seorang bayi yang menghisap dotnya. Selanjutnya wujud *l'icône métaphore* kelima terdapat pada kutipan berikut.

*Comme une plante que l'on aurait arrosée après des jours sans eau, le pouls de Manhattan, son tempo, le froid piquant et sec, le bleu métallique du ciel, le soleil d'hiver qui décochait ses derniers rayons (Musso, 2017: 204).*

Seperti sebuah tanaman yang disiram setelah berhari-hari kering, denyut, suasana, dingin, dan keringnya kota Manhattan di bawah langit berwarna biru gelap dengan sinar matahari di musim dingin yang mulai tak nampak.

Kutipan di atas memiliki bentuk perbandingan yang ditandai dengan adanya kata pembanding *comme* atau seperti. Kalimat di atas membandingkan

suasana kota Manhattan dengan *la plante*. *La plante* atau tanaman adalah makhluk hidup yang membutuhkan air untuk hidup. Tanpa adanya air, tanaman akan menjadi layu, kering, tidak segar, bahkan mati. Dalam kata tersebut kota Manhattan di musim dingin diumpakan dengan tanaman layu yang baru disiram. Sehingga, suasana kota Manhattan di musim sebelumnya yakni musim gugur yang tampak kering berubah menjadi lebih segar pada musim dingin. Penggunaan kata tersebut merujuk pada keadaan dan suasana Manhattan yang berubah menjadi lebih basah, lembab, dan teduh di musim dingin dengan matahari yang mulai tak nampak seperti tanaman yang baru disirami setelah sekian lama kering.

Wujud tanda selanjutnya yang hadir dalam roman *Un Appartement Paris* karya Guillaume Musso adalah *l'indice trace* merupakan tanda yang mempunyai hubungan persamaan kualitas objek yang berdasarkan pada hubungan nyata dengan objek yang bersangkutan. Tanda ini dapat berwujud judul roman yaitu *Un Appartement à Paris*. Judul tersebut mengacu pada latar tempat dimana cerita dalam roman ini bermula yakni berada di sebuah apartemen di Paris. Di apartemen tersebutlah tokoh Madeline dipertemukan dengan Gaspard untuk pertama kalinya yang akhirnya bekerja sama dalam melakukan penyelidikan sebuah kasus yang muncul di apartemen itu juga. Kasus tersebut adalah kematian Julian yang merupakan anak dari seorang pelukis terkenal bernama Sean Lorenz yang tak lain adalah pemilik apartemen tersebut saat masih berfungsi sebagai galeri seni.



Namun demikian, kata *Un Appartement à Paris* dalam judul roman ini tidak menjelaskan bahwa roman ini sepenuhnya berlatar di sebuah apartemen yang berada di Paris tersebut, melainkan berpindah-pindah mengikuti proses penyelidikan yang dilakukan oleh Madeline bersama Gaspard. Sehingga, *Un Appartement à Paris* hanya mengacu pada latar bermulanya kemunculan konflik dalam roman ini.

*L'indice trace* juga terdapat dalam penciptaan nama-nama tokoh yang sesuai dengan karakter yang terwujud dalam penceritaan roman ini. Tokoh Madeline Greene memiliki karakter yang ambisius, teguh, dan mandiri. Selain itu, cara bertindak dan berpikirnya yang kritis mewujudkan dedikasi yang tinggi pada kasus penyelidikan kematian Julian yang sedang ia hadapi (Youssef, 2018). Karakter Madeline yang demikian membuat dirinya tertarik dan memiliki keinginan untuk melakukan penyelidikan saat menghadapi kasus mengenai kematian Julian yang mayatnya tidak pernah ditemukan. Dengan karakternya yang ambisius, Madeline mengumpulkan petunjuk dan informasi dari beberapa informan dalam menguak kebenaran kasus tersebut hingga menemukan titik terang yakni ditemukannya Julian dalam kondisi yang masih hidup.

Selanjutnya, tokoh Gaspard Coutances menampilkan sosok pekerja keras, berani, dan bersikap tenang dalam mengambil keputusan (Youssef, 2018). Karakter tersebut tampak dari kegigihan Gaspard dalam mengumpulkan informasi terkait kasus kematian Julian. Karakter tersebut mendorong Gaspard yang pantang menyerah dalam melakukan proses penyelidikan meskipun sempat menemui beberapa kendala seperti keputusasaan yang dialami Madeline dan

sulitnya menemukan petunjuk. Namun demikian, dengan kegigihan yang dimilikinya, Gaspard berhasil mengungkap kasus kematian Julian yang terbukti salah.

Sementara itu, tokoh Sean Paul Lorenz menampakkan karakter pandai dan perasa (Youssef, 2018). Karakter Sean Lorenz yang pandai muncul pada kepandaiannya di bidang seni lukis yang sudah ia tekuni selama 20 tahun. Bahkan, Sean Lorenz kerap menyisipkan pesan dibalik karya lukisnya yang luar biasa. Selain itu, karakternya yang perasa tampak saat Lorenz yakin bahwa Julian, putra kandungnya masih hidup meskipun berita yang beredar mengatakan dengan jelas bahwa Julian telah tewas dibunuh. Tidak sampai disitu, Sean Lorenz yang juga berkarakter penyayang hingga akhir hidupnya berjuang sendiri untuk mencari kebenaran kasus kematian Julian meskipun kebenaran yang ia harapkan tersebut belum terungkap hingga kematiannya.

Tokoh selanjutnya yakni Adriano Sotomayor yang namanya mengandung karakter yang ambisius, bertemperamen kuat, dan nekat (Youssef, 2018). Hal itu selaras dengan sikap Adriano yang menyimpan rasa dendam di masa kecilnya hingga dewasa dan merubahnya menjadi seorang pembunuh kejam. Adriano dengan caranya yang keji dengan nekat menghabisi nyawa Reuben, adiknya sendiri dan anak-anak tak bersalah lainnya di depan mata Bianca, ibunya untuk membalaskan dendam masa kecilnya saat ia ditinggalkan oleh Bianca dan dibiarkan hidup dengan Ernesto, ayahnya yang juga bertemperamen kasar.

Terakhir adalah tokoh Bernard Benedict yang memiliki perwujudan dan hati yang baik serta erat dengan rasa tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi

(Youssef, 2018). Karakter tersebut tampak dengan kepedulian Bernard yang ingin mengungkap petunjuk kematian Julian dibalik lukisan yang Lorenz tinggalkan. Selain itu, rasa tanggung jawab Bernard dilukiskan pada saat ia bersedia untuk mengembalikan uang sewa salah satu dari Madeline atau Gaspard yang menyewa sebuah apartemen dalam waktu bersamaan, meskipun pada akhirnya keduanya bersedia untuk tinggal bersama di apartemen selama beberapa hari.

Wujud tanda selanjutnya adalah *l'indice empreinte* yang berupa perasaan-perasaan yang hadir dalam diri tokoh dalam roman ini. Perasaan tersebut di antaranya adalah rasa keingintahuan karena panggilan jiwa yang dimiliki Madeline saat menghadapi kasus kematian Julian yang mayatnya tidak pernah ditemukan, yang tak lain adalah putra dari seorang pelukis terkenal. Perasaan yang sesuai dengan latar belakang Madeline yang pernah bekerja sebagai polisi dan sosok wanita yang mendambakan seorang anak tersebutlah yang mendorong Madeline masuk ke dalam penyelidikan rumit untuk menguak kebenaran kasus kematian Julian hingga menemukan kebenaran bahwa Julian selama ini masih hidup. Ditemukannya Julian yang disembunyikan dalam sebuah kapal tua menjadi jawaban atas rasa keingintahuan dan panggilan jiwa yang dimiliki Madeline.

Perasaan lainnya yaitu ketulusan yang dimiliki oleh Gaspard dalam menemani Madeline untuk melakukan penyelidikan kasus tersebut. Dengan kegigihan yang dimilikinya, Gaspard berjuang tanpa pamrih hingga menemukan kebenaran dari kasus tersebut. Bahkan, Gaspard rela mengorbankan

pekerjaannya sebagai penulis naskah drama untuk mengumpulkan informasi dan petunjuk yang mendukung proses penyelidikannya bersama Madeline.

Perasaan berikutnya yaitu rasa kasih sayang Lorenz terhadap Julian. Lorenz memiliki keyakinan bahwa Julian, putra kandungnya masih hidup meskipun berita yang beredar mengatakan dengan jelas bahwa Julian telah tewas dibunuh. Bahkan, hingga akhir hidupnya Lorenz berjuang untuk mencari kebenaran kasus kematian Julian seorang diri meskipun kebenaran yang ia harapkan tersebut belum terungkap hingga kematiannya.

Selanjutnya adalah perasaan dendam yang dimiliki Adriano kepada Bianca, ibunya yang pernah meninggalkannya hidup dengan Ernesto, ayahnya yang bertemperamen kasar. Rasa dendam di masa kecil yang Adriano pendam hingga dewasa tersebut merubahnya menjadi seorang pembunuh kejam. Adriano dengan cara yang keji menghabisi nyawa Reuben, adiknya sendiri dan anak-anak tak bersalah lainnya di depan mata Bianca untuk membalaskan dendamnya.

Terakhir adalah rasa kepedulian yang dimiliki oleh Bernard terhadap Lorenz, sahabatnya. Bernard yang diberi pesan sebelum kematian Lorenz mengenai tiga lukisan yang Lorenz simpan di Paris menumbuhkan kepedulian dalam diri Bernard. Sebab, pesan di balik ketiga lukisan tersebut merupakan petunjuk untuk mengungkapkan kasus kematian Julian yang mayatnya tidak pernah ditemukan. Bahkan setelah Lorenz meninggal dunia, keinginan Gaspard untuk menemukan lukisan tersebut tidak pernah hilang. Kesediaan Madeline dan Gaspard untuk menemukan lukisan dan melakukan penyelidikan kasus tersebut

adalah sebuah jalan keluar bagi Bernard untuk mengungkap kebenaran kasus kematian Julian.

Wujud indeks yang berikutnya adalah *l'indice indication* yaitu tanda yang memiliki hubungan triadik yang objeknya juga memiliki kualitas yang didasarkan pada hubungan nyata dengan objek yang bersangkutan. Wujud *l'indice indication* pada roman ini terdapat pada pesan yang terkandung di balik lukisan Lorenz. Lukisan mosaik Lorenz di sebuah restoran yang mengandung *QR Code* menyerupai gambar bintang yang menunjukkan lambang sekolah Julian yang bernama *L'école des Étoiles*. Sehingga, Madeline menyimpulkan bahwa gambar bintang pada *QR Code* tersebut mengacu pada nama sekolah Julian yang juga berlambang bintang.

Wujud tanda berikutnya yang hadir dalam roman *Un Appartement à Paris* adalah *le symbole emblème* dalam roman ini terwujud pada warna yang ada pada sampul, yaitu hitam dan putih. Warna hitam adalah warna yang lebih kontras pada sampul roman ini. Larousse (1994: 700) mendefinisikan warna hitam sebagai lambang pesimis, kesedihan, kemalangan, kejahatan, kemarahan, dan kematian. Demikian juga pada penggunaan ekspresi hitam dalam Bahasa Prancis yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ekspresi tersebut berbunyi sebagai berikut.

“*Il était d'une humeur noire*” (Arifin, 2004: 695)  
 “Hatinya murung.”

“*Avoir des idées noires*” (Jomak, 1999).  
 “Pikirannya sedang susah/ pesimis”.

Senada dengan ekspresi tersebut, warna hitam dalam sampul ini melambangkan rasa pesimis yang dimiliki Madeline ketika mulai putus asa untuk mempercayai bahwa Julian benar-benar sudah tewas hingga berniat untuk tidak melanjutkan penyelidikan kasus tersebut. Selain itu, warna hitam juga mewakili penceritaan roman ini yang dilatar belakangi oleh kematian beberapa tokoh di dalam roman ini seperti Lorenz, Adriano, Reuben, Bianca dan Pénélope. Sementara itu, warna hitam juga melambangkan kesedihan mewakili perasaan Lorenz setelah kematian Julian yang dituangkan melalui karya lukisnya. Lorenz juga mulai jarang melukis dan kembali pada masa kelamnya yang erat dengan alkohol dan narkoba hingga kondisi kesehatannya mulai menurun. Di samping itu, warna hitam juga mewakili kejahatan yang dilakukan oleh Adriano yang menjadi pelaku dalam penculikan dan pembunuhan tragis anak-anak berjudul *le Roi des aulnes* yang didasari oleh perasaan dendamnya kepada Bianca.

Warna selanjutnya adalah warna putih. Larousse (1994: 145) merepresentasikan warna putih sebagai lambang kebersihan, ketidakbersalahan, dan kemurnian. Latar berwarna putih pada sampul roman ini memperkuat ide pokok dalam penceritaan roman ini yang dilatar belakangi oleh peran tokoh Madeline sebagai *une vraie femme* (wanita sejati) dan ketidakbersalahan Julian yang menjadi korban dalam kasus penculikan yang hampir berakhir pada kematian. Selain itu, kemurnian juga tergambar pada ketulusan tokoh Madeline dan Gaspard yang berjuang tanpa pamrih dalam melakukan proses penyelidikan mengenai kebenaran kasus kematian Julian. Bahkan, kedua tokoh tersebut rela

mengorbankan prinsip hidup masing-masing untuk bersama-sama membesarkan Julian yang akhirnya ditemukan dalam kondisi yang masih hidup.

Wujud simbol selanjutnya yang terdapat dalam roman ini adalah *le symbole allégorie*. Simbol ini tercermin dari penggunaan beberapa istilah yang mengacu pada penyelidikan kematian Julian dan istilah yang merujuk pada bidang medis. Simbol dari istilah yang mengacu pada penyelidikan kematian Julian diantaranya adalah sebagai berikut.

Simbol yang pertama adalah penggunaan kata *enquêteurs* yang berarti penyelidik. Penyebutan ini digunakan untuk menyebut Madeline dan Gaspard yang melakukan proses penyelidikan (*s'inquiéter*) untuk menguak misteri kematian Julian yang mayatnya tidak ditemukan. Menurut Robert (1976: 581) *enquêteurs* berarti seseorang yang melakukan penyelidikan dapat berarti polisi, sosiologis, dan lain-lain. Bukti kutipan yang terdapat dalam roman ini adalah sebagai berikut.

*Même s'ils n'osaient pas le formuler, force était de reconnaître qu'ils formaient à présent un improbable duo d'enquêteurs (Musso, 2017: 101).*

Bahkan jika mereka tidak berani merumuskan analisisnya, harus diakui bahwa mereka sekarang adalah duo penyelidik yang tidak pernah terduga.

Simbol yang kedua adalah penggunaan kata *ravisneur* yang berarti penculik. Penyebutan ini digunakan untuk menyebut *le Roi des aulnes* yang menjadi pelaku penculikan dan pembunuhan anak-anak yang tidak berdosa. Setelah melakukan proses penyelidikan, Madeline dan Gaspard menyimpulkan bahwa *le Roi des aulnes* tak lain adalah Adriano. Menurut Robert (1976: 1468)

*ravisseur* berarti seseorang yang merampas barang milik orang lain maupun yang menculik wanita dan anak-anak. Bukti kutipan yang terdapat dalam roman ini adalah sebagai berikut.

*....il devait penser qu'Adriano Sotomayor s'était mis en tête que le Roi des aulnes pouvait avoir été le ravisseur de son fils (Musso, 2017: 232).*

.....di dalam kepalanya, dia pasti berpikir bahwa Adriano Sotomayor telah membawanya dan bisa jadi adalah penculik putranya.

Simbol yang ketiga adalah penggunaan kata *le complice* yang berarti kaki tangan. Penyebutan ini digunakan untuk menyebut Adriano Sotomayor yang diduga adalah kaki tangan Beatriz yang pada mulanya divonis sebagai tersangka penculikan dan pembunuhan Julian. Menurut Robert (1976: 315) *le complice* berarti seseorang yang membantu orang lain dalam sebuah kejahatan maupun sebuah tindak kriminal. Bukti kutipan yang terdapat dalam roman ini adalah sebagai berikut.

*Une hypothèse folle traversa son esprit: Sotomayor était le complice de Beatriz Munoz (Musso, 2017: 248).*

Sebuah hipotesis gila terlintas dalam pikirannya: Sotomayor adalah kaki tangan Beatriz.

Simbol yang keempat adalah penggunaan kata *des traces* yang berarti jejak-jejak lain. Penyebutan ini digunakan untuk mewakili bercak-bercak darah yang berada di karpet mobil dirumah Adriano, yang salah satunya ada bercak dari darah Julian. Menurut Robert (1976: 1809) *le trace* berarti tiap-tiap jejak, tanda-tanda yang ditinggalkan oleh tindakan apapun. Bukti kutipan yang terdapat dalam roman ini adalah sebagai berikut.



*“On a bien trouvé des traces de sang du fils de Lorenz sur ce tapis, mais pas seulement...” (Musso, 2017: 264).*

“Kami telah menemukan jejak-jejak darah putra Lorenz di karpet ini, tetapi tidak hanya itu.....”

Simbol yang kelima adalah penggunaan kata *prisonnière* yang berarti dikurung. Penyebutan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi Bianca dan Julian yang dikurung sebelum dibunuh oleh Adriano untuk membalaskan dendamnya kepada Bianca. Menurut Robert (1976: 1393) *prisonnière* berarti seseorang yang dikurung, diisolasi atau disekap di sebuah penjara. Bukti kutipan yang terdapat dalam roman ini adalah sebagai berikut.

*.....celles de Bianca Sotomayor, une vieille dame fatiguée, prisonnière depuis des années d’une cave insonorisée (Musso, 2017: 276).*

...Bianca Sotomayor, seorang wanita tua yang lelah, yang disekap selama bertahun-tahun di ruang bawah tanah yang kedap suara.

Sedangkan simbol dari istilah yang merujuk pada bidang medis diantaranya adalah sebagai berikut.

Simbol yang pertama adalah penggunaan kata *cyclothymique*. Penyebutan ini digunakan untuk mewakili suatu kondisi mental yang mempengaruhi Lorenz saat melukis karyanya. Menurut Robert (1976: 396) *cyclothymique* berarti keadaan atau kondisi psikis yang bergantian antara gembira dan depresi. Bukti kutipan yang terdapat dalam roman ini adalah sebagai berikut.

*Il a toujours eu un côté cyclothymique qui impactait sa créativité (Musso, 2017: 96).*

Dia selalu memiliki sisi psikis yang tidak stabil yang mempengaruhi kreativitasnya.

Simbol yang kedua adalah penggunaan kata *somnifère* yang berarti obat tidur yang merupakan salah satu obat yang dikonsumsi oleh Lorenz. Menurut Robert (1976: 1667) *somnifère* berarti sesuatu yang menyebabkan kantuk. Bukti kutipan yang terdapat dalam roman ini adalah sebagai berikut.

*“Alors, tous les expédients étaient bons : somnifères,....” (Musso, 2017: 96).*

“Jadi, semua manfaatnya adalah bagus : obat tidur, ...”

Simbol yang ketiga adalah penggunaan kata *perfusion* yang berarti proses penyuntikan yang dilakukan oleh Madeline yang menjalani operasi program kehamilan. Menurut Robert (1976: 1274) *perfusion* berarti injeksi serum yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Bukti kutipan yang terdapat dalam roman ini adalah sebagai berikut.

*Intubée, cernée par les perfusions et les bandages (Musso, 2017: 141).*

Dalam keadaan diintubasi dan dikelilingi oleh infus dan perban.

Simbol yang keempat adalah penggunaan kata *infarctus* yang berarti kerusakan jaringan organ tubuh yang mengacu kepada Lorenz yang sempat mengalami keadaan kritis. Menurut Robert (1976: 903) *infarctus* berarti infiltrasi jaringan melalui efusi darah. Bukti kutipan yang terdapat dalam roman ini adalah sebagai berikut.

*Deux infarctus qui l’ont plonge dans le coma avant qu’il puisse être réanimé (Musso, 2017: 146).*

Dua kerusakan jaringan organ yang membuatnya koma sebelum dia dapat dihidupkan kembali.

Simbol yang kelima adalah penggunaan kata *expérience de mort imminente (EMI)*. Penyebutan ini digunakan untuk mewakili suatu kondisi yang dialami oleh Lorenz saat mengalami masa koma. Lebih lanjut dijelaskan dalam roman ini bahwa *EMI* adalah perjalanan seperti berada di sebuah perbatasan kematian. Hal ini ditandai dengan nampaknya bayangan saat seseorang mengalami koma seperti pada kutipan berikut.

“.....dans le fameux tunnel de lumière, il avait aperçu toutes les personnes décédées qui avaient compté dans sa vie.....” (Musso, 2017: 147).

“.....di terowongan cahaya, dia telah melihat semua orang dekat yang meninggal dunia selama dia hidup.....”

Wujud simbol yang terakhir dalam roman ini adalah *le symbole échète* yaitu anggapan bahwa Julian sudah tewas dibunuh oleh Beatriz. Hal ini didasari pada kesaksian yang diberikan oleh Pénélope dan telah dipercaya oleh masyarakat. Begitu pula pada tokoh Madeline dan Gaspard yang pada mulanya percaya mengenai kematian Julian yang dibunuh di depan mata Pénélope. Namun, dengan ditemukannya Julian pada akhir cerita membuktikan bahwa anggapan tersebut salah. Madeline dan Gaspard berhasil menguak kebenaran bahwa Julian diculik dan disekap dalam sebuah kapal tua selama dua tahun sebelum dibunuh oleh Adriano. Namun, rencana pembunuhan tersebut gagal karena Adriano telah tertikam saat meleraikan dua pemuda yang bertengkar di dekat rumahnya. Sehingga sepeninggalan Adriano, Julian masih berada di dalam kapal hingga ditemukan oleh Madeline dan Gaspard. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesaksian yang disampaikan oleh Pénélope tidak benar.

Berdasarkan analisis semiotik roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso, dapat disimpulkan bahwa hadirnya wujud tanda-tanda semiotik di sepanjang penceritaan mendukung dan memperkuat analisis struktural dalam roman ini. Kehadiran wujud tanda yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol memperjelas ide penceritaan roman ini yaitu terungkapnya kepalsuan kasus kematian Julian melalui proses penyelidikan yang dilakukan oleh Madeline dan Gaspard. Tokoh utama dan tokoh tambahan dalam roman ini berusaha menunjukkan peran mereka masing-masing dalam mengumpulkan informasi dan petunjuk untuk mengungkap kebenaran kasus kematian Julian yang mayatnya tidak pernah ditemukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis struktural-semiotik roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso, dapat disimpulkan bahwa roman tersebut berkisah tentang perjuangan seorang yang memiliki naluri untuk mengungkap sebuah kasus kematian anak yang meninggalkan teka-teki tak terpecahkan. Naluri ini berkaitan dengan impian tokoh utama yang mendambakan untuk memiliki seorang anak dengan kekurangan yang dimilikinya. Sehingga, naluri inilah yang memanggil jiwanya dan menjadi dorongan bagi tokoh utama untuk melakukan penyelidikan terkait kasus yang juga bertepatan menimpa seorang anak. Naluri merupakan hal yang ditekankan untuk dapat menemukan nilai-nilai dan makna tersirat yang terkandung dalam roman ini.

Melalui analisis struktural-semiotik ini dapat ditemukan bahwa roman *Un Appartement à Paris* adalah cerita fiksi yang menyajikan tentang perjuangan seorang dalam melakukan sebuah penyelidikan hingga tuntas demi memenuhi naluri dan panggilan jiwa yang dimilikinya. Cerita tersebut melukiskan suatu pembelajaran melalui nilai-nilai dalam roman yang tercermin pada kisah perjuangan Madeline selama proses penyelidikan hingga akhirnya menemukan kebenaran bahwa anak tersebut masih hidup dan diangkat sebagai anaknya. Nilai-nilai tersebut meliputi kepedulian dan kasih sayang yang berkaitan dengan kemanusiaan serta ketulusan diikuti pengorbanan hidup seseorang dalam menentukan pilihan yang akan merubah takdirnya di masa depan.

Semua nilai tersebut ditampilkan dalam isi roman sebagai bahan pembelajaran terhadap pembaca. Nilai tersebut ditampilkan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dan penggunaan sistem tanda-tanda semiotik dalam roman yang meliputi ikon, indeks, dan simbol. Ketiga tanda tersebut memiliki bobot dan fungsi yang sama dalam mendukung dan memperkuat analisis struktural serta pemahaman yang mendalam terkait makna dan nilai-nilai dalam roman yaitu kemanusiaan, pengorbanan, dan kasih sayang.

Roman ini memiliki hubungan keterkaitan antara makna yang terkandung dalam cerita roman dengan kondisi sosial pada masa kini. Hal ini ditandai dengan kritikan tentang rendahnya rasa kemanusiaan di lingkungan masyarakat sosial. Roman ini menunjukkan bahwa kemanusiaan menjadi hal yang mulai dilupakan oleh masyarakat urban yang cenderung individualis. Sehingga, sangat sedikit kemungkinan adanya seseorang yang rela mengorbankan prinsip hidupnya demi menyelidiki sebuah kasus yang sudah berlalu dan tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan hidupnya.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian terhadap wujud unsur-unsur intrinsik dan wujud tanda pada roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang kajian analisis struktural-semiotik. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi pada mata kuliah *Traduction* dan *Analyse de la Littérature Française* sebagai salah satu contoh analisis roman berjenis *récit policier*. Kemudian, hasil penelitian ini juga menyumbangkan

informasi dan wawasan tentang perkembangan karya sastra Prancis bagi pendidikan dan penikmat kesusastraan Prancis.

### **C. Saran**

Setelah melakukan analisis terhadap wujud unsur-unsur intrinsik dan wujud tanda berupa ikon, indeks, dan simbol dalam roman ini, masih diperlukan adanya pengkajian mendalam terhadap aspek-aspek yang masih dimiliki oleh roman ini. Aspek tersebut di antaranya adalah perkembangan perwatakan tokoh yang dapat dijabarkan lebih lanjut melalui kajian psikoanalisis dan analisis aspek fungsi penggunaan wujud tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol untuk menyempurnakan penelitian ini sehingga mendapatkan hasil penelitian yang komprehensif terhadap roman *Un Appartement à Paris* karya Guillaume Musso.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih. Soemargono, Farida. 2004. *Dictionnaire français-indonésien*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1966. *Communication 8: L'analyse Structural du Récit*. Paris: Édition du Seuil.
- Besson, Robert. 1987. *Guide Pratique de la Communication Écrite*. Paris: Édition du Seuil.
- Budianta, Melani. dkk. 2008. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Yogyakarta: Indonesiatera.
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra & Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Larousse. 1994. *Le Petit Larousse*. Paris: Librairie Larousse.
- Musso, Guillaume. 2017. *Un Appartement à Paris*. Paris: XO Éditions.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peirce, Charles S. 1978. *Écrits sur le Signe*. Paris: Édition du Seuil.
- Peyroutet, C. 2002. *La Pratique de L'expression Écrite*. Paris: Fernand NATHAN.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Ombak.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robert, Paul. 1976. *Dictionnaire: Alphabétique et Analogique de la Langue Française*. Paris: Le Robert.
- Schmitt, M. P. A. Viala. 1982. *Savoir-lire (Précis de Lecture Critique)*. Paris: Les Éditions Didier.



Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Zaimar, Okke KS. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Pendidikan IKIP Yogyakarta.

*Websites:*

(Jomak, 1999) <http://www.langue-fr.net/> diakses pada 9 Juli 2018.

(Marty, 2016)

<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveau%20site/DURE/MANUEL/lesson16.htm> diakses pada 3 Maret 2017.

(Youssef, 2018) <http://www.prenoms.com/> diakses pada 21 Maret 2018.

<http://www.culture-tops.fr/> diakses pada 17 Oktober 2017.

<http://www.guillaumemusso.com/lauteur> diakses pada 17 Oktober 2017.

<http://www.leparisien.fr/> diakses pada 17 Oktober 2017.

<https://www.public.fr/> diakses pada 17 Oktober 2017.

<https://www.senscritique.com/> diakses pada 17 Oktober 2017.

<http://www.xoeditions.com/> diakses pada 17 Oktober 2017.

# LAMPIRAN

**L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOTIQUE DU ROMAN *UN APPARTEMENT À PARIS* DE GUILLAUME MUSSO**

**Par:**  
**Eri Duwi Agustina**  
**13204241008**  
**Résumé**

**A. Introduction**

Le travail littéraire est une œuvre d'art qui utilise la langue comme l'instrument. Le travail littéraire est un reflet de l'auteur basé sur la réalité supérieure de sa vie jamais vu, lu, entendu, ou expérimenté (Djojuroto, 2006: 9). Le travail littéraire est une réflexion sur la vie de l'auteur de cela combiné avec son imagination et sa créativité dans le processus de sa création.

Les types d'œuvres littéraires basées sur les moyens de réalisation se composent de trois types, à savoir la prose, la poésie et le théâtre. La prose est un texte invisible ou un travail de dialogue, dont le contenu peut être une histoire ou une série d'événements (Budianta, 2008: 77). Roman est l'une des œuvres de la littérature sous la forme de prose. Dans un roman, l'auteur raconte l'histoire de la vie d'un enfant humain de l'enfance à la mort, ou de l'enfance à l'âge adulte. En d'autres termes, la romance contient une série d'histoires de la vie d'une personne avec des gens influents autour de lui qui sont accompagnés par leur propre caractères.

Le sujet de cet étude est un roman français intitulé *Un Appartement à Paris* par Guillaume Musso, publié par les éditions XO le 30 mars 2017. Par ce roman, Guillaume Musso voulait créer un roman *thriller* à la fois charmant. Il fait de distinction entre les romans *thriller* en général. Musso déjoue les lecteurs à penser que le genre de ce roman est une drame comédie romantique qui a encore entaché par une enquête de cas tragique qui a conduit les lecteurs sur une atmosphère stressante. Le titre de ce roman vient de l'idée de Musso qui s'est inspiré d'une galerie d'art moderne en face du premier appartement qu'il habite pour s'installer à Paris.

Cette recherche utilise l'analyse structurale. Le terme de “structure” dans ce moyen est examiné par les structures des unités de développement du roman. C'est à dire les éléments intrinsèques consistant en l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème. Puis, ces unités ont examiné des dépendances les uns avec les autres comme unité du rond et intact dans une oeuvre littéraire.

En outre, on continue à utiliser l'analyse sémiotique. La recherche de littérature avec l'analyse sémiotique est une continuation de l'analyse structurale. C'est parce que la littérature est construite à partir de la structure des signes qui sont significatifs. Selon Peirce (1978: 229) par Ratna (2009: 101), basé sur les facteurs les signes divisé en trois, ce sont le représentamen, l'objet et l'interprétant. L'objet se compose d'une icône, d'un indice et d'un symbole.

L'icône est une relation des signes avec les objets qui ont la même signification. Les icônes se distinguent en trois types, ce sont l'icône image, l'icône diagramme et l'icône métaphore. L'indice est une relation des signes avec

les objets qui contiennent les relations causales. Il existe trois types d'indices, ce sont l'indice trace, l'indice empreinte, et l'indice indication. Alors que le symbole est une relation des signes avec l'objet en raison de la convention dans un environnement social spécifique. Peirce divise le symbole en trois types, ce sont le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole ecthèse.

Le sujet de cette recherche est un roman français intitulé *Un Appartement à Paris* par Guillaume Musso, publié par les éditions XO le 30 mars 2017. En ce qui concerne les objets dans cette recherche sont des éléments intrinsèques du roman *Un Appartement à Paris* comprennent l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème. On continue cette recherche avec l'analyse sémiotique sous la forme d'une icône, d'un indice et d'un symbole pour découvrir une signification plus profonde sur ce roman.

Les méthodes utilisées pour analyser ce roman est la méthode de descriptive-qualitative avec la technique d'analyse du contenu, parce que les données du roman est une donnée qui a besoin d'une explication descriptive. Ceci est conforme à l'avis du Zuchdi (1993: 1-6) qui a révélé que l'analyse du contenu est une technique systématique pour analyser la signification du message et comment exprimer le message contenu sur les documents, peintures, chansons, littératures, articles, etc.

Pour garder la validité des résultats d'une étude a exigé l'existence d'un test de la validité et la fiabilité. La validité du test dans cet étude, c'est-à-dire le test de validité sémantique, car mesurée par le niveau de sensibilité aux significations

symboliques qui sont pertinentes avec le contexte analysé. La validité est faite en lisant soigneusement pour obtenir l'interprétation appropriée.

Bien que la fiabilité dans cette étude en utilisant la technique de l'intra-rateur. C'est t-à dire la technique pour lire et identifier les données contenues du roman à plusieurs reprises à des moments différents afin de trouver la fiabilité des données.

## **B. Développement**

Pour analyser le contenu d'un roman, la première étape est à analyser des éléments intrinsèques du roman *Un Appartement à Paris* par Guillaume Musso qui comprennent l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème.

### **1. L'analyse structurale du roman**

La première étape, la situation initiale a été marquée par l'introduction d'un personnage nommé Madeline Greene, une ex-flic qui a voyagé de Londres à Paris qui rencontre Gaspard qui loue un appartement en même temps avec Madeline sans le vouloir. Cet appartement était la galerie d'art de Sean Paul Lorenz.

La deuxième étape, l'action de déclenche marquée par la coopération de Madeline et Gaspard qui a la distinction des personnages en révélant le casse-tête derrière la mort de Lorenz et son fils nommé Julian. Sean Paul Lorenz, un peintre célèbre qui est le propriétaire de la galerie d'art était mort il ya un an après la mort de Julian, le fils de Lorenz et Pénélope.

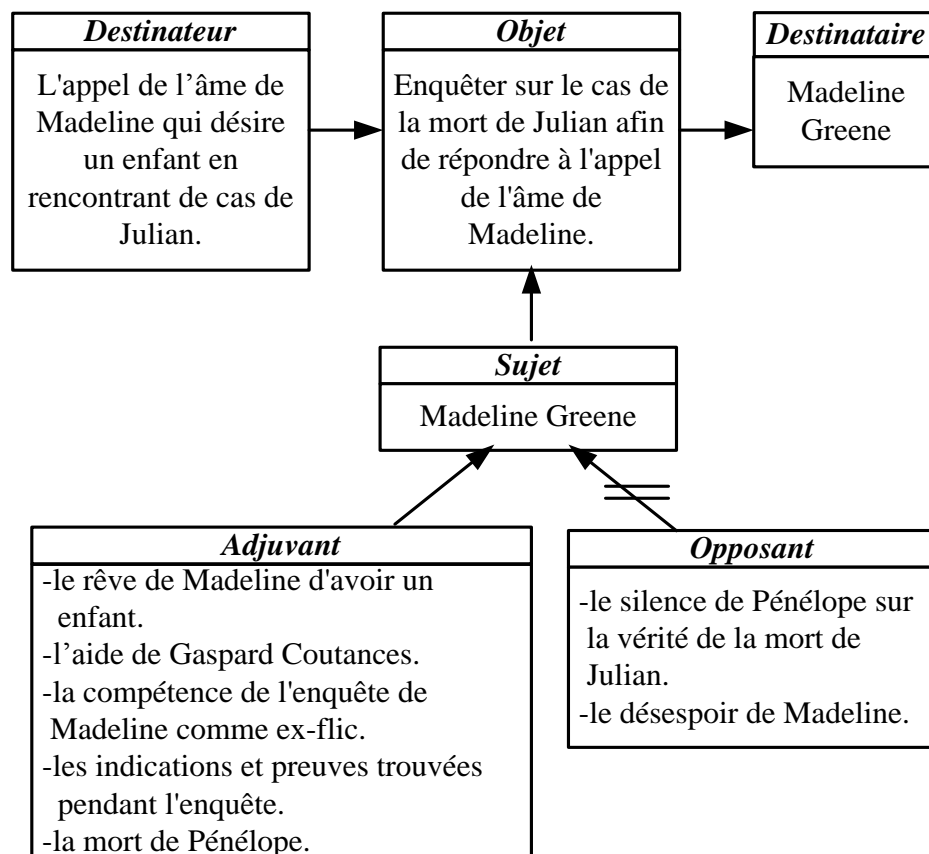
La troisième étape, l'action se développe marquée par l'apparition de documents et de témoignages des informateurs pendant le processus d'enquête

de Madeline et Gaspard. Ces indications comprennent: le message derrière la peinture de Lorenz que Julian était encore en vie, la liste de dernier appel de Lorenz qui a conduit l'enquête à Adriano, le document d'Adriano qui contient l'article de cas de l'enlèvement et l'assassinat des enfants par "le Roi des aulnes", les informations d'Antonella sur la vie d'Adriano avec Ernesto (son père) qui est brutal et Bianca (sa mère) qui s'est échappée avec Reuben (son frère) de la maison, l'agenda de la réunion Lorenz avec Stockhausen à New York un jour précédant sa mort, le résultat de test ADN Lorenz avec du sang qu'il a trouvé dans le tapis de la voiture d'Adriano, les informations de Big Sam sur le voilier de Bianca qui a brisé à Staten Island à New York, la découverte du corps mort de Bianca dans le voilier, et la découverte de Julian en vie qui indique le stade de l'apogée dans ce roman. Julian a été confiné au voilier ténébre avec Bianca pendant deux dernières années.

La quatrième étape, l'action se dénoue marquée par la décision de Madeline qui ne continue pas le programme de sa grossesse pour devenir la mère de Julian qui donne aussi le même bonheur pour Madeline. Après avoir subi un traitement pendant un mois, Julian a nommé Julian Coutances par Gaspard comme son père et Madeline comme sa mère parce que Pénélope s'était suicidée pendant le processus d'enquête.

La cinquième étape, la situation finale est le bonheur de Gaspard et Madeline avec Julian qui commencent une nouvelle vie ensemble à New York dans les liens d'une famille après cinq ans vivant en Grèce afin Julian récupéré de son traitement.

Après cinq étapes de l'intrigue sont trouvées, l'étape suivante à faire est d'analyser les composants conduits de l'histoire. Selon Greimas (par Schmitt et Viala, 1982: 73) a révélé qu'analyser de forces agissantes en utilisant le schéma actantiel, "la notion d'actants sont des fonctions obligées dans toute action que peuvent occuper toutes sortes d'entités". Analyse des composants de l'activateur de roman *Un Appartement à Paris* par Guillaume Musso est décrit en utilisant le schéma actantiel connu sous le nom de forces agissantes suivant.



### **Le schéma actantiel du roman *Un Appartement à Paris* par Guillaume Musso**

Basé sur le schéma ci-dessus, on peut comprendre qui d'agir comme le destinataire est l'appel de l'âme de Madeline qui désire un enfant en rencontrant



le cas de la mort de l'enfant nommé Julian que son corps n'a pas été trouvé. Le destinateur avait un rôle qui encourage Madeline comme le sujet pour enquêter la mort de Julian afin de répondre à l'appel de l'âme de Madeline (l'objet). Certains des obstacles (les opposants) que Madeline rencontre, y compris l'attitude de rejet de la femme de Lorenz, Pénélope qui reste muet sur la mort de Julian et le désespoir de Madeline qui avait cru que Julian déjà mort.

Cependant, il ya quelques choses qui soutient Madeline pour découvrir le cas de Julian. Ces supporters (ces adjuvants) sont le rêve de Madeline d'avoir un enfant, la présence de Gaspard qui aide Madeline pendant le processus de l'enquête, la compétence d'enquête de Madeline comme ex-flic, les indications et les preuves trouvées pendant le process d'enquête, et le rôle des informateurs qui ont fourni des informations sur la tragédie qui est tombée sur la famille de Lorenz. En outre, la mort de Pénélope également devenir l'adjuvant, car cela est aussi la raison pour laquelle Madeline a décidé de soulever Julian comme son fils.

Du schéma actantiel, on connaît que le personnage principal dans ce roman est Madeline, accompagnée par d'autres personnages, ce sont Gaspard qui est devenu son partenaire en travaillant ensemble pour enquêter sur le cas de la mort de Julian. En attendant, il ya plusieurs autres personnages tels que Lorenz, Adriano, et Bernard. Ils ont un rôle important en fournissant des informations et des conseils liés à l'enquête sur le cas de la mort de Julian.

La narration de ce roman largement mis en place sur la ville de Paris et de New York. Le temps dans ce roman se produit pendant 5 ans 1 mois 5 jours

indiqué en parallèle dans le long 311 pages. Entre-temps, les milieux sociaux dominants tout au long du récit, c'est la vie sociale des communautés urbaines.

Le rôle des personnages dans l'apparition d'un conflit et la solution est soutenu par l'utilisation de l'espace qui a une signification et une intention spécifiques. Élément de l'espace consistant en le lieu, le temps, et le social qui se produisent dans l'histoire aura une incidence sur le développement des personnages dans une tentative de résoudre les conflits.

Ainsi, sur la base de la description des liens intrinsèques sous la forme de l'intrigue, les personnages et les espaces, on peut conclure qu'un thème majeur dans ce roman est la mort. Ce thème est également renforcé par les thèmes mineures, ce sont la lutte, la sacrifice et l'affection.

## **2. L'analyse sémiotique du roman**

Sur la base de l'analyse de sémiotique du roman *Un Appartement à Paris* par Guillaume Musso, on peut déduire que ce roman a des signes sous la forme d'une icône, d'un indice et d'un symbole. La première icône qui semble exister c'est l'icône topographique trouvé sur la couverture du roman, c'est à dire le symbole d'une femme et un appartement. La deuxième icône est l'icône diagramme qui apparait sous la forme de classe sociale moyenne au dessus impliquée par de la profession des personnages en tant qu'écrivain, le peintre, la police, et le gestionnaire d'appartement. En outre, la troisième icône existe, c'est l'icône métaphorique au long de la narration dans ce roman qui est marqué avec le mot comparaison "comme".

La forme du signe de l'indice est divisé en trois types, ce sont l'indice trace, l'indice empreinte, et l'indice indication. L'indice trace dans ce roman est le titre de ce roman: *Un Appartement à Paris*, ainsi que l'utilisation des noms des personnages comme Madeline, Gaspard, Lorenz, Adriano, et Bernard. Puis, l'indice empreinte de ce roman est les sentiments des personnages dans la narration. Ce sont la curiosité, la sincérité, l'affection, la vengeance, et le soin. La troisième d'indice, c'est-à-dire l'indice indication dans ce roman est un *QR code* dans le tableau qui ressemble à l'image de l'étoile Lorenz qui se réfère à L'école des Étoiles.

Le dernier signe dans ce roman est un symbole composé de trois types, à savoir le symbole emblème, le symbole allégorie, et le symbole échèse. Le symbole emblème on peut voir de la couverture de roman qui est noir et blanc. Pendant ce temps, le symbole allégorie dans ce roman se reflète de l'utilisation des termes qui se réfèrent à l'enquête de la mort de Julian et les termes se réfèrent au domaine médical comme enquêteurs, ravisseur, cyclothymique, somnifère, etc. Le dernier symbole, c'est à dire le symbole échèse est la présomption que Julian avait déjà été assassiné par Beatriz qui se sont avérés faux par la découverte de Julian en vie par Madeline et Gaspard à la fin de l'histoire.

### **C. Conclusion**

Après une analyse de la structurelle-sémiotique du roman *Un Appartement à Paris* par Guillaume Musso, on peut conclure que le roman raconte la lutte d'une femme qui a l'instinct de découvrir un cas de mort d'enfant qui ont quitté le

mystère non résolu. Cet instinct est préoccupé par le rêve de personnage principal qui aspire à avoir un enfant avec son défaut. Ainsi, cet instinct maternel qui appelle son âme et est devenu l'impulsion pour le personnage principal de faire une enquête sur le cas qui coïncident connexe à un enfant. L'instinct est souligné pour être en mesure de trouver les valeurs et les significations implicites contenues dans ce roman.

Grâce à l'analyse de la structurale-sémiotique, on peut constater que le roman *Un Appartement à Paris* est une histoire fictive qui sert à une lutte d'une personne dans la conduite d'une enquête à fond pour répondre à son appel de l'instinct. Cette histoire décrit un apprentissage à travers les valeurs du roman qui a reflété sur l'histoire de la lutte de Madeline pendant le processus d'enquête pour enfin trouver la vérité que l'enfant était encore en vie et puis a été nommé son fils. Ces valeurs comprennent le soin et l'affection en ce qui concerne l'humanité et la sincérité suivi la sacrifice de vie dans la détermination des options qui vont changer son destin à l'avenir.

Toutes ces valeurs sont affichées dans le contenu du roman comme le matériel d'apprentissage contre le lecteur. Ces valeurs sont affichées par des actions qui sont exécutées par les personnages et l'utilisation d'un système de signes sémiotique du roman couvrant l'icône, l'index et le symbole. Ces signes ont les mêmes poids et fonctions à soutiennent et renforcent de l'analyse structurale ainsi que d'une compréhension profonde des significations et des valeurs associées dans ce roman tels que l'humanité, l'affection, et le sacrifice.

*Lampiran 2***SEKUEN ROMAN *UN APPARTEMENT À PARIS*****KARYA GUILLAUME MUSSO**

1. Terkejutnya Madeline saat bertemu anaknya Jonathan, mantan kekasih Madeline di London.
2. Kembalinya luka hati Madeline tentang Jonathan.
3. Kedatangan Madeline di Paris untuk melupakan Jonathan.
4. Kunjungan Madeline ke toko bunga lamanya di Paris yang kini dikelola oleh Takumi.
5. Kekesalan Madeline kepada istri Takumi yang memarahinya karena merokok di dalam mobil dalam perjalanan menuju apartemen yang disewa Madeline.
6. Terpesonanya Madeline pada gaya interior apartemen yang dulunya merupakan galeri seni.
7. Terkejutnya Madeline atas kedatangan Gaspard yang masukkedalam apartemennya.
8. Kesalahan Bernard, pengelola apartemen yang menyewakan apartemen kepada Gaspard dan Madeline dalam waktu yang bersamaan.
9. Pertanggung-jawaban Bernard untuk mengembalikan uang sewa salah satu dari Gaspard atau Madeline.
10. Keinginan Madeline untuk tetap tinggal di apartemen dan meminta Gaspard pergi.
11. Penolakan Gaspard untuk meninggalkan apartemen.
12. Ketertarikan Madeline dan Gaspard untuk menelusuri apartemen yang dulunya merupakan galeri seni milik Sean Paul Lorenz, teman Bernard.
13. Keingintahuan Madeline dan Gaspard kepada Lorenz, seorang pelukis terkenal Paris yang sudah meninggal duniakarena sakit setahun yang lalu.
14. Keterbukaan Bernard kepada Madeline dan Gaspard yang bercerita tentang kematian Lorenz dan putranya Julian.
15. Keinginan Madeline dan Gaspard untuk mengungkap misteri kematian Lorenz dan Julian yang berkaitan dengan tiga lukisan Lorenz yang hilang.
16. Ketertarikan Madeline atas pesan Bernardbahwatiga lukisan terakhir Lorenz yang hilangadalahpetunjuk untuk mengungkap kematian Julian.
17. Hadirnya bayangan lukisan Lorenz dalam pikiran Madeline yang membimbingnya pergi menuju sebuah museum lukisan.
18. Munculnya fantasi Madeline saat melihat lukisan Lorenz di museum yang seolah hidup dan menghipnotisnya masuk ke dalam lukisan.
19. Terkejutnya Madeline saat mencari informasi tentang Lorenz di internet bahwa Julian diculik dan dibunuh di depan mata ibunya.

20. Keingintahuan Gaspard terhadap sosok Lorenz dengan memutar kaset rekaman milik Lorenz yang ada di dalam apartemen.
21. Kekesalan Gaspard pada tetangga apartemen yang memutar musik keras-keras sehingga mengganggunya mendengar rekaman Lorenz.
22. Pertemuan Gaspard dengan Pauline, tetangga apartemen yang meminta Gaspard berkunjung ke rumahnya.
23. Terkejutnya Gaspard pada informasi Pauline kepada Gaspard tentang kematian Julian yang tewasdibunuh di depan mata ibunya.
24. Informasi Pauline tentang hubungan Lorenz dan Pénélope yang tidak harmonis karena Lorenz sibuk dalam acara MoMA dan Pénélope diam-dima masih dekat dengan cinta pertamanya, Philippe.
25. Bertemunya kembali Madeline dan Gaspard untuk makan malam di apartemen sambil berbagiinformasi mengenai Lorenz dan Julian yang mereka dapat masing-masing.
26. Keingintahuan Gaspard yang muncul keesokkan harinya tentang keanehan Lorenz sebelum kematiannya atas cerita Pauline sebelumnya.
27. Pencarian informasiMadeline kepada Bernard keesokkan harinyatentang kisah kematian Julian dan masa lalu Lorenz.
28. Keinginan Madeline untuk bertemu Pénélope dengan meminta alamat rumahnya kepada Bernard.
29. Penolakan kasar Pénélope atas kedatangan Madeline ke rumahnya.
30. Rencana Madeline agar Gaspard ke rumah Pénélope dengan alibi yang telah dibuat Madeline untuk mengelabui Pénélope.
31. Terkejutnya Gaspard saat bertemu Pénélope yang kini tinggal bersama Philippe dan memiliki fisik yang sudah tidak seperti model.
32. Keangkuhan Pénélope yang berpikir bahwa Lorenz sukses dalam lukisannya karena dirinya seorang model terkenal dan lukisan yang hilang itu tidak pernah ada karena Lorenz tidak mungkin dapat melukis lagi sejak mereka bercerai.
33. Kembalinya kesedihan Pénélope saat didesak Gaspard untuk mengingat saat-saat sebelum kematian Lorenz.
34. Bertemunya kembali Madeline dan Gaspard di sebuah restoran untuk membagi informasi mengenai Pénélope.
35. Kedekatan Gaspard dengan Madeline yang mulai terjalin sejak bekerja sama dalam memecahkan misteri kematian Julian dan tiga lukisan Lorenz yang hilang.
36. Ketelitian Gaspard dan Madeline mengamati lukisan mosaik besar karya Lorenz terpajang di restoran.
37. Keberhasilan Madeline dan Gaspard yang dibantu oleh Bernard melalui telepon dalam memecahkan *QR code* yang mengandung pesan di lukisan mosaik Lorenz.
38. Terungkapnya pesan lukisan tentang bintang yang mengacu pada nama sekolah Julian yaitu *L'École d'Étoile* dimana Lorenz pernah melukis di sekolah tersebut.
39. Munculnya hambatan saatmenuju ke sekolah Julian karena sakit yang diderita Madeline.

40. Keberhasilan Madeline dan Gaspard menemukan tiga lukisan Lorenz yang dipajang di kelas Julian.
41. Keberhasilan Madeline mendimensikan lukisan ketiga Lorenz yang berbentuk monokrom menyerupai kaligrafi yang mengandung pesan bahwa Julian masih hidup.
42. Kebimbangan Madeline untuk mempercayai pesan dari lukisan Lorenz bahwa Julian masih hidup atau mempercayai berita yang telah beredar tentang penculikan dan pembunuhan tragis Julian.
43. Konfirmasi kematian Julian dengan menemui Pénélope dan Diane.
44. Pengakuan Pénélope bahwa Julian benar-benar dibunuh di depan matanya.
45. Kembalinya kenangan pahit Pénélope tentang insiden penculikan dan pembunuhan sadis Julian yang dilakukan oleh Beatriz di depan matanya.
46. Kerinduan Pénélope akan saat-saat bersama Lorenz setelah kepergian Gaspard yang meminta konfirmasi sebelumnya.
47. Ketidakpercayaan Pénélope dengan cara Lorenz dan Julian yang pergi meninggalkannya.
48. Kegelisahan Pénélope akan kelanjutan hidupnya yang merasa tertekan.
49. Penjelasan Diane, psikiater Lorenz bahwa Lorenz mengalami *EMI* (*expérience de mort imminente*) sebanyak 2 kali setelah melewati masa kritisnya yang menyebabkan ia berpikir bahwa Julian masih hidup.
50. Anggapan Madeline bahwa berita tewasnya Julian adalah benar dan misinya telah selesai.
51. Perpisahan Gaspard dengan Madeline yang akan melakukan program kehamilan di Madrid sebab misi menemukan 3 lukisan terakhir Lorenz selesai.
52. Kekesalan Madeline dengan beberapa hambatan perjalanannya ke Madrid yang mengingatkannya kepada Gaspard.
53. Keputusan Madeline untuk melupakan kasus Lorenz dan melanjutkan jalan hidupnya sendiri dengan mimpi memiliki seorang anak.
54. Keingintahuan Gaspard untuk mengungkap pesan lain dari lukisan milik Lorenz yang mungkin menyimpan sebuah teka-teki sepeinggalan Madeline.
55. Kegigihan Gaspard untuk terus menyelidiki pesan lukisan Lorenz yang membuatnya percaya bahwa Julian masih hidup.
56. Penyusuran Gaspard di setiap ruang-ruang dengan mengamati benda-benda dan artikel-artikel yang ada di dalam apartemen.
57. Ditemukannya nama Cliff Eastmen di daftar panggilan terakhir Lorenz sebelum kematiannya sebagai petunjuk baru yang diperoleh Gaspard.
58. Bertemunya Gaspard dengan Karen di kantornya untuk menegaskan bahwa Gaspard tidak akan menulis pada tahun ini.
59. Dugaan Karen bahwa Gaspard jatuh cinta kepada Madeline dilihat dari perubahan sikap dan pendirian Gaspard.
60. Komunikasi Gaspard dengan Cliff Eastmen melalui telepon untuk mengorek kembali kasus penculikan Julian yang ternyata ditangani oleh teman Cliff yang bernama Adriano Sotomayor.

61. Persiapan operasi penyuntikan sel telur Madeline di sebuah klinik di Madrid.
62. Kedatangan Gaspard mengunjungi Madeline di Madrid untuk menceritakan petunjuk dari kelanjutan kasus Lorenz tanpa mempertimbangkan kondisi Madeline yang akan dioperasi.
63. Desakan Gaspard kepada Madeline agar bersedia menemaninya bertemu Adriano yang bekerja di New York usai operasi.
64. Bayangan Madeline tentang wajah Lorenz yang seolah meminta pertolongan terus hadir saat proses operasi berlangsung.
65. Instruksi perawat kepada Madeline bahwa operasinya selesai dengan lancar dan harus melakukan beberapa terapi hingga operasi yang kedua.
66. Kesediaan Madeline untuk menemani Gaspard ke New York dengan syarat tidak mengganggu jadwal terapinya dan tidak menghubunginya lagi setelah pulang dari New York.
67. Pencarian Adriano di Kantor Polisi Harlem Timur, New York.
68. Terkejutnya Madeline dan Gaspard berkat informasi dari kantor polisi bahwa Adriano telah tewas tertikam sekitar 2 tahun yang lalu di dekat rumahnya di Jalan Bilberry.
69. Keputusan Madeline untuk melanjutkan penyelidikan karena kematian Adriano merupakan sebuah jalan buntu bagi Madeline.
70. Kesakitan Madeline dalam menahan sakit pasca operasi membuat dirinya beristirahat di sebuah hotel.
71. Kegigihan Gaspard untuk terus menyelidiki kasus Lorenz tanpa Madeline.
72. Kunjungan Gaspard ke rumah Adriano yang kini ditempati oleh Isabella, sepupu Adriano untuk menanyakan hubungan Adriano dengan Lorenz.
73. Informasi dari Isabella bahwa ia pernah memiliki kedekatan dengan Lorenz selama di New York, persahabatan antara Adriano dan Lorenz, insiden penangkapan Beatriz, dan kunjungan Lorenz setahun yang lalu setelah kematian Julian.
74. Kecurigaan Isabella pada tingkah Lorenz saat berkunjung ke rumahnya setahun yang lalu yang mencari suatu dokumen dan tampak sangat puas saat berhasil menemukannya.
75. Permintaan Gaspard agar Isabella meminta kepada suaminya untuk mencari tahu tentang dokumen yang ditemukan oleh Lorenz.
76. Kembalinya semangat Julia saat mendapat informasi dari Bernard melalui telepon tentang dokumen Adriano yang dicari oleh Lorenz setahun yang lalu yang mungkin disimpan di hotel yang sama dengan hotel tempat Madeline menginap saat ini.
77. Penolakan resepsionis hotel kepada Madeline tentang kamar yang pernah ditempati Lorenz setahun yang lalu.
78. Munculnya petunjuk dari Kyle, pegawai hotel yang pernah membereskan kamar Lorenz dimana ia menemukan sebuah tas kulit berisi dokumen yang tertinggal.
79. Keberhasilan Madeline menemukantas dokumen tersebut dengan memberikan imbalan yang diminta oleh Kyle.



80. Terbongkarnya dokumen milik Adriano yang disimpan Lorenz yang berisi artikel kasus penculikan anak-anak oleh pembunuh berjudul *le Roi des aulnes*.
81. Terkejutnya Madeline dengan informasi dari Bernard melalui telepon bahwa Pénélope telah bunuh diri.
82. Munculnya dugaan Madeline bahwa kasus penculikan Julian didalangi oleh *le Roi des aulnes* karena ketiadaan dokumen tentang penculikan Julian.
83. Teka-teki kasus penculikan oleh *le Roi des aulnes* yang korbannya ditemukan di hutan pohon *aulnes* yang merupakan pohon kramat yang menyimbolkan kebangkitan setelah kematian.
84. Kelanjutan pencarian informasi oleh Gaspard dengan menemui Isabella Rodrigues (sepupu Adriano) dan André Langlois (suami Isabella).
85. Informasi dari André yang mengawasi gerak-gerik Lorenz selama menginap di rumahnya bahwa Lorenz bersikap aneh dengan wajah yang seolah memendam luka.
86. Keingintahuan Gaspard atas informasi André tentang maksud Lorenz merobek karpet mobil tua milik Adriano setelah memeriksanya dengan teliti.
87. Munculnya dugaan Gaspard bahwa Adriano adalah kaki tangan Beatriz yang menyembunyikan sesuatu yang berhubungan dengan kasus Julian.
88. Kemunculan petunjuk dari buku agenda Lorenz yang ditemukan Gaspard tentang pertemuan Lorenz dengan dokter Stockhausen tepat seharisebelum kematiannya.
89. Permintaan pertemuan Gaspard kepada dokter Stockhausen.
90. Terkuaknya rahasia uji tes DNA yang dilakukan Lorenz terhadap darah yang ia temukan di karpet mobil Adriano sebelum kematian Lorenz dalam pertemuan Gaspard dengan dokter Stockhausen.
91. Terkejutnya Gaspard atas pengakuan dokter Stockhausen bahwa hasil uji tes DNA menunjukkan itu positif adalah darah dari Julian.
92. Kemunculan petunjuk baru berkat pesan dari Dominic Wu, agen FBI kepada Madeline untuk bertemu membicarakan kasus penculikan Julian.
93. Penyelidikan kasus kematian Adriano oleh Madeline dengan menemui Dominic Wu di Greenwich Village.
94. Informasi dari Dominic tentang kronologi kematian Adriano yang diserang oleh orang asing tak jauh dari rumahnya.
95. Munculnya dugaan Madeline bahwa kematian Adriano memiliki keterkaitan dengan kasus pembunuhan adik Adriano yang bernama Reuben.
96. Timbulnya kepercayaan Dominic kepada Madeline untuk mengungkap kasus kematian Adriano, sebab FBI telah menutup kasus tersebut.
97. Pertemuan Madeline dengan Antonella Boninsegna (mantan guru Adriano) di panti jompo.
98. Munculnya informasi dari Antonella tentang kehidupan Adriano sedari kecil bersama Ernesto (ayahnya) yang bersikap kasar dan Bianca (ibunya) yang kabur dari rumah karena perilaku Ernesto.

99. Didapatkannya informasi dari Dominic kepada Madeline melalui telepon tentang dokumen kasus kematian Reuben dan keberadaan Bianca yang hilang secara tiba-tiba.
100. Rencana pertemuan Madeline dan Gaspard untuk membagikan informasi yang mereka dapat masing-masing.
101. Bertemunya Madeline dan Gaspard di restoran untuk menyusun informasi dan menemukan kronologi cerita di balik kasus penculikan Julian bahwa Adriano-lah yang dijuluki sebagai *le Roi des aulnes* dan Bianca adalah korban yang sebenarnya, sedangkan anak-anak yang tewas adalah korban tidak bersalah yang dijadikan sebagai alat pembunuhan oleh Adriano sebelum membunuh Bianca.
102. Munculnya dugaan Madeline dan Gaspard bahwa alasan perbuatan Beatriz kepada Julian adalah perasaan dendam yang sama seperti yang dirasakan Adriano kepada Bianca, namun rencananya gagal sebab sebelum membunuh Julian, Adriano telah tertikam oleh orang asing.
103. Didapatkannya informasi dari Isabella tentang rumah masa kecil Adriano di Tibberton yang mungkin terdapat petunjuk kasus Julian.
104. Penyusuran Madeline dan Gaspard di rumah Adriano di Tibberton.
105. Kemunculan petunjuk dari Dominic kepada Madeline tentang laporan daftar pengeluaran Adriano selama dua tahun sebelum kematiannya. adalah pembelian perlengkapan kebutuhan anak-anak dari situs pembelian *online walgreens.com*.
106. Munculnya dugaan Madeline bahwa selama 2 tahun itu Adriano menyekap Bianca dan Julian di suatu tempat.
107. Pengakuan Gaspard kepada Madeline tentang taktiknya yang menipu Madeline agar menemaninya menyelidiki kasus Julian dengan dokumen yang sudah ia siapkan setelah perpisahan Gaspard dengan Madeline waktu lalu.
108. Kemarahan Madeline kepada Gaspard hingga pergi meninggalkan Gaspard sambil membuang semua berkas kasus di jalan.
109. Kecerobohan Madeline yang tidak fokus menyetir sambil melihat foto Adriano yang masih tertinggal di mobil.
110. Hadirnya bayangan tentang Adriano, Julian, dan Jonathan di pikiran Madeline yang selama ini memimpikan akan hadirnya seorang anak yang sangat ia dambakan.
111. Munculnya informasi dari Big Sam (pemilik restoran) bahwa Bianca dulunya adalah seorang kapten yang berlayar dengan kapalnya yang kini telah rusak di pangkalan *Staten Island* di New York.
112. Ingatan Gaspard tentang foto Lorenz dan teman-temannya yang ternyata diambil di depan kapal besar bernama *NightShift*.
113. Keinginan Gaspard untuk menemukan kapal *NightShift* bersama Madeline.
114. Kembalinya Madeline untuk melanjutkan penyelidikan bersama Gaspard.
115. Keberhasilan Madeline dan Gaspard mencari kapal *Night Shift* di sekitar tanaman *aulnes* di *Staten Island*.

116. Penyusuran Madeline dan Gaspard di dalam kapal *Night Shift* yang lembab dan gelap.
117. Ditemukannya mayat Bianca dalam kondisi yang sudah membusuk sekitar 3 minggu di dalam kapal.
118. Munculnya rasa kepuasan Gaspard yang menemukan penyelesaian dari kasus Julian yang sudah menyita waktunya selama 5 hari dari Paris hingga New York.
119. Ditemukannya Julian yang masih hidup dalam keadaan kaku kedinginan, kepala yang terluka, dan mata yang tidak bisa melihat karena selama dua tahun terakhir dibiarkan hidup di dalam kapal yang gelap gulita.
120. Kepolosan Julian yang mengira bahwa Gaspard adalah ayahnya karena aroma parfum yang Gaspard gunakan adalah milik Lorenz.
121. Kebimbangan Gaspard dan Madeline dalam memutuskan untuk melanjutkan hidup masing-masing atau merawat Julian dalam perjalanan menuju ke rumah sakit *Bellevue* di Manhattan.
122. Munculnya keyakinan Madeline untuk tidak melanjutkan terapinya dan menjadi seorang ibu bagi Julian.
123. Kebijakan Gaspard yang memikirkan untuk membentuk sebuah keluarga yang mungkin akan lebih baik dalam membesarkan Julian.
124. Bulatnya tekad Madeline dan Gaspard untuk bersama-sama membesarkan Julian dan mengabaikan prinsip hidup mereka masing-masing sebelumnya.
125. Dirawatnya Julian hingga pulih dan dapat melihat lagi di *Children Center Larchmont* milik Diane Raphaël selama sebulan.
126. Diangkatnya Julian secara sah menjadi Julian Coutances oleh Gaspard sebagai ayahnya dan Madeline sebagai ibunya, karena Pénélope telah bunuh diri selama proses penyelidikan oleh Gaspard dan Madeline.
127. Dibakarnya kapal *Night Shift* oleh Madeline dan Gaspard sebelum pindah ke Yunani bersama Julian.
128. Kembalinya Madeline, Gaspard, dan Julian untuk menetap di New York adalah awal kehidupan baru dari sebuah keluarga setelah 5 tahun tinggal di Yunani.

*Lampiran 3***SINOPSIS ROMAN *UN APPARTEMENT À PARIS*****KARYA GUILLAUME MUSSO**

Roman *Un Appartement à Paris* Karya Guillaume Musso menceritakan tentang sebuah galeri seni yang dijadikan apartemen di Paris. Madeline, seorang mantan polisi hipersensitif dari London menyewa apartemen itu untuk beristirahat dan mengisolasi dirinya sejenak. Karena kesalahan dari pengelola apartemen, Madeline harus tinggal selama beberapa hari bersama seorang penulis drama misantropis Amerika bernama Gaspard yang juga menyewa apartemen itu. Galeri seni tersebut milik pelukis terkenal bernama Sean Paul Lorenz yang telah meninggal dunia setahun sebelum mereka tiba untuk menutupi kasus kematian anaknya. Lorenz meninggalkan teka-teki pada tiga buah lukisan yang sejak saat itu menghilang. Hal ini membuat Madeline dan Gaspard tertarik untuk mengungkap teka-teki di balik ketiga lukisan luar biasa itu. Namun, untuk mengungkapnya, mereka harus menghadapi iblis dalam diri mereka sendiri dalam sebuah investigasi tragis yang akan mengubah takdir mereka selamanya.

*Lampiran 4*

## LA BIOGRAPHIE DE GUILLAUME MUSSO



Né le 6 juin 1974 à Antibes (Alpes-Maritimes), Guillaume Musso a grandi sur la Côte d'Azur et se prend de passion pour la littérature très jeune, consacrant tout son temps libre à dévorer des livres dans la bibliothèque municipale où travaille sa mère. C'est grâce à un concours de nouvelles proposé par son professeur de français qu'il découvre le bonheur de l'écriture. À compter de ce jour, et jusqu'à aujourd'hui, il ne cessera plus de noircir des carnets. Etudiant, il commence à écrire à 19 ans et séjourne quelques mois à New York où il travaille comme vendeur de crèmes glacées.

Ses études, son long voyage aux États-Unis, ses rencontres, tout vient enrichir son imagination et ses projets de roman. Diplômé de sciences économiques, il devient professeur dans l'est puis le sud de la France.

De retour en France, il a des idées de romans plein la tête. Après une licence de sciences économiques, il s'imagine professeur, mais après un accident de voiture, il se lance dans l'écriture : en 2004, paraît son roman, « *Et après...* », qui débute par une expérience de mort imminente. Succès immédiat, près de 3 millions d'exemplaires, traduits en quarante langues, plusieurs fois adaptés au cinéma, tous ses livres connaissent un immense succès en France et dans le monde. Pour les lecteurs, chaque nouveau roman de Guillaume Musso est désormais un événement et un rendez-vous.

**Bibliographie:**

1. *La jeune fille et la nuit* (2018)
2. *Un appartement à Paris* (2017)
3. *La Fille de Brooklyn* (2016)
4. *L'instant présent* (2015)
5. *Central Park* (2014)
6. *Demain* (2013)
7. *7 ans après* (2012)
8. *L'appel de l'ange* (2011)
9. *La fille de papier* (2010)
10. *Que serais-je sans toi?* (2009)
11. *Je reviens te chercher* (2008)
12. *Parce que je t'aime* (2007)
13. *Seras-tu là?* (2006)
14. *Sauve-moi* (2005)
15. *Et après* (2004)
16. *Skidamarink* (2001)